

SEJARAH PERADABAN ISLAM

SEJARAH PERADABAN ISLAM

Oleh :
Dra. Achiriah, M.Hum
Dra. Laila Rohani, M.Hum



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

SEJARAH PERADABAN ISLAM

Penulis: Dra. Achiriah, M.Hum., dan
Dra. Laila Rohani, M.Hum.

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama edisi revisi: Maret 2018

ISBN 978-602-6970-81-7

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah yang telah menciptakan seluruh alam beserta seluruh isinya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan rahmat Allah SWT jualah, buku ini kami tulis, semoga dapat bermanfaat bagi kalangan umat Islam dan mahasiswa khususnya sebagai bekal di masyarakat.

Kajian terhadap sejarah peradaban Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya memahami dan mengenali peran umat Islam di dalam kontak sejarah kemanusiaan. Dengan pemahaman yang objektif akan dapat lebih meningkatkan kecintaan umat Islam terhadap ajaran Islam, tidak saja dalam aspek ajarannya, tetapi juga menyangkut terhadap aspek budayanya yang sangat Global dan kompleks.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam buku yang sederhana ini dipaparkan bagaimana dunia Islam terhadap kehidupan manusia pada setiap perodesasinya sejak dari lahirnya Islam sampai perkembangan peradaban Islam dewasa ini.

Semoga buku *Sejarah Peradaban Islam* ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam upaya meningkatkan dan memperluas wawasan tentang keilmuan di bidang sejarah.

Medan, Maret 2018

Penulis

Dra. Achiriah, M. Hum

Dra. Laila Rohani, M. Hum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — v

Daftar Isi — vi

BAB I:

PENDAHULUAN — 1

A. Pengertian — 3

B. Ruang Lingkup Sejarah Peradaban Islam — 11

C. Metode — 12

D. Kegunaan Studi Sejarah Peradaban Islam — 14

BAB II:

**KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM
DI WILAYAH PENGARUH KULTUR ARAB
SEJAK MASA NABI HINGGA DATANGNYA
PENGARUH BARAT** — 17

A. Arab Pra Islam — 20

B. Kelahiran Islam dan Perkembangannya di Wilayah
Pengaruh Kultur Arab — 37

C. Perkembangan Islam di Wilayah Pengaruh Kultur Barat — 45

BAB III:

**PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH
PENGARUH KULTUR PERSIA/IRAN** — 49

A. Masuk dan Perkembangan Islam di Persia — 51

B. Peran Orang-Orang Persia Dalam Perkembangan Islam — 55

C. Akulturasi Budaya Persia Dengan Ajaran Islam — 56

BAB IV:

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH

PENGARUH KULTUR TURKI __ 59

- A. Asal usul Bangsa Turki __ 61
- B. Perkembangan Islam di Wilayah Pengaruh Kultur Turki __ 65
- C. Latar Belakang Keberhasilan Turki Dalam Ekspansi __ 68

BAB V:

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH

PENGARUH KULTUR ANAK BENUA INDIA __ 77

- A. Masuk Islam ke Anak Benua India __ 79
- B. Faktor yang Mendukung Perkembangan Islam di India __ 81

BAB VI:

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH

PENGARUH KULTUR AFRIKA __ 85

- A. Masuknya Islam ke Afrika __ 87
- B. Perkembangan Islam Setelah Menguasai Wilayah Pengaruh Kultur Afrika __ 89

BAB VII:

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH

PENGARUH KULTUR MELAYU/ INDONESIA __ 95

- A. Kedatangan Islam di Nusantara __ 97
- B. Perkembangan Islam di Nusantara __ 102

BAB VIII:

PERKEMBANGAN PRANATA SOSIAL ISLAM __ 115

BAB IX:

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM __ 123

- A. Perkembangan Masing-Masing Aliran __ 128
- B. Al-Muhakkimah __ 130

- C. Al-Zariqah __ 130
- D. Al-Najdat __ 131
- E. Al-Ajaridah __ 131
- F. Al-Sufriah __ 132
- G. Al-Ibadiyah __ 132
- H. Kaum Mu'tazilah __ 135
- I. Qadariyah dan Jabariyah __ 136
- J. Ahli Sunnah wal-Jama'ah __ 139
- K. Aliran Maturidiyah __ 141

BAB X:

**PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DAN
KESENIAN ISLAM __ 143**

- A. Perkembangan Arsitektur __ 145
- B. Seni Lukis dan Patung __ 147
- C. Seni Musik __ 148

BAB XI:

**PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN
SUMBANGANNYA KEPADA PERADABAN DUNIA __ 149**

BAB XII:

**PERKEMBANGAN PRANATA MISTIK, TASAWUF DAN
TAREKAT __ 161**

- A. Perkembangan Pranata Mistik, tasawuf dan Tarekat __ 163
- B. Perkembangan Tasawuf __ 165
- C. Perkembangan Tarekat __ 174

BAB XIII:

BARAT DAN ISLAM (AKOMODASI DAN KONFLIK) __ 179

- A. Konflik Barat dan Islam __ 181
- B. Akomodasi Barat dan Islam __ 183

BAB XIV:

PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM — 187

DAFTAR BACAAN — 194

SEJARAH PERADABAN ISLAM



PENDAHULUAN



BAB I

PENDAHULUAN

Studi Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan studi kehidupan sosial masa lampau akan dapat dimengerti secara baik jika pelakunya mempunyai bekal pemahaman tentang apa sebenarnya Sejarah itu, bagaimana metodenya, dimana kejadiannya, serta apa gunanya hal itu dipelajari. Tanpa mendapat jawaban yang benar terhadap hal-hal yang dikemukakan ini, jarang sekali seseorang akan dapat tertarik dan dapat menarik manfaat dari studi ini. Dari sekian pertanyaan itu, pertanyaan mengapa merupakan pertanyaan yang ringan tetapi memerlukan jawaban yang tepat dan untuk itu diperlukan penalaran yang logis dengan mempergunakan informasi yang relevan dan akurat.

A. PENGERTIAN

Sebelum menguraikan apakah sejarah itu, terlebih dahulu harus diketahui di bagian manakah ilmu sejarah dalam kerangka ilmu pengetahuan. Hal ini sangat diperlukan karena akan menentukan metode apa yang digunakan dalam melakukan penelitian.

Dilihat dari objek yang akan dipelajari, ilmu pengetahuan itu dapat dibagi atas dua bagian besar¹:

1. Ilmu pengetahuan Alam (*Natural Science*) yaitu ilmu yang menjelaskan

¹ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992, h.126

tentang benda-benda alam yang mempunyai sifat umum dan tetap untuk mempelajarinya kita mempergunakan sifat-sifat umum dan tetap itu cara ini disebut dengan cara abstraksi. Di samping itu, ada tiga sarana yang digunakan di dalamnya, yaitu matematika, ilmu hitung secara umum, dan metode eksperimental. Ciri ilmu pengetahuan alam ini bersifat pasti, artinya jika sebab dan kondisinya sama, maka terjadi akibat yang sama pula. Dengan demikian dalam ilmu pengetahuan alam, sekalipun sebabnya sama tetapi jika kondisi alamnya tidak sama, akibat yang terjadi tidak akan sama.

2. Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Science*) yaitu ilmu yang mempelajari segala hal yang menyangkut manusia dan kemanusiaan dalam ilmu ini, obyek pembicaraannya adalah gejala-gejala yang bersifat umum yang terdapat pada manusia, tetapi berubah-ubah, dalam ilmu pengetahuan sosial juga berlaku hukum sebab akibat (hukum kausalitas), namun harus diingat bahwa sebab yang sama tidak selalu menimbulkan akibat yang sama pula. Demikian pula, akibat yang sama belum tentu di timbulkan oleh sebab yang sama di samping itu suatu kasus yang diamati dalam kajian sejarah, harus hati-hati dalam memahami dan menginterpretasikannya, serta tidak boleh apriori dalam menerima atau menolak suatu peristiwa atau persoalan sejarah.

Karena sejarah adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kemanusiaan, maka ilmu ini jelas termasuk ke dalam ilmu pengetahuan sosial.

Selanjutnya, jika melihat kepada metode yang digunakan, yaitu harus ada pembuktian terhadap kesimpulan yang diberikan dan harus dapat diperiksa kembali, dalam arti di tolak atau di terima oleh para ahlinya, sejarah memang jelas merupakan satu ilmu. Karena kebenaran dari peristiwa-peristiwa itu telah ada dibuktikan oleh dokumen-dokumen yang telah diuji sedemikian seksama akan otentitasnya dan kredibilitasnya, hal itu oleh sejarawan dapat dianggap suatu fakta atau lebih tepat suatu rangkaian fakta, sebelum diketemukan dokumen yang lebih otentik dan lebih dapat dipercaya.

Di samping sebagai suatu ilmu, sejarah juga mengandung unsur seni,²

² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992, h.1

sebab dokumen-dokumen yang dianggap fakta itu hanya merupakan benda mati yang tidak dapat berbicara ia baru menjadi berharga sebagai sebuah sejarah jika telah diseleksi. Kemudian disusun, dan dideskripsikan dengan baik. Proses demikian ini disebut dengan Historiografi. Dalam Historiografi inilah unsur seni kemungkinan masuk kedalamnya, sebab dalam kerja penyusunan fakta-fakta menjadi deskripsi itu kreatifitas sangat diperlukan, dan semakin tinggi unsur kreatifitas dalam pemaparan fakta-fakta sejarah, semakin tinggi pula nilai manfaat dan arti sebuah sejarah.

Setelah kita ketahui pada posisi manakah sejarah itu, maka barulah kita dapat mencari tentang pengertian sejarah.

Ibn Khaldun memberikan batasan sejarah dengan “Sejarah menunjukkan kepada peristiwa-peristiwa istimewa atau penting pada waktu atau ras tertentu”

Pengertian yang dikemukakan sejarawan Islam ini demikian sederhana dan belum memberikan penjelasan yang memadai tentang sejarah-sejarah secara keseluruhan, sebab di dalamnya baru disebutkan bahwa sejarah menunjukkan kepada peristiwa yang istimewa atau penting pada waktu atau ras tertentu, tanpa mengaitkan dengan peristiwa lain.

Hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan Ibn Khaldun, Al-Maqrizi memberikan pengertian sejarah dengan pernyataannya “Sejarah ialah memberikan informasi tentang sesuatu yang pernah terjadi didunia.”

Berbeda dengan apa yang dikemukakan dua sejarawan muslim diatas, W Bauner (1928), seorang sejarawan barat memberikan pengertian sejarah sebagai berikut: “Sejarah ialah satu ilmu pengetahuan yang berusaha untuk melukiskan dengan penglihatan yang simpatik menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena terjadinya hubungan antara manusia dengan masyarakatnya. Melihat dampaknya pada masa-masa berikutnya atau yang berhubungan dengan kualitas mereka yang khas dan berkonsentrasi pada perubahan-perubahan yang temporer dan di dalam hubungan terhadap yang tidak dapat direproduksi kembali”.

Pengertian yang ketiga ini memberikan keterangan bahwa peristiwa yang diinformasikan tidak sekedar berita biasa, tetapi dilihat sebagai

perwujudan dari tarik menarik kehidupan sosial manusia yang saling mempengaruhi antara masing-masing pihak dan memberikan pengaruh pada kehidupan selanjutnya.

Sejalan dengan pengertian kegita diatas, E Bernhein (1908) mendefinisikan, “Sejarah ialah ilmu yang menyelidiki dan menceritakan fakta-fakta didalam waktu temporer dan di dalam hubungan dengan perkembangan dengan umat manusia dalam aktifitas mereka (baik individual maupun kolektif) sebagai makhluk sosial dalam hubungan sebab akibat”.

Sedangkan J Huizinga (1936) memberikan rumusan pengertian sejarah dengan redaksi yang sedikit berbeda, tetapi kandungan isinya tidak jauh berbeda dengan dua sarjana barat yang sebelumnya Ia merumuskan, “Sejarah adalah bentuk intelektual yang di dalamnya sivilisasi berhak berbicara untuk dirinya sendiri untuk masa lalunya”.³

Dari rumusan-rumusan yang telah disajikan, walaupun terdapat perbedaan dalam penekanannya, namun semua sepakat bahwa studi yang dinamakan sejarah itu ialah tentang peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekedar memberi informasi tentang terjadinya suatu peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat hukum sebab akibat. Oleh karena itu, interpretasi baru mungkin terjadi disebabkan ditemukan bukti-bukti baru, apalagi karena ilmu ini mempelajari tentang manusia yang senantiasa mempunyai sifat terus berubah dengan perubahan yang sangat besar, hingga kadang-kadang sulit dipahami disebabkan keterbatasan pengetahuan manusia.

Setelah dikemukakan pengertian sejarah secara umum penjelasan selanjutnya yang diperlukan dalam studi sejarah peradaban Islam adalah tentang peradaban.

Istilah peradaban muncul di tengah-tengah bangsa Indonesia kira-kira pada tahun 1920, ketika sedang digelorakan rasa kebangsaan. Siapa yang mengusulkan istilah ini untuk dipergunakan tidak diketahui secara tepat. Karena istilah ini lahir diketika Nusantara ini.

Dalam Bahasa Belanda sudah dikenal istilah cultur (Inggrisnya *culture*), yang jika dikupas dalam etymologi dalam bahasa Latin berasal dan kata

³ Nourrazaman Sidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Cakra Donya, 1981, h.7

kerja colere, yang semula bergarti “mengusahakan tanah”, memelihara tanah” atau menggarap tanah untuk ditanami. Lambat laun, istilah kultur ini dipakai juga untuk semua usaha pertanian, perkebunan dan kehutanan. Pada zaman penjajahan Belanda, dahulu kita mengenal istilah suikercultur, tabacs cultur dan sebagainya. Untuk kultur dalam arti pertanian itu sejak dahulu sudah ada istilah padanannya dalam bahasa di Nusantara ini, yaitu dalam bahasa Jawa yang berbunyi “Kabudidaya”.

Otak manusia juga dianggap sama seperti tanah, dalam artian harus dipelihara, diusahakan dan diolah sebaik-baiknya agar bisa menghasilkan. Lalu timbul pertanyaan, bagaimanakah istilah untuk kultur yang berarti menjaga, memelihara dan mengembangkan ladang berupa otak manusia. Untuk menjawab pertanyaan ini diusulkanlah istilah peradaban, yakni dengan menghilangkan suku kata “di” dari kata “kabudidaya” yang mempunyai arti yang sama dengan kultur dalam artian usaha pertanahan tadi.”⁴

Demikianlah, setelah mengalami perubahan-perubahan kecil, kata benda abstrak “Peradaban” mempunyai pengertian yang sama dengan istilah kultur, dalam artian sebagai usaha otak manusia atau akal budi manusia.

Sama dengan pengertian yang telah dikemukakan, A.W Wijaya memberikan pengertian peradaban dengan segala daya upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Selain istilah kultur dalam anti peradaban, dikenal juga istilah sivilisasi (*civilization*). Antara kedua istilah ini, yakni kultur dan sivilisasi sering kali dicampuradukkan atau dianggap mempunyai arti atau pengertian yang lama.

Prof A. J. Wensink dalam bukunya yang berjudul “*Genese et Evolution de la Culture Musulmane*” mengatakan bahwa antara kultur dengan *civilization* mengandung makna yang berbeda. Menurutnya, culture jika kita terjemahkan kedalam bahasa Indonesia bermakna kebudayaan sedangkan sivilization artinya ialah peradaban. Civilaization berasal dan kata “Civic”, yang berarti menyangkut masalah kewarganegaran

⁴ Nourrazaman Sidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Cakra Donya, 1981, h.9.

yang berhubungan dengan hak dan kewajiban warga negara. Civitas bahasa latin, berarti masyarakat atau dapat juga berarti negara. Oleh karena itu, kata *civilization* berarti menjadikan seseorang warga negara hidup baik, teratur, tertib, sopan dan berkemajuan. Jadi *civilization* mengandung konotasi mengajar manusia hidup dalam satu masyarakat yang berkeadaan, berprikemanusiaan, bersusila, berdisiplin sesuai dengan tingkat hidup kemanusiaan yang tinggi, sebagai warga negara sejati. Kata kerja *Civilize* sendiri berarti memurnikan, menggosok, atau membuat cerah.

Dengan arti-arti dan pengertian yang telah dikemukakan ini, *civilization* dalam arti lengkapnya ialah :

1. Proses menjadikan seseorang manusia berkeadaban.
2. Satu masyarakat manusia yang sudah berkembang maju.

Diakui memang, bahwa pengertian *culture* dan *civilization* untuk tiap-tiap bahasa adalah ruwet sekali. Setiap pengarang mengklaim bahwa istilah yang dipergunakannya adalah yang tepat dan paling benar.

Taylor dalam karya tulisnya berjudul "Primitive Culture" mendefinisikan "culture" adalah sesuatu yang kompleks termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, agama, kesenian, moral, hukum, adat dan setiap upaya dan kebiasaan manusia selaku anggota masyarakat.

Clive Bell dalam karangannya yang berjudul "Civilization" memberikan gambaran yang rumit sekali tentang pengertian *civilization*. Namun pada akhirnya, Bell berkesimpulan bahwa *civilization* dan *culture* semakna. Menurut pendapatnya sifat-sifat suatu peradaban yang benar adalah pertimbangan tentang nilai-nilai memuliakan akal, kecakapan memahami ide menurut arti yang sebenarnya dan kemampuan kekuatan - kekuatan dalam jiwa.

Karena bermacam-macam pendapat tentang istilah *culture* dan *civilisasi* jalan yang terbaik ialah memilih salah satu pendapat yang telah dikemukakan guna memudahkan kita dalam memahami peradaban itu selanjutnya. Dalam hal ini pemahaman Wensink ada baiknya dipilih, sebab ia menjelaskan pengertian yang dikemukakannya dengan rinci yang didahului rincian pengertian masing-masing istilah tersebut dari segi pengertian bahasa. Dengan demikian, kita kemukakan bahwa

peradaban adalah merupakan suatu sikap batin sifat dari jiwa manusia, yaitu usahanya untuk mempertahankan hakikat dan kebebasannya sebagai makhluk yang membuat hidup ini lebih indah dan mulia. Sedangkan Peradaban ialah suatu aktivitas akhir.

Walaupun antara keduanya, peradaban dan kebudayaan sangat erat hubungannya, namun pengertiannya tetap berbeda. Seseorang yang beradab belum tentu berbudaya. Kemajuan dalam bidang materi tidak mesti bersesuaian dengan berkembang akal. Sebaliknya manusia yang berbudaya belum tentu sungguh-sungguh berkeadaban, contohnya Austria tinggi dalam peradaban namun tidak dalam peradaban. Sedangkan Amerika tinggi dalam peradaban namun tidak dalam peradaban, sebab Amerika tinggi dalam kemajuan dan keteraturan tapi tidak tinggi dalam pengembangan akal, sedangkan Austria tinggi dalam pengembangan akal tetapi tidak tinggi dalam kemajuan dan keteraturan.

Pengertian Peradaban Islam

Setiap definisi yang diberi predikat tertentu menjadi sukar untuk dirumuskan. Demikian juga hanya definisi peradaban Islam. Jika dilihat kepada data sejarah peradaban Islam maju dan berkembang tidak hanya didukung oleh kaum muslimin tapi juga oleh orang-orang non muslim seperti Hunain ibn Ishak, Theopolus, Almajusi dan lain-lain yang berada dan bekerja dalam wilayah kekuasaan pemerintahan Islam. Jika melihat pada tingkat ini dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa peradaban Islam itu merupakan hasil cipta karsa dan rasa bersama dari orang-orang yang berada dalam wilayah kekuasaan pemerintahan Islam tanpa memperhatikan asal, bangsa, agama dan sebagainya. Akan tetapi, jika rumusan ini dipergunakan sebagai ukuran, permasalahan yang timbul adalah "Apakah semua hasil kecerdasan mereka itu termasuk yang tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam dapat juga dinamakan peradaban Islam?". Contoh dari masalah ini adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh seorang filsafat bahwa derajat kenabian itu dapat diacapai melalui usaha tekun manusia itu sendiri. Produk pemikiran seperti ini dapatkah dikatakan sebagai filsafat Islam, sebagai salah satu aspek peradaban Islam?

Sebaliknya dengan tidak ada lagi kekhalifahan yang mencakup seluruh wilayah Islam apakah dapat dikatakan bahwa Islam telah terhenti?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini memang sangat sulit dijawab dan karena itu pula dapat diajukan satu formulasi pengertian yang tuntas, walaupun yang dijadikan pegangan pokok adalah pusat penyebarannya. Jika yang diformulasikan bahwa yang dinamakan peradaban Islam itu adalah hasil cipta, rasa dan karya kaum muslimin, konsekwensinya adalah, kita harus mengeluarkan nama-nama non muslim seperti Hunain ibn Ishak dan lain-lain dari deretan pendukung peradaban Islam.

Formulasi yang didasarkan bahwa peradaban Islam adalah bahwa segala produk kecerdasan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam juga menimbulkan permasalahan yaitu produk-produk dari orang-orang non Islam yang berada dan bekerja diwilayah kekuasaan non muslim, dapatkah disebut dengan peradaban Islam? Masalah menjadi umum sebab setiap usaha dan hal-hal yang baik tidak bertentangan dengan etika dan moral apalagi ketauhidan demi untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia pasti tidak akan bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Ada juga yang mengajukan formulasi bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang mencerminkan perintah ajaran Islam seperti menutup aurat. Formulasi seperti ini juga sulit menghadapi pertanyaan "Apakah wahyu tuhan termasuk kedalam kategori peradaban ?"⁵.

Pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan tadi diperlukan untuk memperluas wawasan kita dalam memahami peradaban Islam. Bila kita melihat apa yang dikemukakan oleh sejarawan, hal-hal yang mereka golongankan kebudayaan Islam adalah keseluruhan hasil cipta, karya, karsa dan rasa manusia yang:

- Muslim
- Disemangati ajaran Islam
- Non Muslim yang berada dalam pemerintahan Islam
- hasil-hasil itu ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Keempat hal yang dikemukakan ini bukan merupakan formulasi definisi peradaban Islam, tapi merupakan catatan atas hal-hal yang

⁵ *Ibid.*, h.10.

dimasukkan dalam sebutan peradaban Islam. Kita menyaksikan para ahli memasukkan segala cipta, karya rasa dan karsa kaum muslimin atau orang-orang non Islam yang dalam pemerintahan Islam, aktivitas untuk menghasilkan atau perintah untuk menghasilkan itu di dorong oleh ajaran Islam, hasil aktifitas yang dicatat sebagai peradaban Islam itu ada yang sejalan dengan ajaran Islam tapi adapula yang tidak sesuai, seperti karya-karya filsafat yang kemudian dituduh alghazali dapat mengkafirkan manusia dan sekaligus mengingkari kenabian. Semua itu dicatat sejarawan sebagai peradaban Islam terlepas dari kriteria atau batasan peradaban Islam.

B. RUANG LINGKUP SEJARAH KEBUDAYAAN DAN PERADABAN ISLAM

Para ahli sejarah menjadikan ruang lingkup pembicaraannya pada manusia dan waktu serta ruang, dengan demikian ruang lingkup penelitian sejarah adalah semua usaha manusia pada suatu waktu dan pada tempat tertentu.

Dengan ruang lingkup yang dikemukakan, maka ada tujuh lapangan hidup yang dibahas dalam ilmu sejarah, yaitu:

1. Manusia dalam arti individu maupun masyarakat.
2. Ekonomi
3. Politik
4. Ilmu pengetahuan dan teknologi
5. kesenian
6. Hukum
7. Agama dan keyakinan

Dari tujuh lapangan yang dikupas tersebut, lembaga politik dan aktifitas manusia adalah yang paling banyak mendapat perhatian. Faktor yang menimbulkan akibat demikian adalah karena lembaga politik dan aktifitas manusia adalah dua hal yang paling banyak mempengaruhi kehidupan manusia secara umum.⁶

Pertanyaan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa aspek

⁶ *Ibid*, h.15

yang lain kurang mendapat perhatian. Karenanya sebagaimana kita saksikan, buku-buku yang membahas tentang sejarah ekonomi Islam sangat langka. Demikian juga buku-buku yang membahas ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, hukum dan bidang pemikiran agama Islam.

C. METODE

Sejarah sebagai cerita (narrative) tentang peristiwa masa lampau kecuali mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan dan dimana juga menerangkan bagaimana sesuatu telah terjadi. Penyusunan cerita demikian sebenarnya dapat dilakukan tanpa menggunakan teori dan metodologi. Dalam kehidupan sehari-hari banyak kita dengar cerita sejarah seperti yang diungkapkan saksi-saksi dipengadilan maupun pasien kepada dokternya. Yang kesemuanya memberikan uraian logis mengenai suatu proses perkembangan terjadi suatu peristiwa atau situasi berdasarkan akal sehat disertai dengan keterampilan mengekspresikan diri dalam bahasa yang teratur, serta pengetahuan fakta yang berkaitan dengan proses itu.

Masalah teori dan metodologi sebagai bagian pokok ilmu sejarah mulai diketengahkan apabila penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan cerita itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya, konteks sosial kulturalnya, dan secara mendalam hendak diadakan analisis tentang faktor-faktor kausal, kondisional, serta unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.⁷

Dalam melakukan analisis, pengkaji memerlukan alat-alat yang dibutuhkan untuk memudahkan analisis itu. alat-alat itu harus memenuhi syarat-syarat sehingga dapat berfungsi secara operasional, yaitu relevan dan cocok dengan obyek yang dianalisis.

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut.

Tujuan penggambaran gejala sejarah ialah memberikan makna,

⁷ *Ibid*, h. 17

sedangkan penjelasan tentang sebab-sebab dalam sejarah naratif dilakukan secara implisit didalam deskripsinya. Dengan demikian, tidak terasa dengan adanya kebutuhan teori dan alat-alat analisis tadi. Hal itu baru dirasakan apabila eksplisit hendak dilakukan analisis terhadap berbagai unsur dan faktor penyebab yang melatar belakangi gejala sejarah. Pada tingkat ini, cara penggarapan sejarah sudah mengundang penggunaan metode, metodologi dan teori.

Implikasi cara memandang sejarah secara demikian ialah penggambaran secara naratif dirasakan tidak memadai serta tidak memuaskan disatu pihak, sedangkan dipihak lain penganalisaan menurut kerangka referensi tertentu menjadi tuntutan yang wajar.

Disini, metodologi dalam studi sejarah mau tak mau menuntut penyesuaian agar dapat meningkat efektifitasnya. Penyesuaian itu akan terwujud sebagai perbaikan kerangka konseptual dan teoritis sebagai alat analisis. Hal ini dapat dilakukan dengan meminjam berbagai alat analisis dari ilmu sosial seperti sosiologi, anthropologi, politikologi, dan sebagainya.

Alat analisis dalam ilmu sejarah disebut juga dengan masalah pendekatan. Penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung kepada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana kita memperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.

Pendekatan sosiologi sudah barang tentukan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang akan dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi dan sebagainya.

Pendekatan anthropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari prilaku tokoh atau orang-orang yang berperan dalam pelaku sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain-lain.

Pendekatan politikologi menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan kekuasaan dan sebagainya. Dengan sendirinya jelaslah bahwa berbagai pendekatan itu hanya dapat

dilakukan dengan bantuan pengetahuan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial, yaitu sosiologi, anthropolgi dan ilmu politik.

Dalam lingkungan ilmu sejarah, metodologi sejarah sering disebut Filsafat spekulatif. Jenis filsafat yang pertama bersifat empiris historis, sedangkan yang kedua lebih bersifat spekulatif.

Karena ilmu sejarah bersifat empiris maka sangat primer pentingnya berpangkal pada fakta-fakta yang tersaring dari sumber sejarah, sedangkan teori dan konsep hanya merupakan alat untuk mempermudah analisis dan sintesis sejarah. Maka dari itu, fakta-fakta tidak boleh dipakai untuk mendukung teori, bahkan sebaliknya, teori yang tidak dapat menerangkan fakta-fakta perlu ditinggalkan. Didalam sejarah teori terbatas sekali, hanya sekedar untuk membantu mengatur fakta saja.⁸

D. KEGUNAAN STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

Suatu ironi yang kita hadapi ialah bahwa penduduk di negeri industri dan modern sangat berminat terhadap sejarah. Museum dan tempat-tempat bersejarah dibanjiri oleh wisatawan. Hampir di setiap kota mempunyai tempat seperti itu untuk menjadi kebanggaan dan himpunan sejarawannya.

Apakah disini kita menumpai suatu nostalgia saja atau kecenderungan romantisisme lagi ataukah suatu pelarian dari realisme yang mentah yang dirasakan sehari-hari dari berbagai masalah.

Sejarah dapat dianggap sebagai alat untuk mengurangi kekhawatiran kita terhadap hal-hal yang tidak diketahui, meskipun sejarah tidak pernah berulang, namun pengalaman sejarah kita dapat digunakan untu menghadapi krisis masa kini karena selalu ada persamaannya. Dengan perspektif sejarah, krisis masa kini dapat difahami melalui perbandingan dengan krisis masa lalu.

Presiden *American Historical Association* dalam pidatonya pada awal tahun tujuh puluhan mengatakan bahwa mereka dapat memperoleh “hiburan” serta ilham bila melihat masanya dengan pengetahuan latar belakang krisis abad ke-14. Pada waktu itu, masyarakat mengalami

⁸ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial...*, h.18

disonorientasi serius. Dengan pengetahuan sejarah, kita dapat melihat tidak hanya masa sekarang, tetapi juga masa depan dengan rasa lebih mantap karena sudah ada garis tertentu.⁹

Sejarah memperkuat perasaan akan realitas, sehingga tidak menimbulkan harapan-harapan seperti datangnya zaman keemasan. Kehidupan modern menuntut alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam, sehingga tidak terikat atau terpaku pada rasa kekinian belaka dan mengemansipasikan diri dari gejolak musim-musiman, lebih-lebih dari tekanan sosial.

Dalam konteks Islam, metode yang terbaik untuk memahami ajaran agama adalah metode sejarah. Mereka yang mempelajari ayat-ayat Al Qur'an perlu mengetahui *Asbabun Nuzul* untuk dapat memahami maksud ayat yang dikaji, dengan mengaitkan dengan kehidupan sosial disaat ayat diturunkan. Demikian juga untuk dapat memahami hadits diperlukan *Asbabul wurud*, bahkan untuk dapat menilai status suatu Hadits diperlukan pengetahuan *Rijalul Hadits*. Untuk dapat mengetahui mengapa terjadi perbedaan pendapat di antara ahli hukum Islam di masa lampau, diperlukan pengetahuan tentang sejarah perkembangan hukum Islam. Demikian juga ketika hendak memahami seluk beluk ilmu kalam, tidaklah dapat dipungkiri bahwa sejarah sangat berperan di dalamnya. Hal demikian disadari oleh golongan di luar Islam yang mempelajari Islam, yang biasa kita namakan orientalis. Semua mereka dalam membahas Islam, selalu menggunakan pendekatan sejarah.

Studi sejarah juga melatih seseorang untuk menganalisa, mempergunakan nalar dalam mengaitkan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain, mampu membaca peristiwa dan menginterpretasikannya dan dapat meramalkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dengan mendasarkan pada peristiwa sejarah masa lalu. Kesimpulannya, sejarah adalah cerminan masa lalu untuk dijadikan contoh dan pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang.

⁹ *Ibid*, h.4



**KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM
DI WILAYAH PENGARUH KULTUR ARAB
SEJAK MASA NABI HINGGA DATANGNYA
PENGARUH BARAT**



BAB II

KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR ARAB SEJAK MASA NABI SAMPAI DATANGNYA PENGARUH BARAT

Islam yang lahir di semenanjung yang dinamakan 'Arab itu bukan berhadapan dengan masyarakat yang hampa peradaban, tetapi telah memiliki peradaban dan berbagai tatanan sosial, walaupun tidak selengkap tatanan sosial sebuah negara. Kondisi itu membuat Islam kemudian mengakomodir nilai-nilai kearaban yang sejalan dengan nilai-nilai universal Islam dan membuang bagian-bagian yang tidak sesuai. Sekalipun kemudian sangat sulit membedakan mana yang arab dan mana yang Islam¹.

Ketika kekuasaan Islam telah meluas sampai daerah-daerah yang sebelumnya telah dikuasai oleh pemerintah Barat atau telah dipengaruhi oleh kehidupan sosial barat, nilai-nilai barat yang positif yang membawa kemajuan dan kesejahteraan manusia juga diakomodir dan diadopsi menjadi milik Islam. Ini adalah suatu konsekuensi logis dari proses akulturasi dalam kehidupan manusia. Manusia yang berpotensi meniru

¹ Nur Cholis Majid, *Sejarah Awal Penyusunan dan Pembukuan Hukum Islam*, Budi Manawar Rahman (Ed), Kontektualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta, Yayasan Para Madina, 1994, h.237

dianggap baik, secara tidak sadar sering meniru juga yang sebenarnya tidak baik.

Untuk mengetahui seberapa jauh Islam telah membawa perubahan bagi masyarakat Arab sebagai tempat Nabi Muhammad lahir dan ajaran Islam diturunkan, sejarah Arab sebelum Islam perlu pula di bicarakan. Dengan membandingkan sejarah Arab Pra Islam dengan post Islam bisa dijadikan suatu indikator terhadap apa yang telah diperbuat oleh Islam untuk membudayakan manusia.

A. ARAB PRA ISLAM

Pembicaraan tentang Arab pra Islam berkisar tentang bangsa Arab dan lingkungannya serta tatanan sosial dan perangkat kepercayaannya.

1. Bangsa Arab

Nama Arab hingga sekarang masih kabur maknanya, walaupun beberapa ahli filologi telah berusaha memberikan arti. Ada yang mengatakan bahwa *Arab* berasal dari bahasa semit yang berarti barat. Jadi nama Arab itu dikenakan kepada semua orang yang berkediaman di sebelah barat lembah Furat. Namun, penjelasan ini tidak beralasan. Penjelasan yang lebih beralasan adalah yang diberikan oleh Muhammad Hasyim 'Athiya yang berpendapat bahwa kata *Arab* itu mempunyai arti sama dengan kata '*Arabha* dari bahasa Ibrani yang berarti tanah gelap atau steppe (padang rumput). Dia berasal dari kata *Abhar* yang berarti rahlah atau pengembara, karena orang-orang Baduwi itu adalah satu bangsa pengembara (nomad) yang selalu berpindah tempat kediaman. Karenanya mereka dinamai *Arab*.

Menurut Theodore Noldeke, seorang orientalis berkebangsaan Jerman, bahwa kata *Arab* atau *Arabia* itu berarti gurun pasir, karena tanah semenanjung itu sebagian besar terdiri dari gurun pasir.

Kedua pendapat terakhir ini dapat disatukan dalam satu rumusan batasan bahwa semenanjung itu dinamakan *Arab* adalah karena sebagian

tanahnya terditi atas gurun dan kehidupan bangsa yang mendiaminya adalah pengembara².

Asal usul bangsa Arab berdasarkan penelitian yang dilakukan atas bahasa-bahasa *Assyria, Babylonia, Ibraru, Aramaic*, Ethiopia (Habasyah) dan Arab dijumpai bahwa bahasa-bahasa ini mempunyai banyak persamaan dan oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa itu berasal dari satu rumpun bahasa yaitu bahasa Semit. Semua bahasa ini mempunyai akar kata kerja yang terdiri dari tiga konsonan.

Penunjukan waktu juga terdiri atas dua bentuk, yaitu masa lalu (madhi) dan masa kini plus masa akan datang (mudhari'). *Konyugasi* atas kata-kata kerja juga mengikuti model yang sama. Elemen dari perbendaharaan kata-katanya termasuk nama diri, nama benda yang menunjuk pada pertalian darah, nomor, dan nama-nama tertentu dari anggota tubuh adalah hampir serupa semua.

Persaudaraan bahasa adalah manifestasi dari tanda persatuan tipe. Ditambah lagi dengan penelitian-penelitian yang terhadap lembaga-lembaga masyarakat, kepercayaan, agama dan perbandingan atas bentuk-bentuk tubuh dari bangsa-bangsa yang berbicara dalam bahasa-bahasa tersebut diatas memberi hasil bahwa kesemuanya hampir sama.

Lebih diperkuat lagi bahwa bangsa-bangsa Babylonia, Assyria, Amuria, Aramiya, Phonecia, Abbesinia, dan Arab adalah berasal dari satu rumpun bangsa dan ras semit.³

2. Keadaan Alam Arabia

Semenanjung arab adalah salah satu negeri yang terkering dan ter-panas. Di samping itu, perbedaan suhu panas antara siang dan malam cukup besar.⁴

Teluk Arab (Teluk Persia) dan teluk Oman disebelah timur dan laut merah disebelah barat adalah terlalu sempit untuk dapat menguapkan

² Nourouzzaman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta, Cakra Donya, 1981.

³ *Ibid*, h. 105

⁴ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penerjemah Ali Audah, Jakarta, Tinta Mas, 1984, h.7

air yang dapat merubah iklim daratan yang kering yang berhembus dari daratan Asia dan Afrika. Angin dari sebelah selatan yang membawa hujan dari lautan Hindia hanya menghujani daerah selatan arabia, sehingga daerah selatannya menjadi daerah pertanian yang subur, tetapi angin musim *simoon* (samun) yang panas, kering dan berbau yang berhembus dengan arah yang lurus dan singkat menyebabkan sedikit sekali uap air yang terbawa sampai kepedalaman semenanjung Arab. Tanah semenanjung Arab menjadi gersang karena jarang sekali diairi hujan. Disamping itu, pegunungan Arab kebanyakan terdiri dari batu-batuan. Keadaan tanah yang demikian itu menyebabkan mudahnya terjadi banjir jika sesekali tanah tercurah hujan, sebab keadaan tanah yang demikian sulit menyerap air.

Keadaan tanah yang bergurun pasir dan berbatu-batu merupakan keadaan umum tanah di semenanjung Arab. Daerah-daerah yang berbukit-bukit batu memanjang dari semenanjung Sinai, Palestina terus ke selatan membujur laut merah hingga ke Yaman. Ketinggian gunung-gunung batu Arabia berkisar antara 3000 hingga 4000 meter. Lereng sebelah timurnya yang menghadap pedalaman semenanjung Arab keadaannya landai, tetapi lereng sebelah barat yang menghadap laut merah adalah curam.

Dataran yang melingkari pegunungan ditutupi oleh pasir yang dibawahnya dapat mengandung air, sehingga mungkin untuk dijadikan tanah pertanian dan ladang-ladang tempat orang Arab mengembala ternak. Tempat demikian dinamakan Wadi atau Oasis. Di Wadi-wadi itulah orang Arab membangun desa-desa tempat kediaman (sementara) sebab mereka mempunyai tradisi nomad (berpindah).

Keadaan agak segar dapat di alami di Arabia ketika musim dingin. Pada musim inilah banyak turun hujan yang menjadikan gurun pasir ditumbuhi oleh rerumputan yang dapat dijadikan makanan ternak unta dan domba.⁵ Keadaan alam yang telah dikemukakan ini menunjukkan sulit dan kerasnya kehidupan dilingkungan Arabia.

⁵ *Ibid*, h.8

3. Watak Bangsa Arab

Karakter geografi dan iklim yang telah diuraikan memperlihatkan bahwa alam Arab tidak bersahabat dengan penghuninya, terutama manusia yang banyak membutuhkan air dan kehijauan tetumbuhan. Kondisi alam yang seperti tidak berbelas kasihan itu memberi pengaruh pada bentuk fisik dan *psycis* bangsa Arab. Pada bentuk fisik, orang-orang Arab bertubuh kekar, kuat dan mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh, karena manusia yang terlahir lemah kemudian segera terseleksi oleh alamnya, sehingga tidak mampu bertahan menjadi keluar dari kehidupan alias wafat. Pada segi *psycis*, keadaan alam yang demikian melahirkan manusia yang berwatak khas baik secara positif maupun negatif.

a. Watak Negatif

Dalam kehidupan manusia, perjuangan untuk mempertahankan hidup, membela kehormatan dan mempertahankan hak milik menjadi fokus kehidupan. Manusia menjadi sanggup berjuang bahkan terkadang sekalipun harus menghadapi resiko kehilangan jiwa demi mempertahankan eksistensi hak hidupnya itu. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya perjuangan yang harus dilakukan untuk mempertahankan hak-hak itu tergantung kepada keadaan alam yang sekaligus memberi pengaruh pada keadaan masyarakat dilingkungannya. Pada masyarakat yang dilahirkan dalam keadaan alam murah dan ramah semangat untuk mempertahankan hak-hak tersebut tidak sekuat semangat yang terdapat pada masyarakat yang dilahirkan dalam alam yang kejam dan keras. Sebab tekanan psikologis, gangguan dan ancaman terhadap eksistensi hak-hak itu tidak sebesar dan seberat yang dihadapi masyarakat yang lahir dalam alam keras dan kejam.

Faktor lain yang bukan alamiah yang turut melahirkan watak manusia adalah pola hidup. Pola hidup mewah yang menimbulkan keinginan-keinginan hidup bermewah-mewah, adanya jurang pemisah yang lebar antara si kaya dan si miskin ikut melahirkan watak manusia.

Faktor pola hidup, ditambah faktor budaya rendah, digabung faktor-faktor alamiah tadi dapat melahirkan watak negatif pada manusia, tetapi tidak tertutup kemungkinan lahirnya watak positif yang dibutuhkan

dalam menghadapi hidup dan kehidupan, sebab manusia juga mempunyai hati nurani untuk menimbangkan baik dan buruk tingkah lakunya.⁶

Watak Negatif bangsa Arab seperti sulit bersatu, gemar berperang, kejam, pembalas dendam, angkuh dan sombong serta gemar mabuk dan berjudi.

1) Sulit Bersatu

Sebagaimana telah dikemukakan, sumber-sumber pemenuhan di alam Arab sangat terbatas, sedangkan manusia membutuhkan sumber-sumber itu untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Keterbatasan sumber alam yang tersedia menyebabkan penduduknya cenderung memilikinya dalam kelompok kecil, bahkan kalau mungkin ingin dimiliki oleh dirinya sendiri. Keadaan yang berlangsung berabad-abad ini menyebabkan lahirnya watak sulit bersatu dikalangan orang Arab, kecuali dalam kelompok kecil yang berasal dari satu keturunan. Orang yang berada diluar keturunan, tidak mempunyai hubungan darah bahkan harus dianggap musuh.

Persatuan dalam kelompok kecil yang di dasari oleh keturunan ini juga didasari oleh rasa ingin melindungi diri sendiri dari serangan kelompok lain dan hal ini menyebabkan timbulnya sikap chauvinisme yang sempit dan mengakibatkan timbulnya sikap tidak mau tunduk pada kepemimpinan orang yang berada diluar sukunya. Karenanya, sulit menimbulkan persatuan yang menyeluruh. Paling maksimum yang dapat dikerjakan adalah terbentuknya suatu konfederasi antara suku-suku yang tujuannya untuk memelihara kepentingan bersama, baik dalam mempertahankan diri dari serangan luar maupun dalam menyerang pihak lain.

2) Gemar Berperang

Jika digunakan pendekatan sosiologis (pendekatan kebutuhan) sebutan gemar berperang sebenarnya tidak tepat untuk bangsa Arab, sebab mereka melakukan perang karena tuntutan kebutuhan hidup. Sejalan dengan perjalanan waktu setiap suku mengalami penambahan

⁶ Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim...*, h. 123

jumlah penduduk, hal ini tidak bisa dibendung. Hal itu mengakibatkan dua sisi. Satu sisi, pertambahan itu mengakibatkan dibutuhkan tambahan ruang lingkup yang lebih luas. Satu sisi lagi, pertambahan itu mengakibatkan tambahnya kebutuhan lahan untuk berpangan, baik pertanian maupun peternakan. Untuk memenuhi kebutuhan itu tidak ada jalan lain, karena sumber alam yang terbatas adalah menyerang kedesa lain (yang umumnya berupa oase).

Namun desa, yang lain pun menghadapi problema yang sama. Karena desakan kebutuhan jalan satu-satunya adalah perang. Akibat dari perang, siapa yang kuat dan menang adalah berhak untuk hidup dan dipertuan sedang yang tertawan diperbudak.

Keadaan yang telah dikemukakan mengakibatkan perang, dalam pandangan orang Arab di masa lampau adalah suatu yang halal, bahkan suatu kewajiban.

3) Kejam

Ada dua hal yang dikemukakan untuk dijadikan bukti, bahwa orang Arab itu berwatak kejam:

- a. Sering berperang sebagaimana yang dikemukakan.
- b. Membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.

Perbuatan membunuh bayi perempuan memang tidak merupakan tindakan keseluruhan bangsa Arab, tetapi merupakan perbuatan yang banyak dilakukan. Sebagian mereka terdorong oleh rasa sayang dan kasih terhadap anaknya, tidak melakukannya.

Tindakan membunuh bayi perempuan tersebut adalah perbuatan luar dan sangat bertentangan dengan fitrah manusia sebab jangankan manusia, hewan pun akan melakukan perlawanan jika keselamatan anaknya terancam. Karena itu analisa perlu diajukan guna menjawab pertanyaan apakah yang melatar belakangi perbuatan itu, sehingga dijadikan justifikasi perbuatan tersebut sebagai tindakan yang wajar menurut keadaan mereka waktu itu.

Jika dikaitkan pada kesulitan hidup dan kejamnya alam serta adat kebiasaan jahiliyah, ada beberapa hal yang dapat diduga menjadi penyebab mereka berbuat kejam itu.

- i) Cara hidup mereka adalah berpindah-pindah tempat yang dilakukan secara berkelompok (se desa). Hal ini disebabkan kesulitan yang terjadi karena perubahan musim yang mengakibatkan kesulitan pangan. Perempuan-perempuan ketika di bawa dalam rombongan yang besar selain mengakibatkan gerakan menjadi tidak lincah juga mengakibatkan perhatian harus banyak diberikan untuk membantu wanita itu dalam perjalanan. Di gurun pasir yang kejam itu, perempuan tidak saja sulit memberikan partisipasi untuk hal-hal yang diperlukan, tetapi juga mereka tidak mampu menolong dirinya sendiri. Fisik perempuan terlalu lemah untuk menghadapi alam yang demikian
- ii) Setiap mulut membutuhkan makanan, sedangkan makanan yang tersedia sangat terbatas dan karena itu laju pertumbuhan penduduk harus dihambat. Pada tingkat pengetahuan mereka ketika itu, mereka menganggap perempuanlah yang menjadi penyebab penambahan penduduk karena mereka melihat bahwa perempuanlah yang melahirkan. Oleh sebab itu wanita harus dikurangi agar pabrik yang memproduksi manusia menjadi berkurang. Di samping itu perempuan tidak dapat membantu dalam meningkatkan produksi bahan makanan di alam yang demikian kejam itu.
- iii) Dalam setiap peperangan, anak-anak dan perempuan dari pihak yang kalah menjadi budak yang menang. Hal ini sangat menjatuhkan kehormatan martabat dari suku yang mengalami musibah itu. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, anak-anak perempuan lebih baik dibunuh sejak bayi, agar mereka tidak mengalami derita hidup dan aib. Jika unsur-unsur yang dikemukakan memang benar menjadi unsur yang mereka pertimbangan menjadi alasan perbuatan mereka membunuh bayi-bayi perempuan mereka, namun sedikit banyak dapat membantu menghindarkan mereka berada di bawah kedudukan hewan. Perbuatan membunuh bayi-bayi perempuan itu kemudian menjadi perbuatan terhormat, sehingga mereka merasa aib jika mempunyai anak perempuan, apalagi jika tidak mempunyai anak laki-laki. Sebab seseorang yang tidak mau membunuh bayi-bayi perempuannya berarti memberi beban kepada masyarakatnya dan dianggap telah merusak kepentingan bersama.⁷ Sejak kapan

⁷ *Ibid*, h.128

orang-orang Arab Jahiliyah membunuh bayi perempuannya sulit dipastikan.

4) Pembalas Dendam

Darah (keturunan) adalah tali pengikat yang paling kuat di dalam suku-suku dalam masyarakat Arab. Darah mempunyai nilai yang tinggi dan mulia dan karena itu harus dijunjung tinggi. Setiap darah yang tertumpah dari anggota sukunya berarti sama dengan penumpahan darah sendiri. Karena itu, menjadi kewajiban dan kehormatan seluruh anggota suku untuk menuntut balas atas penumpahan darah salah seorang saudaranya. Darah harus dibayar dengan darah, mata harus dibayar dengan mata, tangan harus dibayar dengan tangan dan jiwa harus dibayar dengan jiwa dan hal ini merupakan norma yang tidak bisa ditawar lagi dalam pandangan mereka. Penuntutan balas ini bisa berlangsung bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun sebab balasan kembang menjadi objek yang harus dibalas dan hal ini menjadi mata rantai yang tidak ada putus-putusnya jika tidak ada hal lain yang mampu menghentikannya. Contoh dari hal ini adalah perang Basus, antara Banu Bakr dengan Banu Taghlib yang berlangsung selama empat puluh tahun.

5) Angkuh Dan Sombong

Sifat sulit bersatu dengan kelompok lain kecuali untuk menghadapi gangguan dari kelompok lainnya, gemar berperang, kejam dan pembals dendam salah satu sebabnya adalah didasari oleh kesombongan dan keangkuhan, aku paling baik, aku paling terhormat, aku paling tahu, aku paling kuat dan sebagainya. Akibat dari perasaan angkuh dan sombong ini pula yang menjadi salah satu sebab terjadinya permusuhan antara Arab selatan dengan Arab utara yang telah banyak memberi efek yang tidak menggembirakan terhadap jalannya sejarah Islam dikawasan Timur tengah. Arab selatan (qathan) menganggap dirinya berdarah mumi dan telah mempunyai sejarah masa silam yang cemerlang. Arab utara tidak mau dianggap remeh. Setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW, mereka menganggap bahwa Arab utaralah yang paling mulia. Ketika kubu Ali berpecah dua, Arab Utara (Banu Tamim) memisahkan diri dan menjadi Khawarij sedangkan kelompok Arab selatan menjadi

sponsor Syi'ah. Mereka mendukung ide Syi'ah mungkin karena masalah raja mati diganti anak raja memang sudah dikenal oleh mereka tetapi mungkin juga sulit bergabung dengan orang-orang Arab Utara. Orang Arab selatan memang memperaktekkan raja mati digantikan anak raja, tetapi tidak dalam doktrin hak suci Tuhan. Banu Qais (Arab Utara) mendukung al-Hasan, Banu Kilab (Arab selatan) mendukung Muawiyah, yang pertentangan itu berakhir dengan perdamaian di Marjur Rahit, yang terkenal dengan tahun Jama'ah itu. Umar yang menyadari adanya persaingan antara Arab utara dan Arab Selatan, menjadikannya sebagai salah satu sebab beliau menutup Syria dari arus perpindahan penduduk terjadi pada masa pemerintahannya, sebab Syria telah lama didiami oleh orang-orang Arab selatan, sedangkan yang banyak melakukan perpindahan adalah Arab utara, sehingga bercampurnya Arab selatan dengan Arab utara itu dikhawatirkan akan menimbulkan situasi yang tidak harmonis, padahal Syria adalah daerah yang paling depan dalam menghadapi Byzantium. Dikhawatirkan, ketegangan-ketegangan antara Arab utara dengan Arab Selatan itu nanti akan dimanfaatkan oleh pasukan byzantium untuk mengalahkan pasukan Islam.

Ketegangan-ketegangan Arab Utara dengan Arab Selatan ini benar-benar tidak kelihatan hanya pada masa Nabi.

6) Pemabuk dan Penjudi

Sifat gemar mabuk-mabuk dan berjudi pada Arab Jahiliyah jika dikaitkan dengan keadaan alam alam yang kejam dan sifat sombong yang dimiliki orang Arab yang diikuti dengan kesulitan hidup, merupakan sebagian akibat saja.

Minuman keras bagi orang Arab ketika itu adalah barang mewah. Mereka yang mampu bermabuk-mabukan dengan minuman keras berarti termasuk golongan berpunya. Memamerkan kekayaan dalam satu masyarakat yang miskin sering dilakukan oleh manusia-manusia yang berbudaya rendah dan berwatak angkuh. Orang yang seperti ini merasa bangga jika ia mampu tampil seperti orang kaya, sebab sudah menjadi sifat manusia pada umumnya bahwa ia merasa malu jika terlihat miskin.

Mabuk dan judi, disamping disebabkan oleh hal-hal yang telah dikemu-

kakan, juga sebagai pelarian untuk melupakan himpitan hidup yang berat itu. sering kita saksikan orang menanggung hidup yang berat, putus asa, tidak ada harapan masa depan yang lebih cerah, menjatuhkan diri kejurang mabuk-mabukkan.

Sifat suka berjudi juga diajari oleh keadaan hidupnya yang keras itu. Untuk mendapatkan hidup, mereka harus mempertaruhkan jiwanya dengan berperang melawan kabilah yang lain, baik dalam menyerang maupun mempertahankan diri dari serangan. Padahal, dalam perang itu ada kemungkinan sukunya kalah sehingga kemungkinan pula mati dalam perang itu. Resiko seperti ini adalah untung-untungan, seperti sikap orang dalam berjudi. Jika bertaruh dengan nyawanya saja mereka mau apalagi dengan hartanya.⁸

Demikianlah sifat-sifat negatif yang terdapat pada orang-orang Arab sebelum Islam. Sifat-sifat itu ada yang melekat kuat dan sulit dihilangkan meskipun mereka telah masuk Islam, tetapi ada juga yang hilang karena keimanannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa sifat-sifat tersebut berkaitan dengan keadaan alam yang mengakibatkan mereka menghadapi kehidupan yang sulit dan keras. Karenanya, watak demikian kelihatan timbul secara alamiah, bukan pengaruh budaya luar sehingga menggambarkan suatu keniscayaan yang tak terelakkan.

b. Watak Positif

Setelah dijelaskan watak negatif orang-orang Arab yang disebabkan kondisi alamnya, dapat timbul gambaran seakan-akan orang-orang Arab Jahiliyah tidak berguna. Padahal, sejarah mencatat bahwa mereka kemudian membuat sejarah dunia yang mengagumkan dan bahkan mereka telah meningkatkan peradaban umat manusia setelah masuk Islam. Karena itu, pasti pada diri mereka terdapat pula sifat-sifat positif yang potensial disarnping mereka mengenal kode etik (muru-ah) yang mereka pegang teguh yang merupakan kunci keberhasilan mereka dan sekaligus merupakan ciri dari manusia berbudaya tinggi.⁹

⁸ *Ibid*, h.132

⁹ *Ibid*, h.133

Sifat-sifat positif orang Arab

1) Keberanian dan Kepahlawanan

Keberanian dan kepahlawanan adalah satu syarat mutlak untuk mempertahankan hidup digurun pasir yang gersang dan kejam itu. Karenanya, keberanian mendapat nilai yang paling tinggi dan menjadi unsur yang paling esensial dari muruah. Kehormatan suku dapat dipertahankan atau tidak tergantung pada banyaknya jumlah pemberani dan pahlawan yang dimiliki. Suku yang penakut akan menjadi mangsa suku yang kuat. Dhirar ibn al-Khattab dengan bangga bersajak:

“Garis keturunan tidaklah dimulai oleh orang-orang yang lemah dan tak bersenjata. Dan tidak juga pada orang-orang yang hina, pengecut, celaka dimedan tempur. Aku adalah anak laki-laki dari para pahlawan perang mereka, menggampar gerombolan yang berketopong besi dimana saja mereka jumpai. Mereka yang berpedang tidak gentar menghadapi kematian”.

Keludupan digurun pasir memang demikian, setiap hak harus dipertahankan dengan kekuatan, seperti digambarkan oleh Zuhair dalam Syaunya.

“Barang siapa tidak mempertahankan wadinya dengan senjata, akan memperoleh kehancuran”.

Akan tetapi, nilai keberanian dan kepahlawanan pada masyarakat Jahilliyah ini didasarkan hanya pada kekejaman dan tidak berperikemanusiaan, akibat dari permusuhan antar suku.

Keberanian dan kepahlawanan disertai dengan keterampilan dan kecakapan menunggang kuda. Kuda arab yang termasyhur kemampuan mereka gunakan sebagai kendaraan tempur, sedangkan unta mereka gunakan sebagai alat angkutan, karena kemampuannya memikul beban yang berat dan mampu mengarungi lautan padang pasir tanpa minum berhari-hari, sedangkan kuda menjadi kendaraan tempur karena kemampuan berlarnya cepa dan gesit.

Orang menamakan perang-perangnya dengan Ghazwah (dari kata ini pula lahir kata razzia di barat). Perang yang mereka lakukan selalu dengan taktik dietz-krieg (menyerang cepat dan mundur dengan cepat). Datangnya pasukan tidak diketahui dari mana, mundur pun seperti lenyap

entah kemana. Karena itu penunggang kuda sangat dibutuhkan agar gerakan dapat menjadi lebih lincah dan cepat. Ketidakhadiran menunggang kuda, sama artinya dengan membunuh diri. Latihan menunggang kuda harus diikuti oleh seluruh anak laki-laki.

2) Kesabaran dan Tahan Uji

Sabar, tahan menderita adalah merupakan nilai moral yang tinggi dikalangan bangsa Arab Badui. Kesabaran merupakan bagian dari keberanian atau sekurang-kurangnya merupakan bagian darinya. Didalam kehidupan di gurun pasir yang keras dan kejam itu, setiap orang dituntut memiliki kesabaran dan ketahanan serta tahan menderita yang besar untuk mempertahankan hidupnya dan kelangsungan sukunya. dalam masa jahiliah, kesabaran ini berpuncak pada kemampuan memikul beban derita yang berat dimedan perang.

Islam kemudian merubah makna sabar yang hanya berpuncak dimedan laga dengan kesabaran menanggung derita dijalan Allah demi memperoleh ridho-Nya.

3) Ketulusan dan Berkata Benar

Ketulusan dan berkata benar merupakan salah satu sifat positif dari orang-orang Jahiliah. Mereka berpegang pada sifat positif ini demi kemegahan diri, bukan karena kepatuhan kepada ajaran sesuatu agama yang mereka anut. Pujian orang yang berkata benar dapat dilihat dalam syair Karafah:

“Berkata benar adalah kualitas tetap seseorang yang tekun berusaha untuk mempertahankannya karena dapat dipercaya, demikian kepalsuan adalah kualitas tetap seseorang yang jelek dan palsu”.

4) Kedermawanan

Suatu hal yang lumrah jika kedermawanan dan murah tangan mendapat tempat yang tertinggi untuk mengkualifikasikan seseorang itu termasuk yang mulia, mengingat bagaimanapun sulitnya mencari nafkah digurun yang gersang itu.

Di kalangan masyarakat jahiliyah, kedermawanan merupakan kemuliaan seseorang. Makin dermawan seseorang, makin dikagumilah dia.

Sifat kedermawanan orang Arab Jahiliyah bukan didorong oleh kebaikan hati, tetapi didasari oleh sifat ingin dimuliakan, ingin dipuji dan dikagumi. Hartawan-hartawan Arab Jahiliyah rela menghabiskan simpanan minuman kerasnya untuk menjamu tamu-tamunya dengan tujuan agar mereka dimuliakan dan dikagumi untuk memperoleh nama dan kemasyhuran. Hatim Thay yang meninggal kira-kira tahun 605 M menyembelih unta ayahnya sekaligus tiga ekor untuk memberi makan orang-orang yang lewat. Satu perbuatan yang hanya didasari sifat ingin dipuji dan bermegah-megah.

Sifat kedermawanan orang-orang Arab Jahiliyah itu nampaknya berhubungan dengan kegemaran para seniman membuat syair yang memuji-muji dan mengagungkan orang yang melakukannya. Zuhair ibn Abi Sulma, seorang penyair terkenal dimasa jahiliyah bersajak:

“Barang siapa menjadikan kedermawanannya sebagai tameng kehormatannya dirinya, dia akan tumbuh. Akan tetapi, barang siapa mengabaikan melindungi dirinya dari celaan, maka dia akan celaka”.

Demikian di antara sifat-sifat positif yang dimiliki oleh orang Arab Jahiliyah. Ketika mereka telah memeluk Islam, sifat-sifat positif itu dikokohkan dengan ketauladan. Kedermawanan diberi spirit untuk mendapat ridha Allah dan balasannya Syurga. Demikian pula keberanian, kepahlawanan, kesabaran, semuanya untuk keridhaan Allah.

4. Tatanan Sosial Arab

Secara umum tatanan sosial Arab terdiri dari pemerintahan oleh kapala-kepala suku Arab. Ini adalah gambaran tatanan sosial Arab utara, kecuali daerah yang berada dibawah pemerintahan Byzantium, seperti Syria. Sedangkan wilayah Arab selatan memang hingga menjelang kelahiran Islam masih terdapat kerajaan Himyariyah yang raja terakhir bernama Dhu Nawas dikabarkan terjun ke laut (atau diterjunkan). Selanjutnya daerah Yaman yang merupakan wilayah penting Arab selatan diperintah oleh kerajaan Abysinia dari Afrika. Pada mulanya, Abysinia datang ke Arab selatan sebagai penolong orang Kristen yang ditinggalkan oleh orang-

orang Yahudi, mereka datang atas undangan pemerintah Yaman. Akan tetapi, setelah mereka datang dan menang, mereka jadikan arab selatan sebagai koloninya. Pemerintahan Abysinia di Arab selatan ini yang membangun gereja besar untuk menyaingi wibawa Ka'bah dan kemudian menyerang Baitullah.

Karena menyadari bahwa kedatangan Abysinia akhirnya menjajah, maka orang-orang Arab selatan, kemudian meminta bantuan kerajaan Persia untuk mengusir mereka. Persia berhasil mengusir Abysinia dari Arab selatan, lalu membentuk negara boneka sehingga praktis Arab selatan menjadi propinsi kerajaan Persia. Pada tahun 628 M, enam tahun setelah hijrah Nabi, gubernur Persia di Arab selatan, yang putra daerah Arab selatan masuk Islam. Jadi masuk Islamnya masih semasa Nabi Muhammad masih hidup. Sejak itu Arab selatan masuk dalam kesatuan sejarah Islam yang semula berpusat di Madinah.

Arab utara yang tidak lagi mempunyai pemerintahan sejak lama, dipimpin oleh kepala-kepala suku yang ditunjuk melalui pemilihan. Syarat bagi seorang anggota suku yang dapat dipilih menjadi kepala mestilah yang sudah berusia baya serta mempunyai kemampuan dan kecakapan menududuki jabatan itu, sebab murah tangan dan pemberani. Jabatan syekh ini sebenarnya tidak turun temurun, karena orang-orang Badui pada umumnya adalah demokrat tulen, namun sering terjadi syekh itu terpilih dari kalangan satu famili tertentu. Seseorang syekh dapat jatuh dari kedudukannya jika anggota suku tidak lagi memberikan kepercayaan kepadanya.

Jika salah seorang anggota suku merasa tidak suka kepada syekh atau keadaan pada sukunya, ia dapat lari dan masuk menjadi anggota suku lain. Akan tetapi, jika suku lain tidak mau menerimanya, maka orang itu dapat hukuman dari suku asalnya, tanpa ada yang dapat melindunginya.¹⁰

Orang-orang Arab utaralah yang kemudian membentuk faham Khawarij dalam pertentangan antara Muawiyah dengan Ali. Faham

¹⁰A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terjemahan Mukhtar Yahya, Jakarta, Al-Husna, 1990.h56.

itu menunjukkan bahwa mereka adalah senantiasa ingin bebas merdeka dan hanya mau tunduk kepada Allah saja.¹¹

5. Kepercayaan Bangsa Arab

Bangsa Arab selatan dan bangsa Arab utara memiliki kepercayaan yang tidak sama. Arab selatan yang pada awalnya menyembah benda-benda langit, kemudian beragama kristen dan yahudi. Sedangkan Arab utara beragama paganisme (keberhalaan) dan animisme.

Sebelum masuk dan berkembang agama kristen dan Yahudi, agama orang-orang Arab selatan pada esensinya penyembahan benda-benda langit. Penyembahan yang terpenting adalah bulan. Bagi orang Hadramau, bulan disebut Sin, bagi orang Minaiyah bulan disebut Wadd (cinta, pencinta atau ayah), bagi orang Sabaiyah bulan disebut Alqamah (dewa pemberi kesehatan) dan bagi orang Qatabaniyah bulan disebut 'Amm (paman). Kuil untuk penyembahan bulan merupakan kuil pimpinan. Bulan dianggap sebagai dewa laki-laki dan kedudukannya lebih tinggi dari matahari.¹²

Kristen sekte *monophysite* masuk ke Arab selatan melalui Syria. Pada masa sekte ini dikejar-kejar, mereka menyelamatkan diri menyusup ke Yaman. Sejak kapan penyusupan itu mulai terjadi tidak diketahui secara pasti. Peristiwa yang tercatat adalah pengiriman *Theophilus Indus* oleh *Constantius* pada tahun 356 M untuk menjadi duta ke Yaman dengan motive untuk menghadapi persaingan antara *Byzantium* (kristen) dengan Persia dalam merebut pengaruh di Arab selatan. Theophilus berhasil mendirikan gereja di 'Adan dan Himyari.

Sedangkan agama Yahudi masuk dan tersiar di Arab selatan dimasa kerajaan Himyari kedua. Pada bagian awal abad keenam masehi, agama Yahudi telah mempunyai pijakan yang kuat di Yaman. Raja Himyari, yang bernama Dhu Nawas adalah orang Yahudi.

Persaingan antara orang Kristen dengan orang yahudi meningkat dan menjadi permusuhan aktif di Arab selatan. Dhu Nawas hingga melakukan pembunuhan massal terhadap orang-orang kristen di Najean

¹¹ Shidiqi, *Pengantar sejarah Muslim...*, h. 161

¹² *Ibid.*, h.157

pada bulan oktober 534 M. Perbuatan ini ternyata menimbulkan akibat fatal baginya. Pemimpin kristen didaerah itu kemudian meminta bantuan pada Byzantium. Byzantium kemudian meminta kerajaan Kristen Abbisenia yang lalu mengirimkan 7000 pasukan, hingga Dhu Nawas terkalahkan. Karenanya, kristen menjadi semakin kokoh di arab selatan, dibawah kekuasaan kerajaan Abysinia, dengan gubernurnya yang bernama Abrahah.¹³

Kepercayaan orang Arab utara adalah seperti kepercayaan orang-orang Arab Baduwi pada umumnya, yang merupakan masih tingkatan pertama dari kepercayaan primitif dari orang-orang Sinite yang masih animis. Itu pun tidak dianutnya secara teguh. Praktek pribadatannya selalu selaras dengan kehendak dan didikte oleh tradisi dari nenek moyang yang mereka junjung tinggi. Masyarakat yang hidup digurun yang penuh dengan ancaman dari ketakutan itu memuja hantu-hantu dan sesuatu yang diperkirakannya dapat membencanainya. Walaupun kemudian konsep keberhalaan terbentuk, namun obyek-obyek berupa alam, seperti pohon-pohon, mata air, gua-gua, batu-batu tetap menjadi tempat-tempat suci mereka karena disitulah, menurut mereka, tempat ruh yang dijadikan perantara untuk menyampaikan sesembahan dan permintaan mereka kepada dewa-dewa, Ibnu Hisyam dan Ath-Thabari menceritakan tentang pohon palm yang dianggap suci di Najra. Sesembahan kepada pohon yang mereka sucikan itu dengan digantungkan di pohon itu. Al-Kalbi menceritakan Al Uzza yang disembah orang-orang Mekkah mempunyai tempat suci yang berupa tiga pohon di Nakhlah. Kepada tiga pohon inilah orang-orang Mekkah setiap tahun menyampaikan sesembahan dan sesajinya yang dipersembahkan kepada Al-Uzza. Yaqut dan al-Qazwiru menceritakan bahwa Pengelana-pengelana Baduwi selalu membawa pulang air sumur 'Urwah sebagai oleh-oleh khususnya untuk keluarga dan sahabat.

Gua-gua menjadi tempat suci bagi dewa-dewa bawah tanah. Alat yang menjadi pujaan orang-orang Tsaqif bertempat di Thaif adalah batu yang berbentuk bujur sangkar. Demikian pula al-Manah yang tempat sucinya terletak di *Qudadid*, antara Mekkah dan Madinah, juga terdiri atas batu hitam. Al-Manah menjadi sesembahan orang-orang 'Aus

¹³ *Ibid* . h.158.

dan Khazraj. Kesemua tempat-tempat suci itu masing--masing mempunyai huma atau ladang gembalaan.

Penyembahan terhadap tanda-tanda alam berpusat pada bulan. Orang-orang Baduwi beranggapan bulanlah yang mengatur kehidupan mereka. Bulanlah yang mengkondisikan uap air dan menyulingkannya menjadi embun yang kemudian menutupi ladang-ladang ternak mereka, sehingga memungkinkan segarnya rerumputan. Disamping itu, sinar bulan dikala malam memberikan sedikit kelegaan bagi mereka yang selalu dicekam oleh ketakutan. Sedangkan Matahari mereka anggap sebagai perusak baik terhadap manusia maupun hewan.

Orang-orang Baduwi penduduk Hijas beranggapan bahwa ketiga dewa, Al-Uzza, sembahan orang Mekkah, al-Lat sembahan orang Tsaqif serta al-Manah sembahan orang 'Aus dan Khazraj adalah malaikat-malaikat yang berupa anak-anak perempuan tuhan.

Hubal adalah dewa yang berarti spirit dan merupakan dewa utama bagi orang-orang Quraisy, yang terbuat dari batu akik merah. Menurut keterangan, Hubal ini dibawa dan diperkenalkan oleh Amr ibn Lubay dari Banu Khuza'ah yang ketika menguasai Mekkah. Amr ibn Lubay pernah pergi ke Bala' di Syria dan disana ia terpengaruh oleh sesembahan orang-orang Syria terhadap berhala-berhala, lalu memperkenalkannya kepada orang-orang Mekkah dengan menempatkan Hubal yang dibawanya dari Balqa' itu di Ka'bah.¹⁴

Menjelang kelahiran Islam, di tengah masyarakat Arab yang sedang berada pada kebutaan spritual sehingga meraba-raba hal yang mereka anggap dapat memberikan manfaat bagi kehidupannya, ada sekelompok kecil orang yang berusaha mencari dan mengikuti ajaran monotheisme Nabi Ibrahim yang Hanif. Mereka ini dinamakan Hunafa' yang berasal dari kata mufrad Hanif. Ibn Ishaq menyebutkan empat nama orang yang dari generasi sebelum Nabi saw, yaitu Warqah bin Naufal (saudara sepupu Khalijah), 'Usman ibn al-Huwairits, keduanya dari suku Asad, 'Ubaidillah ibn Jahsy, putera Abd Syams dan Zaid ibn 'Amr dari suku 'Adi. Ibnu Quthaibah menyebut enam nama orang lainnya lagi termasuk

¹⁴ *Ibid.*, h.140

di dalamnya Umayyah ibn Abish Shailt dan Abu Qais ibn al-Aslat. Mereka ini berdiri sendiri, tidak mengikat pada satu kelompok sebagai kesatuan.¹⁵

Demikian keadaan Arab pra Islam. Budaya spritualnya memang berhasil dirubah 180 derajat oleh Islam. Mereka sebelumnya paganisme, animisme dan sebagainya dapat digembleng oleh Nabi saw dipandu bimbingan wahyu menjadi bertauhid. Lingkungan alam yang kejam dan keras itu memang tidak mungkin dirubah kecuali dengan teknologi, tetapi budaya sosialnya kemudian terus, bahkan turut mewarnai perjalanan sejarah Islam dalam berbagai aspeknya. Walaupun wahyu dibidang sosial juga diberikan Allah untuk mengatur mereka agar meninggalkan yang buruk dan meneruskan yang baik-baik. Bagaimana sosial budaya mereka turut ambil bagian dalam perjalanan sejarah Islam, uraian berikut akan mengupasnya.

B. KELAHIRAN ISLAM DAN PERKEMBANGAN DI WILAYAH PENGARUH KULTUR ARAB

Kelahiran Islam ditandai dengan mulai diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad saw langsung berhadapan dengan masyarakat Arab utara yang berbudaya sebagaimana telah dikemukakan. Budaya yang langsung pertama kali dihadapi Nabi adalah budaya kepercayaan. Bidang yang paling mendasar ini langsung menjadi sasaran dakwah Nabi karena dibidang ini berkaitan dengan bidang-bidang yang lain secara erat. Bidang-bidang yang lain juga mulai di bangun oleh Nabi dimasa awal itu bertujuan untuk memperkokoh bidang yang fundamental ini.

Perkembangan Islam diwilayah yang dipengaruhi oleh kultur Arab dapat dipilah kepada masa Nabi dan masa Khulafa Ar Rasyidin. Masing-masing masa ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda, disebabkan perbedaan faktor-faktor yang melingkupnya.

1. Masa Nabi Muhammad saw

Pada masa awal perkembangan Islam dimasa Nabi merupakan

¹⁵ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam...*, h.59

masa yang paling berat dan penuh dengan tekanan, karena beliau dianggap berusaha merebut kepemimpinan dalam masyarakat yang mentradisi, sebab bagaimana pun secara kenyataan, ajaran Nabi berefek menggeser kekuasaan kepala suku beralih kepada kepemimpinan beliau tidak mengabaikan sebegitu saja apa yang sudah berlaku pada masyarakat Arab sebelum Islam. Hal-hal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam beliau teruskan dan beliau kukuhkan, sedangkan yang bertentangan ada yang direvisi pada bagian tertentu, dan hal-hal yang bertentangan beliau buang.

Di bidang kepemimpinan, beliau meneruskan kepemimpinan yang telah ada sebelumnya. Contoh hal ini adalah diteruskan kepemimpinan Abu Sofyan atas Mekkah, sekalipun Mekkah telah mereka kuasai.¹⁶ Di bidang hukum, tradisi membalas dendam yang sudah mendarah daging beliau revisi pada keadilannya. Jika sebelumnya sering terjadi pembalasan bunuh yang tidak adil, sehingga mengakibatkan perang yang berkepanjangan, tradisi beliau luruskan dengan hukum Qishas dan Diyat.¹⁷

Adanya Qishash karena pembunuhan sering berkaitan dengan harga diri keluarga yang dibunuh. Sedangkan diyat diadakan bagi pihak yang melakukan pembunuhan untuk diberikan kepada pihak korban, karena pembunuhan yang menimbulkan kematian itu berkaitan dengan kehidupan ekonomi masa depan pihak korban.

Tewasnya pihak yang terbunuh mengakibatkan hilangnya tenaga kerja yang menjadi penegak ekonomi keluarga. Karena itu, sekalipun dimaafkan, pelaku pembunuhan harus/ mesti membayar diyat yang jumlahnya demikian besar, seratus ekor unta untuk satu nyawa, ini bukan berarti Islam hanya menilai dengan seratus ekor unta untuk satu nyawa manusia, tetapi menutup kerugian yang bernilai ekonomis bagi pihak keluarga yang terbunuh. Kebijakan aturan ini berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat Arab ketika itu. Seperti telah dijelaskan bahwa wilayah arab adalah wilayah keras dan gersang yang sulit penghidupannya.

Dalam bidang ini kelihatan beliau mengakomodir budaya arab dan

¹⁶ *Ibid* . h.159.

¹⁷ Al-Qur'an, *Surat Al-Baqarah* ayat 178

meneruskan yang sesuai dengan nilai universal manusia, yaitu keadilan. Keadilan itu ada yang berkaitan dengan harga diri karena menjadi korban pembunuhan, adapula yang berkaitan dengan ekonomi karena lenyapnya nyawa korban. Dibidang hukum ekonomi, beliau tetap memperoleh jual beli dengan cara salam yang telah mentradisi sejak sebelum Islam. Di bidang sosial politik, beliau terus meneruskan tradisi musyawarah yang telah ada dikalangan suku-suku Arab dengan memberi batasan-batasan bagian mana yang dapat diputuskan dengan musyawarah dan bagian mana yang tidak. Bidang sosial, sebagaimana banyak kita temukan, sering di selesaikan oleh mereka dengan cara musyawarah. Tetapi untuk bidang ibadah yang merupakan penting dan agama, sekalipun musyawarah tetap terjadi, namun pengesahan hasil musyawarah itu tetap ditangan beliau dibawah pengawasan wahyu Allah. Kebiasaan memberi sesaji untuk keselamatan dan gangguan makhluk halus dan mohon perlindungan para dewa, beliau memberi unsur tauhid dengan mengajarkan gemar bersedekah, yang sedekah itu beliau terangkan menghindarkan dari bala dan menyelamatkan pelakunya dari siksa neraka. Kebiasaan merampok pada masa sebelum Islam, beliau ganti dengan kebolehan mengambil rampasan perang disertai dengan tanggung jawab membiayai tegaknya pemerintahan masyarakat dengan mengambil seperlima untuk kepentingan Allah dan Rasul serta kaum kerabatnya. Untuk kepentingan Allah berarti untuk membiayai kepentingan agama dan sosial Islam.¹⁸

Kebiasaan orang Arab yang sulit disatukan, beliau satukan dengan menghimpun kekuatan besar seperti penaklukan Mekkah yang tanpa perang pisik, kecuali insiden kecil yang terjadi diluar perintah beliau dan beliau lebih memilih jalan diplomasi untuk menghindari korban. Keseluruhan peperangan yang terjadi dimasa Nabi menunjukkan bahwa masyarakat Arab baru dapat disatukan jika ada kekuatan yang dapat mengalahkannya.¹⁹

Kesuksesan kepemimpinan Rasulullah memimpin berbagai perang juga tidak lepas dari aturan yang mengembangkan budaya gemar berperang dikalangan Arab, yang untuk kesombongan dan memperebut harta. Jika dimasa Arab sebelum Islam perang sering terjadi disebabkan

¹⁸ Al-Qur'an, *Surat Al-Anfal* ayat 41 dan 69

¹⁹ Haikal, *Sejarah hidup Muhammad...*, h.404

keinginan untuk menguasai sumber air dan ladang-ladang untuk pertanian dan ternak, maka Islam menggantikannya dengan dibolehkan -mengambil Ghanimah jika menang dan jika tewas mati syahid, suatu kematian yang membawa kemuliaan didunia dan diakhirat. Ghanimah sebagai ganti rampokan, sedangkan mati syahid sebagai ganti kesombongan. Bedanya, jika rampokan dengan jalan yang salah, sedangkan ghanimah adalah atas dasar menegakkan kalimat Allah. kesombongan bersifat sangat individu dan egois, sedangkan mati syahid untuk kepentingan orang banyak (sosial) dan kebenaran (menegakkan agama dari gangguan orang kafir). Semangat mati syahid dapat kita saksikan dalam perang Badi, sedangkan semangat untuk ghanimah dapat kita saksikan pada perang Uhud. Pada perang Badar pasukan Islam dapat memperoleh kemenangan dengan gemilang karena disemangati oleh keinginan syahid yang tulus, sedangkan pada perang Uhud, semangat itu telah menodai oleh menguatnya semangat untuk mendapatkan ghanimah.²⁰

Kebiasaan orang Arab yang menghormati nenek moyang dengan menyanjungnya, benar atau salah, selalu diperbaiki Islam dengan anjuran mendoakan orang tua dan berselawat bukan hanya untuk Nabi tetapi juga untuk Nabi Ibrahim a.s. Hal ini memberikan ajaran bahwa Nabi Ibrahim yang merupakan nenek orang Arab yang tertinggillah standar untuk menghormati nenek yang hidup setelahnya. Artinya, jika tindakan nenek yang setelah Ibrahim a.s tidak sesuai dengan tindakan Ibrahim a.s maka tindakan nenek yang lebih rendah tidak perlu diikuti, tapi ikutlah tindakan nenek yang tertinggi itu.

Demikian diantara budaya arab yang diislamkan oleh Nabi dengan bimbingan wahyu. Dalam pengislaman itu kita lihat beliau melakukan pembuangan pada bidang tertentu dan penambahan pada bagian yang perlu ditambah, serta pelurusan pada bagian yang bengkok. Pengislaman dilakukan dengan menegakkan prinsip keadilan dan kejujuran pada bidang sosial, penanaman unsur tauhid untuk bidang-bidang yang berkait dengan etika kemanusiaan. Namun tidak semua budaya arab dapat diislamkan. Kebiasaan berjudi dan mabuk-mabukkan tidak mungkin diislamkan dan karena itu, bidang-bidang yang demikian dibuang begitu saja.

²⁰ *Ibid* . h.262 dan 310

2. Masa Khulafa al-Rasyidin

Sepeninggal Nabi Muhammad saw, budaya-budaya Arab yang tadinya sudah dapat beliau luruskan atau beliau lebur maupun hilangkan, perlahan muncul kembali kepermukaan. Budaya yang bernilai negatif tidak kurang mengganggu jalannya sejarah Islam sedang yang bernilai positif yang memang telah dipoles nilai-nilai Islami, membawa kemajuan dalam perkembangan Islam dan sejarahnya.

a. Budaya Yang Bernilai Negatif

Penampakan kembali budaya yang bernilai negatif setelah Nabi wafat, yang pertama sekali kelihatan adalah budaya sulit bersatu. Belum lagi jenazah Nabi dikebumikan, orang-orang Madinah justru sibuk memikirkan Khalifah, pengganti Nabi sebagai kepala negara. Fungsi Nabi sebagai utusan Allah memang tidak dapat digantikan, tetapi kedudukan sebagai pemimpin masyarakat dapat digantikan.

Soal penyelenggaraan pemilihan pemimpin pengganti Nabi memang dapat dimaklumi sebagai suatu hal yang sudah mestinya dilakukan. Akan tetapi, cara dan jalan yang ditempuh pihak tertentu memberi gambaran masih hidupnya budaya sulit bersatu itu. Sehingga membawa situasi menjadi genting dan mengancam persatuan dan kesatuan muslimin yang belum lama terbentuk.

Situasi itu diawali pertemuan kaum Anshar tanpa direncanakan dibalai pertemuan (saqifah) Bani Saidah pada kaum muslimin sedang bersimbah air mata duka mengiringi kepergian abadi sang pemimpin, juru selamat didunia dan diakhirat.

Setelah mendengar penjelasan Abu Bakar, kaum muslimin yang tadinya ragu-ragu menjadi yakin bahwa Nabi memang benar-benar telah wafat. Lalu, reaksi mereka secara spontan menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan bingung. Mereka lalu berpencar-pencar. Golongan Anshar menggabungkan diri pada Sa'ad ibn Ubadah di Saqifa (Balai Pertemuan) Banu Saida. Pihak Muhajirin, termasuk usaid ibn Hudzair dari Banu Abd al-Aasyhal, menggabungkan diri dengan Abu Bakar.

Tanpa diketahui Abu Bakar sebelumnya kaum Anshar berkumpul di Saqifah Baru Saidah itu membicarakan dan memilih pemimpin. Mereka

akhirnya sepakat memilih Sa'ad ibn 'Ubadah, seorang tokoh Anshar dari Bani Khazraj, menjadi pemimpin. Dalam pada itu seorang diantara mereka mengajukan pertanyaan: "Bagaimana jika kaum Muhajirin tidak setuju dengan alasan bahwa meeka adalah sahabat-sahabat Rasul yang pertama dan tetangga beliau" yang lain ada yang menjawab, "kita katakan saja, bagi kami pemimpin dan bagi kalian pemimpin kalian."²¹

Ucapan yang terdapat dalam pertemuan ini jelas menunjukkan masih hidupnya semangat sulit bersatu di kalangan mereka.

Berita tentang apa yang dibicarakan dalam pertemuan itu segera sampai kepada Umar bin Khattab yang kemudian cepat-cepat pergi kerumah Nabi dan menyuruh seseorang untuk menghubungi Abu Bakar yang berada didalam bersama Ali bin Abi Thalib mempersiapkan segala sesuatu untuk penyelenggaraan jenazah Nabi Saw. Melalui orang tadi Abu Bakar ia minta keluar. Abu Bakar semula menolak dengan alasan sibuk. Tetapi kemudian ia keluar juga setelah diberi tahu telah terjadi peristiwa penting di Balai pertemuan tersebut.

Setelah mereka berada dibalai tersebut, seorang golongan Anshar mulai membuka pembicaraan : "Kami adalah Ansharullah dan pasukan Islam, sedangkan kalian adalah sekelompok kecil Muhajirin datang kemari mewakili golongan tuan-tuan". Ternyata orang-orang Muhajirin mau mengambil hak kami dan memaksa kami". Abu Bakar dengan tenang kemudian memulai pembicaraan. Kepada kelompok Anshar ia ingatkan sabda Nabi "Al-Aimmah min Quraisy". Hadits ini bukan berarti bahwa Nabi meninggikan suku Qurasy dan merendahkan suku yang lain, tetapi merupakan sinyalemen bahwa orang Quraisy memilila kelebihan-kelebihan diberbagai bidang, sastra, ekonomi, Arab ketika itu, kebangsawanan, keunggulan militer, dan ahli politik. Abu Bakar selanjutnya mengingatkan bahwa sebelum masuk Islam, orang-orang Anshar yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj selalu bermusuhan, hingga jika menjadi khalifah seorang Anshar, besar kemungkinan suku yang satunya lagi tidak menerimanya, hingga timbullah permusuhan Jahiliyah itu.²²

²¹ *Ibid* . h.634.

²² Munawir Sajali, *Islam dan Tata Negara*, UI- Press, Jakarta, 1990, h.21

Abu Bakar kemudian di Bai'at menjadi Khalifah. Orang yang pertama membai'atnya adalah Umar ibn Khattab, kemudian diikuti semua hadir dalam Saqifah itu, kecuali Saad bin 'Ubadah tadinya telah dipilih kaum Anshar untuk menjadi Khalifah mereka. Saad ibn 'Ubadah hingga wafat dalam perang di Syam pada masa pemerintahan Umar, tidak pernah memberi Bai'at kepada siapa pun. Ali bin abi Thalib, Bani Hasyim, Zubair ibn awwam dan Khalid ibn al-Ash baru memberikan Bai'at setelah Fatimah wafat. Ketika Fatimah masih hidup, mereka enggan memberikan Bai'at karena Fatimah tidak rela Ali memberikan Bai'at, sebab menurutnya kepemimpinan Islam sepeninggal Nabi adalah hak keluarga Nabi dan pemilihan Khalifah itu terlalu tergesa-gesa disaat jenazah Nabi belum dikuburkan dan tidak mengikutsertakan Nabi.²³ Ali bin Abi Thalib dan lain-lain yang telah disebutkan, baru membai'at keluarga setelah Fatimah wafat nampak sebagai solider atas pendapat Fatimah.

Di samping perpecahan yang telah dikemukakan, muncul pula gerakan oposisi melawan pemerintahan Islam pimpinan Abu Bakar.

Sesudah Hawazin dan Tsaqif dapat dikalahkan oleh pasukan Islam dimasa Rasulullah, delegasipun berdatangan menghadap beliau untuk menyatakan keislamannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam meresap dalam hati sebagian penduduk Arab ketika itu. Ada yang masuk Islam untuk menghindari peperangan melawan kaum muslimin yang terkenal tangguh, ada yang inginkan rampasan perang dan ada yang ingin nama dan kedudukan. Setelah Nabi wafat, banyak di antara mereka murtad dan lalu bergabung dengan nabi-nabi palsu seperti Musailamah al-Kadzab, Sajah al-Tamimi, al-Aswad al-'Ansi dan Thulaihah ibn Raisy. Gabungan itu membentuk kekuatan untuk menghadapi Quraisy yang mereka tuduh dengan keyakinan Islamnya hendak memonopoli kekuasaan ditanah arab.

Kelompok oposisi radikal itu mula-mula di surati oleh Abu Bakar agar sadar sebagian mereka ada yang mau kembali, tetapi banyak pula yang membangkang dan memberontak. Abu Bakar kemudian menyiapkan pasukan untuk menghancurkan kekuatan mereka.²⁴

²³ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Juz I, Cairo, Maktabah al Nahdharal Mishirayah, 1964, h. 205.

²⁴ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam...*, h. 227

Pada masa Umar ibn al-Khattab menjadi khalifah, ia sangat khawatir terjadi perpecahan difront terdepan wilayah Islam dalam menghadapi Romawi. Karena itu ia melarang orang-orang yang berasal dari selatan pindah ke Syria. Pada masa Ali bin Abi Thalib memerintah, mudahnya kaum muslimin terpecah menjadi tiga kelompok, pendukung Muawiyah, pendukung Ali dan Khawarij, diantara sebabnya adalah turut sertanya budaya Arab sebelum Islam dalam mempengaruhi perasaan mereka. Pendukung Mu'awiyah memang terbentuk hasil binaannya selama menjadi Gubernur di Syria dan karena kepentingan tertentu mereka melawan Ali. Sedangkan pendukung-pendukung Ali yang banyak terdiri dari orang-orang selatan, mempunyai kedekatan psikologis dengan Persia yang pada umumnya mendukung Ali. Orang Arab selatan mempunyai kedekatan psikologis dengan Persia karena sebelum Islam pemerintahan mereka cukup lama bekerja sama dengan Persia dalam menghadapi Byzantium. Dipihak Ali, ia mempunyai kedekatan dengan orang-orang Persia karena menikah dengan putri Kaisar Persia yang ditawan tentara Islam setelah menaklukkan tanah Persia. Dipihak lain Khawarij terbentuk dan orang-orang utara yang mempunyai akar budaya bebas, merdeka dan demokratis,²⁵ sehingga setelah Islam pecah, mereka hanya mau tunduk kepada Tuhan dan tidak kepada yang lain, sehingga bagi mereka hukum adalah kepunyaan Allah saja dan penafsiran atau ijihad tidak berlaku karena itu karya manusia.²⁶

Budaya Yang Bemilai Positif.

Pengaruh positif budaya Arab dalam perkembangan Islam dimasa Khulafaur Rasyidin dapat kita saksikan pada kesuksesan berbagai pertempuran yang dihadapi kaum muslimin dimasa itu. Budaya gemar berperang yang disebabkan tuntutan alam yang telah mentradisi selama berabad-abad dikalangan orang Arab membuat pasukan Islam yang terdiri dari orang Arab itu selalu mendapat kesuksesan. Sebagaimana telah dikemukakan, motivasi perang mereka telah diislamkan oleh Rasul dengan semangat jihad yang mati syahid jika tewas dan memperoleh

²⁵ Ash Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim...*, h. 123.

²⁶ T.M. Hasbi Ash Shidiqi, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang,.1971,h.68

ghanimah jika menang, dibarengi dengan taktik perang spesifik Arab, menyerang dengan cepat dan menghilang dengan cepat, itulah diantara faktor kemenangan perang menghadapi atau menuju medan tempur dikarenakan mereka telah terlatih secara mentradisi dalam masyarakat meeka sebelum mereka memeluk Islam.²⁷

Setelah selesai menghadapi tantangan dari dalam, Abu Bakar segera mengalihkan potensi militernya guna menghadapi tantangan dari luar, Romawi dan Persia. Khalid bin Walid dikirim ke Iraq dan dapat menguasai al-Hirah ditahun 634 M. Ke Syria, dikirimlah tentara dibawah pimpinan tiga jenderal Amr bin 'Ash, Yazid ibn Sofyan dan Syurahbil ibn Hasanah. Untuk memperkuat tentara ini, Khalid al-Walid kemudian diperintahkan untuk meninggalkan Irak dan melalui gurun pasir yang jarang dilalui, selama delapan belas hari telah sampai di Syria.²⁸

Budaya Arab yang lain yang positif bagi perkembangan Islam adalah budaya bebas merdeka. Jika pada masyarakat Arab sebelum Islam terdapat sikap mereka yang biasa bebas dan merdeka tanpa ada keharusan tunduk kepada seseorang kecuali atas kehendak sendiri, maka di masa Khulafa Al- Rasyidin atau disebut juga masa sahabat tradisi sikap itu dimanifestasikan juga dengan wujud kebebasan berijtihad dikalangan sahabat itu.²⁹ Dampak positif dari sikap ini adalah kita temukan banyaknya pendapat atau alasan memahami nash-nash syariat maupun fatwa-fatwa yang beragam yang menjadi kekayaan khazanah hukum dan pemahaman ajaran Islam.

C. PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR BARAT

Pengaruh kultur barat mempengaruhi perkembangan Islam terjadi dalam pemerintahan Dinasti Bani Umayyah dan ketika Islam berada dibawah pemerintahan Bani Abbasiyah.

Di masa pemerintahan Bani Umayyah, pengaruh kultur barat kedalam Islam dapat dilihat pada munculnya sistem kerajaan dalam

²⁷ Ash Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim...*, h. 133.

²⁸ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam...*, h.234.

²⁹ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, ttp. Darul Fikr, Al-Arabi, 1957, h.29.

pemerintahan Islam dengan pergantian kepala negara secara turun temurun. Memang tradisi turun temurun telah dikenal dalam masyarakat sebelum Islam, tetapi temurunnya kekuasaan itu melalui pemilihan oleh para wakil-wakil anggota clen.³⁰ Sedangkan dimasa Khulafa al-Rasyidin, pergantian kepala pemerintahan dilalui musyawarah secara aristokrasi, artinya wakil-wakil itu tidak terbentuk melalui pemilihan umum, tetapi terbentuk karena peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Wakil-wakil tersebut terbentuk dari orang-orang yang mempunyai peran penting dalam masyarakat negara Islam. Sedangkan pada masa pemerintahan Bani Umayyah, pergantian secara turun temurun, tanpa melalui musyawarah wakil-wakil rakyat. Sistem ini dilakukan Bani Umayyah karena meniru sistem pemerintahan kerajaan Romawi yang demikian Romawi adalah kerajaan masyarakat barat yang kekuasaannya sampai pada bagian tertentu dari wilayah yang kemudian dikuasai Islam, yaitu Syria.³¹

Pengganti kultur barat dalam perkembangan Islam dimasa pemerintahan Bani Abbasiyah karena pusat pemerintah atau ibukota kekhalifahan Islam ketika itu berada didaerah yang sebelumnya telah mempunyai hubungan yang erat dengan peradaban barat. Daerah itu adalah Persia yang telah dimasuki ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani. Disamping itu juga karena orang-orang Persia yang telah mentradisi peradaban barat turut berkuasa di istana khlifah-khalifah Abbasiyah.

Persia yang ditaklukkan Islam dimasa Umar bin Khattab, dimasa lampau pernah dikuasai Alexander yang agung yang mempersatukan pemerintahannya mulai dari Yunani, Mesir, dan Persia sehingga dalam penyatuan itulah pemikiran Barat dibawa oleh orang-orang pemerintahan Alexander kedaerah yang dikuasainya.

Irak yang menjadi ibukota negara Islam dimasa Abbasiyah, sebelum dikuasai Islam adalah daerah kekuasaan Persia.

Perkembangan Islam dengan adanya kontak dengan daerah yang relah berpengaruh kultur barat ini berwujud masuk dan berkembangnya

³⁰ Shidiqi, *Pengantar Sejarah Muslim...*, h.109.

³¹ Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid II, Jakarta, al-Husna, 1988, h.30.

filsafat, ilmu kedokteran, fisika, optika, astronomi, dan lain-lain dalam peradaban Islam termasuk logika, matematika, mekanika dan botani.³²

Demikian perkembangan Islam di wilayah penghasil kultur Arab dan Pengaruh Barat. Keterangan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa Islam “Tidak alergi” terhadap peradaban, selama peradaban itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, moral, ketauhidan dan kemanusiaan secara umum.

Dalam perkembangan Islam di wilayah yang berpengaruh barat kita saksikan bahwa Islam melakukan akomodasi dan adopsi atas budaya-budaya yang berkembang dan dapat membawa kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia. Filter dari semua itu, peran ulama dan cendekiawan muslim sangat besar didalamnya.

Langkah akomodatif dapat kita lihat dengan masuknya unsur-unsur ilmu barat dalam ilmu-ilmu keislaman, seperti masuknya unsur logika dalam fiqh, ilmu kalam, dan sebagainya. Sedangkan langkah adoptif adalah dikembangkan dan dibesarkannya ilmu-ilmu yang berasal dari barat dalam aktifitas peradaban Islam, seperti terbentuknya teori-teori filsafat Islam, Ilmu Kedokteran Islam, Ilmu Falak dan sebagainya.

Dikatakan akomodatif karena ilmu-ilmu yang berasal dari Barat itu masuk atau dicerna dan kemudian berbaur dan bercampur dengan ilmu asalnya, sehingga seakan ia menjadi corak ilmu yang baru dalam Islam, seperti masuknya pemikiran logika dalam ilmu kalam mengakibatkan logikanya menjadi tidak kelihatan dan seakan-akan ia menjadi bagian ilmu kalam, padahal cara berfikir logis itu dipengaruhi oleh pengetahuan dari barat itu. Hal ini dapat kita lihat lebih lanjut pada aliran Mu'tazilah yang berpegang teguh pada logikanya. Demikian juga masuknya pemikiran rasional dalam tafsir maupun fiqh.

Dikatakan adoptif karena sebelumnya ilmu-ilmu yang dari barat itu tersia-siakan dan masih belum dikembangkan. Ketika ia berada dalam tangan ilmuwan-ilmuwan Islam lalu ilmu-ilmu tersebut dikembangkan, dilakukan penelitian-penelitian baru, di dapat penemuan-penemuan baru yang kemudian ditambahkan dalam ilmu-an tersebut sehingga ia menjadi lebih besar ketimbang ketika dalam peradaban asalnya (Yunani).

³² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta, UI-Press, 1986.

Karena itulah timbul nama-nama ilmu pengetahuan yang diberi predikat Islam seperti Filsafat Islam, Geografi Islam, Botanika Islam, Kedokteran Islam dan lain sebagainya.



PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR PERSIA/IRAN



BAB III

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR PERSIA/IRAN

Setelah Islam dapat menaklukkan kerajaan Persia di Iran, peradaban Persiapun segera melebar kedalam pemahaman dan corak mazhab keagamaan dalam Islam disertai dengan corak politiknya, sehingga jika kita tidak teliti dalam mengamati, kita menjadi berdugaan bahwa corak pemahaman keagamaan dan corak politik itu timbul dari ajaran Islam.

Pembahasan tentang perkembangan Islam diwilayah pengaruh kultur Persia/Iran itu mencakup sejak kapan kontak sosial budaya antara kaum muslimin dengan bangsa Persia, bagaimana terjadinya kontak itu, bagaimana pula peran-peran orang-orang Persia dalam perkembangan sejarah Islam dan apa contoh-contoh konkrit dari akulturasi budaya Persia dengan ajaran Islam yang bukan peradaban itu, tetapi ia menjadi suatu peradaban jika telah membentuk faham keagamaan karena oleh budi manusia dalam memahami ajaran Allah itu demikian besar.

A. MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI PERSIA

Tanah Iran yang merupakan tempat kerajaan Persia jatuh ketangan

pemerintahan Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M).¹

Alasan legal kaum muslimin menyerang Persia biasa disebut para ahli sejarah dengan kasus Belli, yang berarti kasus yang menjadi alasan sah bagi suatu negara menyerang negara lain. Kasus itu adalah perlakuan sewenang-wenang raja Persia utusan Rasul dan tindakannya menunjukkan permusuhan terhadap Islam dan kaum muslimin. Pelakuan itu adalah surat Rasul yang mengajak raja dan warganya masuk Islam dan disobek-sobek, setelah itu utusan Rasul itu dibunuh. Dan mereka bukan hanya tidak mau meminta maaf atas tindakan yang menghina kaum muslimin itu, mereka bahkan kemudian memanfaatkan orang Yaman yang mempunyai hubungan dengan mereka untuk mengadakan tipu daya guna menghancurkan Islam.

Karena tindakan-tindakan itu, Rasul pun pernah menyiapkan pasukan besar dibawah pimpinan jenderal Usamah ibn Zaid untuk menuntut bela atas tewas ayahnya dan pahlawan-pahlawan dakwah yang lain akibat pemerintahan kerajaan Persia. Namun pasukan besar itu belum sempat berangkat karena tertahan kewafatan Rasulullah SAW.

Abu Bakar kemudian menugaskan Khilaid bin Walid untuk merintis penyerangan ke Persia. Tugas ini kemudian dilaksanakan dengan baik oleh Khalid bin Walid hingga menguasai daerah Hirah, bagian dari daerah Irak yang kala itu dikuasai oleh Persia. Sebagaimana telah dikemukakan, pasukan Khilaid ibn Walid kemudian diperintahkan Abu Bakar ditarik mundur guna membantu menghadapi Romawi di Syria (Syam).

‘Umar bin Khattab kemudian melanjutkan tugas kemiliteran itu dengan menyiapkan pasukan cukup besar sejumlah 8000 orang. Sebagai panglima, ia tunjuk Saad bin Abi Waqash.²

Tentara yang melaksanakan tugasnya ditahun 15 H itu kemudian berhadapan dengan pasukan Persia yang berjumlah 30.000 orang dibawah panglimanya yang bernama Rustam. Tentara yang jumlahnya hampir

¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I, Terjemahan Mukhtar Yahya, Jakarta, al-Husna, 1990, h. 236.

² *Ibid* . h.244.

empat kali lipat itu dapat dihancurkan oleh kaum muslimin dan Rustam (panglima Persia) tewas terbunuh.

Sa'ad melanjutkan perjalanannya hingga bertemu lagi dengan pasukan Persia di Jalula, ditahun 16 H, setahun setelah ia dapat mengalahkan lasykar Persia sebelumnya. Buah dari penyerangan lanjutan ini adalah dapat menduduki ibu kota kerajaan Persia waktu itu, yaitu kota al-Madain. Akibatnya Yazdigird, nama raja Persia waktu itu Chosru Persia kala itu, lari keluar ibu kota tetapi berusaha mengumpulkan pasukannya lagi sejumlah 100.000 orang.

Untuk menghadapi pasukan yang demikian besar, kaum muslimin mengganti pemimpin pasukan pada jenderal Nu'man ibn Muqarrin dan berhasil mengalahkan pasukan Persia.

Untuk menyempurnakan penaklukan atas wilayah Persia, kaum muslimin meneruskan perjalanannya hingga menduduki Ahwaz, yaitu pada tahun Hijriyah dan kemudian kota Qum dan Kasyan.³

Iniilah kontak sosial pertama yang terjadi antara 'kaum muslimin dengan bangsa Persia. Kita mengatakan bahwa kontak itu terjadi melalui perang fisik dalam waktu sekian lama dan komunikasi antara personil militer Islam dengan militer Persia, juga para pembesar dan penduduknya secara umum. Kontak berikutnya adalah setelah menyerahnya kerajaan Persia dilanjutkan fase konsolidasi yang dilakukan bukan hanya para senior militer Islam, tetapi juga para ulama.

Suatu hal menarik untuk dicermati lebih jauh adalah mengapa kerajaan Persia yang demikian besar jumlah personil militernya dapat dikalahkan oleh pasukan Islam yang jauh lebih kecil. Kata singkat yang paling mudah untuk menjawabnya adalah bahwa militer Islam kuat, sedangkan militer Persia lemah. Namun jawaban singkat ini menimbulkan pertanyaan baru, benarkah kemenangan suatu perang hanya ditentukan kekuatan militer atau keunggulan senjata? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian kita lihat saja analisis berikut yang melihat kepada faktor-faktor sosial budaya yang melatar belakangi kemenangan dan kekalahan itu. Kemenangan ditangan kaum muslimin, sedangkan kekalahan dipihak Persia.

1. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang tidak hanya mempunyai

³ *Ibid* . h.245.

sangkut paut dengan soal hubungan manusia dengan tuhan, tetapi sebagaimana dikatakan H.A.R Gibb adalah agama yang mementingkan soal pembentukan sistem pemerintahan, undang-undang lembaga sendiri. Islam di Mekkah memang baru mempunyai corak agama, tetapi di Madinah coraknya bertambah dengan corak negara.

2. Dalam hati para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar dan Umar dan lain-lain terdapat keyakinan yang tebal tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam sebagai agama baru keseluruh tempat dan pada suku-suku Arab terdapat kegemaran untuk berperang serta mempunyai budaya perang yang unik, yang belakangan disebut *razzia*, yaitu serang dengan cepat dan mundur dengan cepat. Karena mereka, suku-suku arab itu telah merupakan satu umat dibawah naungan Islam, peperangan antar suku seperti pada zaman jahiliyah sudah tidak mungkin lagi. Disini, unsur iman yang tebal para sahabat bertemu dengan kegemaran berperang dari suku arab, sehingga menimbulkan semangat yang berkobar diarena tempur, hidup mulia dan dapat ghanimah (rampasan) atau mati syahid karena membela nama agama dan bertugas melindungi penyiaran Islam dari kezaliman penguasa terhadapnya.
3. Negara Persia pada waktu itu telah memasuki fase kelemahannya disebabkan oleh bukan hanya peperangan yang berkepanjangan dengan Byzantium sejak beberap abad, tetapi juga faktor sosial, politik dan agama dalam negeri. Perang yang berkepanjangan, bukan hanya menimbulkan pengorbanan materi, tetapi juga berakibat kejenuhan pada psikologis militernya sehingga gairah berperang menjadi lemah. Faktor sosial politik yang melemahkan kerajaan Persia adalah perpecahan dalam negri antara para petinggi negara disebabkan oleh perebutan kekuasaan antara para turunan raja. Ditambah lagi, dukungan rakyat atas kebijakan pemerintah pun demikian melemah dikarenakan rakyat tidak lagi menaruh simpati kepada rajanya dan segenap unsur pemerintahannya, dikarenakan mereka dikenai pajak yang demikian tinggi untuk membiayai perang yang demikian lama, sedang gaya hidup mewah melanda istana. Dalam pertentangan keluarga raja, militer turut campur tangan untuk memperoleh kepentingan-kepentingan tertentu, demikian pula kaum feodal atau penguasa tanah. Raja yang belum lama diangkat oleh satu pihak kemudian dibunuh oleh pihak

lain, selanjutnya diangkat lagi raja yang baru dan kemudian dibunuh lagi oleh lawan politiknya demikian seterusnya. Keadaan itu membuat rakyat merasa diperas keringatnya demi kepentingan dan kerukunan para penguasa saja, sehingga mereka merasa ibarat sapi perahan di tengah ladang. Pertentangan antar agamapun demikian seru di Persia, yaitu antar pengikut Zoroaster dan umat Kristen Aran Nestor dan Monodist.

4. Sedangkan Islam datang ke daerah yang dimasukinya dengan tidak memaksa rakyatnya untuk merubah agama dan kemudian masuk Islam. Dalam Al-quran ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama. Hal yang diwajibkan bagi umat Islam menyampaikan agama ialah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, kemudian terserah kepada yang bersangkutan masuk Islam atau tidak masuk Islam.⁴

Karena hal-hal yang telah disebutkan ini menyebabkan Islam datang ke Persia tidak mendapat tantangan dari rakyat, bahkan sebaliknya, pasukan Islam yang telah dikenal rendah hati dan sangat baik memperlakukan rakyat daerah yang ditaklukkan. Ditambah lagi, pemerintahan yang diselenggarakan kaum muslimin tidak mengenakan pajak yang tinggi kepada rakyat. Rakyat yang terkena pajak pun adalah rakyat non muslim untuk keikutsertaannya membiayai penyelenggaraan negara, yang disebut jizyah. Sedangkan rakyat yang kemudian memeluk Islam dibebaskan dari pajak, tetapi bagi yang mampu dikenai kewajiban zakat dan kewajiban turut dalam peperangan.

Setelah Persia dapat ditaklukkan dalam peperangan yang memakan waktu bertahun-tahun, banyak rakyat Persia yang masuk Islam disebabkan mendapat pengaruh dari islamnya putri Chosru Persia yang kemudian menikah dengan putra Ali bin Abi Thalib yang bernama Hasan dan Husen.

B. PERAN ORANG-ORANG PERSIA DALAM PERKEMBANGAN ISLAM

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa orang-orang Persia

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta UI Press, 1985, h. 58.

menjadi banyak yang memeluk Islam setelah penaklukan Persia disebabkan karena putri Chosni Persia menikah dengan putra Ali bin Abi Thalib, dari perkawinan Ali dengan Fatimah. Karena adanya hubungan pertalian darah ini menyebabkan bangsa Persia yang telah memeluk Islam merasa mereka bagian dari keluarga Ali bin Thalib. Oleh karena itu, ketika terjadi pemberontakan Muawiyah ibn Sofyan atas pemerintahan Ali bin Thalib dan kemudian menjadi Tahkim, mereka mendukung setia kepada Ali. Dukungan itu kemudian menimbulkan kelompok tersendiri dalam sejarah Islam disebut dengan golongan Syi'ah.

Dukungan setia ini terus berlangsung hingga turun temurun dan menjadi dasar ideologi kebangsaan bangsa Persia. Dimasa Bani Umayyah masih terus berkuasa, golongan Syi'ah terus berusaha untuk menumbangkan pemerintahan. Bani Abbasiyah yang melihat hal itu berusaha memanfaatkan orang-orang Syi'ah sebagai unsur-unsur yang digunakan untuk menghancurkan Bani Umayyah guna mendirikan pemerintahan Abbasiyah.⁵ Kiat Bani Abbas ini benar-benar berhasil dan Bani Umayyah kemudian berhasil ditumbangkan pada tahun 750 M. Karena itulah maka kemudian orang-orang Persia mendapat banyak peluang untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dan sebagaimana telah disebutkan pada penaruh wilayah yang berbudaya barat dalam perkembangan sejarah Islam, orang-orang Persia inilah yang membawa dan memperkenalkan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berasal dan Barat kedalam peradaban Islam.

Peran orang-orang Persia dalam perkembangan Islam, disamping seperti telah disebutkan juga dapat dilihat pada perkembangan mazhab-mazhab dalam Islam. Golongan Syi'ah yang pada mulanya diawali dari golongan politik, kemudian berkembang menjadi satu mazhab tersendiri yang fahamnya berbeda dalam bidang-bidang tertentu dan ajaran Islam. Faham itu bukan hanya dalam bidang akidah, tetapi juga dalam bidang hukum, sejarahnya dan lainnya.

C. AKULTURASI BUDAYA PERSIA DENGAN AJARAN ISLAM

Akulturası budaya Persia dengan ajaran Islam dapat kita lihat

⁵ *Ibid* . h.60.

pada budaya politik orang-orang Syi'ah dan doktrin hak suci tuhan dalam penentuan siapa yang menjadi pemimpin. Siapa yang menjadi pemimpin, dalam budaya mereka telah mendarah daging bahwa mereka menuntut sistem waris, bukan berdasarkan pilihan. Pada posisi imam, sebagai seorang pemimpin agama, terlalu tinggi jika kepada kehendak manusia, karena itu diserahkan kepada tuhan melalui keturunan yang dilahirkan dari sang pemimpin yang telah berkuasa.⁶

Didalam faham politik Syiah terdapat pula ajaran yang berkaitan dengan akidah mereka. Mereka berkeyakinan bahwa seorang pemimpin mestilah ma'shum atau bebas dan perbuatan dosa. Faham demikian berakar pada budaya Persia sebelum Islam, yang beranggapan bahwa raja adalah titisan dewa atau wakil tuhan di bumi. Karena raja atau setelah Islam disebut dengan Imam, makanya Ia mesti ma'shum atau tak dapat berbuat salah.

Budaya Persia yang berkeyakinan bahwa raja adalah titisan dewa atau wakil tuhan di bumi itu juga mengilhami timbulnya istilah khalifah dalam pemerintahan Islam dibawah kekuasaan Bani Abbasiyah yang pada awalnya didominasi oleh orang-orang Persia. Dalam sejarah dikenal orang-orang Abbasiyahlah yang mula-mula menggunakan gelar khalifah untuk kepala negara Islam. Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali serta raja-raja dari Bani Umayyah tidak pernah menggunakan gelar Khalifah, tetapi gelar Amirul Mu'minin.⁷

Gelar Khalifah yang bernuansa budaya Persia itu mengandung muatan bahwa seorang kepala negara bukan hanya sebagai kepala negara, tetapi juga kepala agama. Dengan kata lain, dia bukan hanya mempunyai kekuasaan politik, tetapi mempunyai kewenangan dalam menetapkan hukum. Refleksi dari kewenangan ini, dapat kita lihat dalam bidang Ushul Fiqih, yaitu orang-orang Syi'ah berpendirian bahwa Qias tidak ada. Akan tetapi, dalam mempertahankan pendirian itu mereka justifikasinya dari ajaran dasar Alquran yang kemudian membuat mereka mengatakan bahwa qias mereka tolak karena membuat qias pertama kali adalah syetan (Iblis) ketika tidak mau sujud kepada Adam. Ketika itu sebagaimana yang

⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, Jilid III, Penerjemah M Habib Ahmad, Jakarta, al-Husna, 1993, h.12.

⁷ *Ibid* . h.175.

diterangkan oleh Al-Quran, Iblis menggunakan qias. Katanya, ketika ditanya Allah mengapa tidak mau sujud kepada Adam, “Aku lebih mulia dari Adam, aku diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah”. Dalam hal ini, Iblis menilai api lebih mulia dari tanah. Qiyas yang dikandung disitu adalah kata asal Iblis dari bahan yang lebih mulia dari pada asal Adam, menurut Iblis, lebih mulia dari pada makhluk yang berasal dari bahan yang lebih rendah darinya.

Kewenangan dalam penetapan hukum yang dimiliki oleh Imam juga membuat orang-orang Syi’ah menolak eksistensi lembaga Ijma’ sebagai lembaga yang berwenang menetapkan hukum.⁸

Demikian gambaran tentang perkembangan Islam di wilayah pengaruh budaya Persia/Iran. Uraian yang telah dikemukakan membuktikan bahwa Persia itu merasuk dalam perkembangan Islam bukan hanya dibidang politik, tetapi juga dibidang akidah dan hukum.

Pengaruh budaya Persia dalam perkembangan Islam juga dapat kita lihat dalam perkembangan tafsir Alquran. Tafsir Alquran dalam kalangan orang-orang Syi’ah mengandung metodologi takwil yang corak takwilnya sangat berbeda dengan takwil yang terdapat dalam golongan Sunni. Pada golongan Syi’ah terdapat anggapan bahwa yang berhak membuat takwil itu hanyalah Imam-imam Syi’ah yang ma’shum. Itu juga seperti telah dikemukakan, berakar pada budaya Persia yang menyatakan bahwa raja adalah titisan dewa atau wakil tuhan di bumi. Dengan dasar anggapan ini, orang-orang Syi’ah beranggapan hanya Imamlah yang berhak memberi tafsir maupun takwil atas ayat-ayat al-Quran, sebab merekalah yang berhak memberi penjelasan dari apa-apa yang dibawa dari yang diwakilinya.

⁸ Nourouzzaman Shidiqi, *Sunni Dalam Pespektif Sejarah*, dalam “al-Jami’ah No 57, IAIN Sunan Kalijaga, 1994, h.3.



PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR TURKI



BAB IV

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR TURKI

Wilayah Islam yang sekarang menjadi kediaman dan negara bangsa Turki adalah Asia kecil dan wilayah Anatolia, yang terletak dibagian barat benua Asia. Wilayah tersebut dalam sejarah pernah menjadi pusat perkembangan Islam diabad pertengahan Islam, yaitu abad ke 13-18 M, sebab bangsa Turki dengan budaya militer yang dimilikinya dan semangat jihad untuk mengembangkan Islam dapat merambah ke Eropa Timur yang ketika itu diliputi oleh suasana pertentangan agama yang dicampur tangani oleh negaranya, sehingga penganut faham yang tidak sesuai dengan faham keagamaan negara menjadi teraniaya.

Faktor penting perkembangan itu, disamping peradaban militer yang dimiliki bangsa Turki, juga semangat jihad dan yang paling dominan yang mempermudah perluasan wilayah kekuasaannya adalah semangat toleransi kehidupan beragama dan jaminan perlindungan kepada warganya untuk menjalankan agama menurut keyakinan atau faham masing-masing, selama tidak mengganggu penganut agama lain atau faham lain antar sesama penganut agama yang sama.

A. ASAL-USUL BANGSA TURKI

Orang-orang Turki mulai dikenal dalam sejarah sejak pertengahan abad ke-6 M dengan nama Tu-kiu (bahasa China). Pada mulanya, mereka

tinggal dilereng-lereng pegunungan Altai, disebelah barat padang rumput Mongolia, disebelah selatan sungai Yenisei dan danau baikal.¹ Tidak jelas siapa sebenarnya nenek moyang mereka. Para sarjana barat berbeda, pendapat dan tidak memastikan apakah Hiung-nu nenek moyang Turki atau nenek moyang Mongol atau nenek moyang keduanya. Mereka mempunyai tradisi berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (nomadic people) Dari pegunungan Altai mereka menyebar kebarat, yaitu kedaerah Turkistan dan Khazar, Rusia selatan. Kedua nama kemudian dijadikan nama bagi mereka.²

Dahulu, peradaban mereka primitif. Organisasi masyarakatnya bersifat kesukuan. sanksi sosial yang berlaku dikalangan mereka tanpa melalui organisasi pemerintahan dan hukum yang resmi sebagaimana yang terdapat pada masyarakat yang telah maju. Mata pencaharian mereka adalah memelihara domba dan menjarah tetangga yang lebih lemah. Kepemimpinan yang terdapat dikalangan mereka terbatas untuk aktifitas kemiliteran guna menyelamatkan padang rumput dan kepemimpinan itu tidak diperluas untuk memelihara hubungan individu sesama suku bangsanya atau dengan bangsa lain. Dalam bidang spritual, kepercayaan orang-orang Turki sebelum Islam sebagaimana kepercayaan orang-orang primitif, mereka beribadah menyembah patung, mempercayai adanya roh yang dapat mempengaruhi timbulnya kebaikan dan keburukan dalam kehidupan.³

Kehidupan demikian ini adalah seperti kehidupan pada masyarakat yang peradabannya masih rendah, seperti arab sebelum Islam, demikian juga suku-suku bangsa lain yang belum pernah menerima ajaran yang dibawa oleh seorang nabi.

Persamaan peradaban Turki dengan Arab adalah keduanya sama-sama mempunyai tradisi gemar berperang karena tuntutan sumber kehidupan, di Arab perang karena perebutan tempat pertanian dan ladang ternak dan menjadi kegiatan tahunan karena tradisi dendam

¹ Stanford Jshaw, *History Of Ottoman Empire And Modern Turkey*, Lodon, Cambridge University Press, 1976, h.1.

² Donald Edgar Pitcher, *An Historical Gegrphy of Ottman Empire*, Leiden, Ej. Brill, 1972, h.23.

³ Stanford J. *History Of Ottoman Empire And Modern Turkey...*, h.1.

mereka, sedangkan di Turki perang itu juga disebabkan oleh perebutan tempat gembala ternak mereka, tetapi tradisi dendam kurang terdapat pada bangsa Turki.

Demikian juga, jika pada bangsa Arab terdapat tradisi budaya sulit bersatu, hal itu tidak terdapat pada bangsa Turki. Dalam sejarah bangsa Turki adalah orang yang patuh pada pimpinannya.

Perbedaan ini mungkin disebabkan perbedaan faktor alam tempat tinggal kedua bangsa yang kita bahas ini, Arab bertempat tinggal diwilayah bergurun-gurun yang sangat jarang mendapat air dan hujan, sedang Turki mendiami wilayah yang berpadang rumput dan sering mendapat hujan serta berudara agak dingin, serta sering mendapat tekanan dari luar sukunya.

Bangsa Turki yang hingga kini mendiami daerah Asia kecil dan sekitarnya tersebut adalah salah satu kabilah yang semula mendiami daerah Turkistan. Mereka berasal dari keluarga Kobey, salah satu kabilah al-Gas (Turkeman).⁴ Pemimpin mereka yang terkenal bernama Sulaiman yang membawa mereka hijrah ke Khawarizm dan kemudian ke Asia kecil. Menurut suatu riwayat, Sulaiman adalah pemimpin kota Mahan, suatu daerah dekat Baikh. Ketika Jengis Khan, pemimpin Mongol menguasai daerah tersebut dan menghancurkannya, Sulaiman bermaksud pergi ke daerah Roma yang berada dibawah kekuasaan Bani Saljuk. Peristiwa ini terjadi pada tahun 616 H atau sekitar 1238 M.

Sulaiman dan para pengikutnya terus melakukan perjalanan sehingga mencapai kota Azerbaijan. Dan daerah sini mereka menuju ke Aleppo. Akan tetapi ditengah perjalanan Sulaiman mati tenggelam disungai Euprat.

Keterangan yang telah dikemukakan ini menunjukkan bahwa perpindahan orang-orang Turki yang terjadi di zaman lampau, disamping karena tradisi juga adanya tekanan dari kekuatan lain yang tidak dapat mereka kalahkan.

Sepeninggalan Sulaiman, kepemimpinan kabilah digantikan oleh putranya yang bernama Arthogrol yang melanjutkan perjalanan mereka menuju ke Asia kecil. Setelah tiba di Asia kecil, Arthogrol dan rombongannya

⁴ Syalabi, *Mausu'ah Al-Tarikh al Islami wa Al-Hadarah*, Jilid V, Kairo, Maktabah Al-Nahdiyah, 1979, h. 644

yang berjumlah sekitar 400 keluarga⁵ mengabdikan diri kepada sultan Alauddin II, Sultan Bani Saljuk yang terlibat dalam pertempuran dengan pihak Byzantium.⁶ Arthogrol segera membantu Alauddin, berkat bantuannya pihak Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Arthogrol dan rombongan dihadiahi sebidang tanah di Asia kecil yang berbatasan dengan Byzantium disebelah baratnya.⁷ Suatu upaya yang menjadikan Arthogrol dan rombongan sekaligus menjadi tameng dari serangan Byzantium yang sebelumnya sering terjadi. Arthogrol dan rombongan terus membangun daerah barunya dan mereka sementara memilih kota Syukut sebagai ibu kotanya.⁸

Setelah Arthogrol wafat pada tahun 1281 M, kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh putranya Usman yang melanjutkan kebijaksanaan ayahandanya dalam membantu Bani Saljuk, sehingga sultan sangat menghormatinya. Sebagai imbalan dari kebijaksanaan itu, ia diberi beberapa hak istimewa, misalnya wilayah kekuasaannya boleh diperluas dan setiap wilayah yang berhasil ditaklukkan digabung kedalam wilayah kekuasaannya. Usman juga diperbolehkan untuk mencetak uang sendiri dengan mempergunakan nama sendiri disamping nama sultan. Namanya diperkenankan disebut dalam khutbah jum'at. Sehingga ia hampir sebagai seorang orang yang berkuasa penuh.⁹ Kemudian pada tahun 669 H/ 1299M, pasukan Mongol menyerbu kota Konia, yang mengakibatkan kekuasaan Bani saljuk. Melihat kenyataan ini Usman segera mengambil alih Pemerintahan.

Semenjak peralihan kekuasaan diambil oleh Usman, semenjak itu namanya diabadikan sebagai nama kerajaan (Usmaniyah). Pada masa pemerintahannya Usmaniyah senantiasa berbenah diri' dan senantiasa terjadi pertumbuhan dibidang ekonomi. ini didukung oleh sistem pertanian yang sudah maju, industri tekstil dan kerajinan juga monopoli dagang timur barat yang sratus persen berada ditangan kaum muslimin, sebab

⁵ Muhammad Al-Daqan, *Dirasat fi Tarikh al-Daulah al-Utsmaniyah*, Kairo, Maktabah al-Fanniyah, 1979, h.7.

⁶ Carl Berokkelmann, *History of Islamic People*, London, Routledge and Kegan Paul, tt, h. 260.

⁷ Al-Daqan, *Dirasat fi Tarikh al-Daulah al-Utsmaniyah...*, h. 9.

⁸ Syalabi, *Mausu'ah Al-Tarikh al Islami wa Al-Hadarah*.

⁹ *Ibid.*

orang barat sama sekali belum mengenal dunia timur dan sosial Islam pun tinggi, sehingga menjadi orang Islam waktu itu suatu kebanggaan.

Turki yang sebelumnya merupakan bangsa yang sering mendapat tekanan dari bangsa Mongol yang lebih jago dalam pertempuran, wajar kalau mencari kategorisasi sosial dengan menjadi golongan yang sudah terkenal unggul, walupun kita tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga berusaha mencari kebenaran dalam menganut suatu agama yang dapat menyelamatkan kehidupan dunia dan akhiratnya. Analisa untuk menjawab demikian mudahnya bangsa Turki memeluk Islam ketika itu, sebagaimana telah dikemukakan, adalah sejalan dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, “at-Nas’ala al-din mulukihim” (manusia senang dipengaruhi oleh agama penguasanya).

B. PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR TURKI

Perkembangan Islam di wilayah kultur Turki dapat ditandai dengan perkembangan wilayah kekuasaannya hingga sampai ke Eropa Timur dan kemajuan teknologi militernya.

Setelah Usman memproklamkan pemerintahannya, daerah kekuasaannya terus berkembang. Usman dikenal sebagai penguasa yang adil dan bijaksana, yang menyebabkan banyaknya ulama dan pemuka kaum bani saljuk menyatakan setia dan meminta perlindungan kepadanya.¹⁰ Keadaan demikian ini menjadi salah satu faktor yang mengokohkan pemerintahan baru yang ditegakkannya.

Pada saat Usman memproklamkan pemerintahannya sebagai pemerintahan yang berdiri sendiri, daerah kekuasaannya merupakan bagian dari distrik Brusa dan daerah-daerah yang terletak disekitar pegunungan Olimpia dan Anatolia. Ia terus melakukan perluasan wilayah kedaerah Byzantium, sebelum meninggal kota Brusa sudah berhasil didudukinya.

Setelah meninggal diusia 70 tahun (1326),¹¹ pimpinan pemerintahan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muhammad Farid Wajdi, *Dairah Ma’arif al-Qanu al-Isyir*, Jilid II, Beirut dar al-Ma’rifah, 1971, h.552

digantikan oleh putranya yang bernama Urkhan I, yang memerintah selama lebih kurang 31 tahun (1326-1357 M). Pada masa Urkhan I ini, pemerintahan pusatnya dipindahkan ke kota Brusa. Ia mulai menyusun kekuatan dengan meningkatkan kekuatan militernya. Korp militer yang baru ia bentuk dengan nama Jenissari (Inkisyariyah), yang berarti kekuatan baru (New Force).¹² Ia juga membentuk jabatan kementerian dan menunjuk saudaranya, Alauddin Pasya sebagai perdana menteri yang pertama dalam kerajaan Usmani.¹³ Ia juga mengadakan perluasan wilayah kekuasaan. Serangan-serangan yang dilakukannya sampai kebagian utara Eropa. Benteng Tzimpe dan Gallipolia dapat jatuh kedalam kekuasaannya.¹⁴

Perluasan wilayah kedaratan Eropa diteruskan oleh Murad I yang memerintah tahun 1359-1389 M. Dalam rangkaian ekspansinya Murad I berhasil menaklukkan Adrianopol yang kemudian dijadikan ibukota kerajaan dimasanya. Macedonia kemudian juga takluk. Pada tahun 1385, Sofia juga dapat ditaklukkan. Dengan demikian kesultanan kecil yang semula dibentuk oleh Usman telah menjadi kerajaan besar yang dikenal dalam sejarah dengan kerajaan Usmani (Ottoman Empire).¹⁵

Karena Usman terus berhasil dalam ekspansinya ke Eropa, Serbia, Bisynak, Hungaria, Bulgaria dan Albania membentuk pasukan gabungan untuk menghadapinya. Akibatnya sultan Murad I tewas dalam peperangan. Akan tetapi Bayazid menggantikannya dapat membalas kematian ayahnya.¹⁶

Kekalahan demi kekalahan yang dialami kristen Eropa membuat Paus prihatin. Untuk itu, atas namanya, Paus menyeru rakyat agar mau berkorban dan berperang melawan Usmani, hingga terbentuklah pasukan gabungan dibawah pimpinan Sijismund, Raja Hungaria. Perang ini menurut Ahmad Syalabi disebut dengan perang salib melawan Usmani. Tindakan Paus mengatasnamakan agama dalam menyeru bangsa kristen Eropa agar mau berperang melawan Usmani yang muslim menjadi indikasi

¹² *Ibid.*

¹³ Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*. Terjemahan Nawawi Rambe, Jakarta, Wijaya, 1979, h.134.

¹⁴ Wajdi, *Dairah Ma'arif al-Qanu al-Isyir*.

¹⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, Jilid I, Jakarta, UI Press, 1985, h.84.

¹⁶ *Ibid.*

bahwa perang dipenghujung abad ke-14 M itu mempunyai latar belakang yang berkaitan dengan perang salib yang terjadi di daratan Pelestina diabad sebelumnya. Indikasi tersebut diperkuat dengan keterangan bahwa tentara Perancis dan Jerman ikut serta didalamnya.¹⁷ Keduanya adalah negara yang memimpin pasukan Salib dan mengalami kekalahan dalam merebut Yerusalem dari tangan umat Islam diabad ke-12 dan ke-13 M.¹⁸

Bayazid ternyata dapat menghancurkan pasukan itu, peristiwa itu terjadi pada tahun 1396 M dan dicatat dalam sejarah sebagai kekalahan tentara Eropa yang paling memalukan dalam sejarah pertempuran mereka melawan Usmani.¹⁹

Ketanggungan Usmani dalam menghadapi Eropa ternyata tidak berarti bagi pasukan Mongol. Ini terbukti ketika Mongol datang menyerang, disaat Usmani sedang giatnya melakukan ekspansi ke Eropa, Usmani kalah, bahkan sultan Bayazid dan putranya bernama Musa ditawan musuh. Untung saja tentara Mongol pergi menaklukkan China.²⁰

Sultan Murad II kemudian dapat memulihkan keadaan di Usmani dan segera berhadapan dengan tentara sekutu kristen dibawah pimpinan panglima besar Hungaria yang bernama Hunyadi. Perang ini membawa Usmani berhasil menguasai Serbia dan Bosnia.²¹

Sultan Muhammad II, pengganti Murad II, berhasil menaklukkan Konstatinopel, sehingga ia digelar Al-Fatih yang dalam bahasa arab "sang pembebas". Kota itu kemudian dijadikan ibukota yang baru bagi Usmani dengan nama Istambul, yang berarti kota Islam. Gereja Aya Sophia yang sangat indah dikota itu dirubah fungsi menjadi Mesjid Aya Sophia. Sekalipun demikian, al-Fatih memberikan kebebasan kepada orang kristen untuk menjalankan agamanya. Bahkan ia turut melantik Patriarch (petugas gereja yang baru). Kenyataan ini membuat haru Patriarch, sebab hat demikian itu belum pernah dilakukan oleh raja

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Syalabi, *Mausu'ah Al-Tarikh al Islami wa Al-Hadarah...*, h.672

¹⁹ Philip. K.Hitti, *History of Arab*, edisi 10, London, The Macmillan Press Ltd, 1974, h.633.

²⁰ Syalabi, *Mausu'ah Al-Tarikh al Islami wa Al-Hadarah...*, h.672.

²¹ Wajdi, *Dairah Ma'arif al-Qanu al-Isyir...* h.559.

Byzantium sebelumnya. Dengan keberhasilan ini, al-Fatih seakan telah memenuhi harapan kaum muslimin yang mendambakan kota Konstantinopel sejak berabad-abad lamanya.²²

Pada awal abad ke-16 M, Usmani kemudian mengalihkan perhatian untuk menguasai daerah Islam disebelah Timur. Syiria segera ditaklukkan dimasa pemerintahan Salim I. Setelah Mesir yang ketika itu diperintah oleh Bani Mamluk juga ditaklukkan, sedangkan daerah Hijaz yang terdiri dari para Syarif menyerah secara suka rela kunci kota Mekkah dan Madinah.²³ Pengalihan ini bertujuan untuk melindungi daerah Islam disebelah timur yang sudah mulai diincar oleh Portugis setelah menemukan Tanjung Pengharapan di Afrika Selatan.²⁴

Pengganti Salim I, Sultan Sulaiman yang memerintah tahun 1520-1566 M, kembali menghadapkan dengan kekuatan militernya ke barat, sehingga dimasanya Turki membentang meliputi bagian tiga benua, yaitu Asia Kecil, Armenia, Irak, syiria, Hijaz, dan Yaman di Asia, Mesir, Lybia, Tunisia dan Aljazair di Afrika dan Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, HUngharia dan Rumania di Eropa.²⁵

Pada masa Sulaiman ini, Dinasti Usmaniyah mencapai puncak kejayaan. Sebagaimana dikatakan Philip.K.Hitti bahwa Usmani telah menjadi kerajaan Islam yang terbesar diabad modern.²⁶

C. LATAR BELAKANG KEBERHASILAN TURKI USMANI DALAM EKSPANSI

Latar belakang keberhasilan Usmani dalam berbagai ekspansinya dapat dipilah kedalam dua faktor, yakni Ektern dan Intern. Faktor Ektern adalah keadaan sosial politik masyarakat dan militer bangsa yang ditaklukkan. Sedangkan faktor intern adalah disamping keadaan sosial politik masyarakat dan militer Usmani, juga letak geografis kerajaan itu.

²² Syalabi, *Mausu'ah Al-Tarikh al Islami wa Al-Hadara*.

²³ Syaid Khattab, *Bain al-Aqidah wa al-Riyadhah*, Beirut, dar al-Fikr, tt, h.416.

²⁴ Al Daqan, *Dirasat fi Tarikh al-Daulah al-Utsmaniyah...*, h.46.

²⁵ Hitti, *History of Arab*.

²⁶ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*.

Keadaan sosial masyarakat yang ditaklukkan dapat dijelaskan sebagai berikut. Penduduk yang ditaklukkan tidak menyukai pemerintah yang berkuasa karena menjalankan tindakan yang rakus terhadap mereka dan mengenakan pajak yang tinggi. Kerajaan Franka di Perancis dan Venesia yang beberapa abad memperebutkan Yunani dan sekitarnya menerapkan sistem feodalisme sehingga rakyat berada pada martabat yang paling rendah, sekalipun mereka memiliki persamaan bahasa, ras dan keyakinan dengan penguasa. Pendeta yang jumlahnya berlebihan dan kejam, menyebabkan rakyat morat-marit menjadi kehilangan hak. Paus Sarajevo biasa mengumpulkan uang sampai sejumlah 10.000 paun (dua kali gaji gubernur Turki) dari rakyat yang miskin. Perlakuan seperti ini membuat jama'ahnya sering memberontak, tapi dapat digagalkan. Untuk menyelamatkan diri dari hukuman atas pemberontak itu dan memperbaiki nasib yang selalu ditekan penguasa, mereka membantu kedatangan tentara Turki.²⁷

Perlakuan keras dan pertentangan yang tajam tanpa toleransi antara sekte kristen yang berkuasa dengan sekte lain, seperti perlakuan kejam Gereja Negara Rusia terhadap sekte kaum tua, kekejaman kaum Katolik Polandia terhadap orang-orang Rusia dari Gereja Orthodox, dan perlakuan Paus terhadap faham kristen yang disebut dengan faham Bogomile yang dianggap Bid'ah,²⁸ sampai-sampai diabad ke-13 M, contohnya, Katholik Roma dan Paus menyatakan perang terhadap mereka. Pada abad ke-15 M penderitaan penganut Bogomile di Bosnia menjadi sangat parah, sehingga mereka terpaksa, meminta bantuan kepada bangsa Turki, sehingga dalam waktu satu minggu, tujuh kota dapat ditaklukkan ke tangan sultan.²⁹ Waktu yang singkat dalam penaklukan tujuh kota tersebut menunjukkan bahwa keadaan yang terjadi hanya berupa pemindahan pasukan dari satu kota ke kota lain tanpa mendapat perlawanan yang berarti dari penguasa.

Keadaan agama kristen ketika itu secara umum dapat dikatakan begitu merosot dan menjemukan disebabkan diskusi-diskusi yang berbelit-belit dan tidak ada putus-putusnya. Keadaan ini mengakibatkan orang-

²⁷ Hitti, *History of Arab...*, h.713.

²⁸ Arnold, *Sejarah Dakwah Islam...*, h.713

²⁹ *Ibid*, h. 175.

orang kristen banyak yang berpaling masuk Islam. Mereka yang masuk Islam diberi sarana yang lebih baik dibanding sebelumnya sehingga istana sultan selalu ramai dengan orang-orang yang baru masuk Islam. Bangsawan-bangsawan Byzantium sering menyeberang kepihak muslimin dan disambut dengan hangat. Keponakan Kaisar Jhon Conenes, setelah masuk Islam dikawinkan dengan putri sultan, suatu anugerah status sosial yang sangat tinggi bagi keluarga pemerintahan yang baru ditaklukkan. Karena orang-orang kristen banyak yang masuk Islam, ada gereja yang dirubah menjadi mesjid disebabkan jemaah gerejanya tidak ada³⁰, contoh kasus ini adalah Mesjid Aya Sophia yang dirubah menjadi Mesjid Aya Sophia.

Faktor militer lawan, pasukan gabungan yang dibentuk oleh orang-orang kristen belum dapat bekerja sama dengan baik, karena masa penggabungannya belum cukup untuk membangun sating pengertian, padahal ini merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah kerja sama. Hal ini terbukti, pasukan gabungan yang pada mulanya dapat menghadang ekspansi pasukan Usmani, pada pertempuran selanjutnya pasukan itu dapat dikalahkan.

Faktor ekstern mudahnya ekspansi tentara Usmani kedaerah muslimin secara umum karena kelemahan penguasa setempat. Mesir dan Syiria, Dinasti Mamalik yang menguasainya dalam keadaan lemah karena pertentangan didalam Hal ini terbukti dari kekalahan dinasti itu melawan serangan Portugis dilaut merah dan perairan Hindia³¹. Hampir sama keadaannya, penguasa Islam di Afrika justru mengundang militer Usmani untuk membantu mereka dalam menghadapi tentara spanyol yang sering mengganggu.³²

Faktor intern adalah berupa kondisi bangsa Turki dan posisi geografis kerajaan Turki. Hasan al Nadwi menyebut bahwa mereka adalah bangsa yang dinamis dan memiliki semangat juang yang tinggi. Mereka tidak memiliki penyakit moral yang telah meruntuhkan umat Islam didunia Timur.³³ Apa yang dikemukakan oleh Al Nadwi ini tentu tepat jika dilihat

³⁰ *Ibid*, h. 175.

³¹ *Ibid*, h. 142 dan 159.

³² Hitti, *History of Arab...*, h.696.

³³ J. Show, *History of Ottoman Empire and Modern Turkey...*, h.696.

pada masa kejayaan Usmani dan akan berbeda halnya jika dilihat pada masa kemundurannya. Semangat juang bangsa Turki tidak lepas dari kehidupan keagamaan. Steverianus, sejarawan Eropa, justru melihat bahwa agama ini sebagai faktor penentu kemajuan Turki. Menurutny, sekiranya bukan karena kebesaran Islam dan semangat Jihad yang ditanamkan dihati orang-orang Turki Usmani dan sultan-sultan sesudahnya tidak akan pernah meraih kemenangan.³⁴

Sebagaimana diketahui, Usmani adalah kerajaan Islam sejak awal berdirinya. Islam telah menjadi agama resmi negara sejak sultan yang pertama. Disepanjang Anatolia telah tercipta persaudaraan Islam yang kokoh yang menyerukan semangat berjuang dijalan Allah. Ibn Batutah, ketika berkunjung ke Asia kecil pada tahun 1333 M melihat langsung kehidupan keagamaan orang-orang Turki Usmani dan memuji ketinggian moral mereka.³⁵ Penilaian yang sama juga dibenkan oleh Rene Ristelheuber, la mengatakan bahwa setelah memeluk Islam, orang-orang Turki menjadi pengikut setia dan mereka memiliki sifat-sifat yang baik sebagaimana diajarkan dalam Al Qur'an³⁶. Dalam hubungan dengan umat kristen, Usmani menunjukkan sikap yang toleran. Sultan membebaskan dan melindungi penduduk mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Penduduk bahkan dipersilakan untuk mendirikan gereja yang berdampingan dengan mesjid. Sultan Muhammad II al-Fatih melarang tindakan kekerasan terhadap penganut Kristen. Petugas gereja diberi hak berupa penghasilan dan penghargaan seperti halnya ketika mereka berada dibawah penguasa terdahulu. Gereja diberi wewenang untuk melaksanakan hukum atas umat kristen, melaksanakan hukuman denda, mengeluarkan hukum kutukan, memenjara setiap pelanggar didalam suatu rumah khusus yang disediakan untuk mereka, sementara menteri dan pejabat pemerintah dikerahkan untuk mendukung terlaksananya keputusan-keputusan tersebut. Dibidang kewajiban sebagai warga, Turki Usmani menetap pajak yang amat ringan dibandingkan penetapan penguasa sebelumnya, disertai dengan administrasi yang baik. Orang

³⁴ Abu Al-Hasan Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban*. Terjemahan Muhammad Ruslan Shiddiq, Jakarta, Pustaka Jaya, 1988, h.122.

³⁵ Al-Daqan, *Dirasat fi Tarikh Daulah Usmaniyyah*. h.13

³⁶ *Ibid*.

Turki juga menampakkan kehidupan lahiriyah yang sederhana, tidak pamer kemegahan, walaupun pada kalangan pembesarnya.³⁷

Pada segi militer, angkatan perang Turki Usmani ukuran waktu itu, kuat dan tangguh. Pasukan elit Jenessari yang dibentuk oleh Orkhan, dipilih dan digembleng sejak calon prajuritnya berusia tujuh tahun. Pasukan ini ternyata sangat disiplin. Marshall G.S. Hodson mengatakan bahwa mereka terbebas dari perbuatan amoral, seperti minum-minuman keras, berjudi, dan prostitusi.³⁸ Disamping faktor disiplin dan pembinaan sejak dini, ketangguhan militer Usmani juga karena persenjataan lawan ketika itu. Sebagaimana dikatakan oleh Stanford J. Shaw, Turki Usmanilah yang pertama menggunakan meriam-meriam dan senapan dalam melawan Eropa.³⁹

Selain faktor yang telah disebutkan posisi geografis Dinasti Turki Usmani juga turut mendukung untuk menjadi sebuah kerajaan besar ia menempati wilayah yang sangat strategis dalam peta dunia. Mereka berada diwilayah Balkan, tempat yang ketika itu sangat tepat untuk untuk mengawasi perkembangan Asia dan Eropa. Ibu kota mereka Istambul berada diantara laut Hitam dan Laut Putih (laut tengah) yang langsung berhubungan dengan daratan Asia dan Eropa. Tempat ini sangat tepat bagi sebuah negara yang menguasai tiga benua Asia, Afrika dan Eropa. Napoleon pernah mengatakan, seandainya seluruh dunia menjadi satu negara, pasti Konstatinopel menjadi kota yang paling baik sebagai ibukotanya.⁴⁰

Kejayaan Turki Usmani segera memasuki abad kemunduran diabad ke-17 M. Dikarenakan mulai merayapnya hidup mewah dan perpecahan melanda istana.⁴¹ Militernya pun kemudian berubah menjadi kurang disiplin. Korupsipun mulai menjalar dikalangan pemerintahan.⁴² Perdagangan

³⁷ Rene Ristelheuber, *A History of The Balkan People*, New York, Twayne Publisher Inc, 1971, h.60

³⁸ Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*.

³⁹ Marshl G.S. Hudgson, *The Venture Of Islam*, Chicago, The University Chicago Press, 1974, h.113.

⁴⁰ J. Shaw, *History of Ottoman Empire and Modern Turkey..*, h. 21.

⁴¹ Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban..*, h. 21.

⁴² *Ibid.*

ke Timurpun telah mulai diambil alih oleh barat sejak bangsa ini dapat berlayar ketimur.⁴³ Diabad ke-17, Turki Usmani terus menerus mengalami kekalahan dalam perang melawan barat. Kekalahan perang paling fatal yang dialami Turki Usmani adalah dalam keikutsertaannya bersama Jerman dalam perang dunia I yang kemudian ternyata Jerman mengalami kekalahan, karenanya Turkipun turut berada dipihak yang kalah, sehingga wilayahnya dibagi-bagi oleh sekutu menjadi negara-negara jajahan. Untung saja daerah pusatnya di Asia kecil dan Anatolia dapat diselamatkan melalui perjuangan tentara nasional yang dipimpin oleh Kemal Attaturk.⁴⁴

Uraian yang telah dikemukakan ini menunjukkan bahwa orang-orang Turki adalah bangsa yang terlatih perang. Sejak masa awal berdiri negara itu, mereka terus menerus menghadapi perang, Perang dengan Eropa menang dimasa awalnya terus menerus mendapat kemenangan. Akan tetapi kemudian kalah karena Eropa telah bangkit ipteknya, juga ekonominya yang berasal dari wilayah timur dan perdagangan langsung kebarat.

Kekalahan Turki Usmani membuat negara itu kemudian sadar dan berusaha mengejar ketertinggalannya dengan barat dengan berusaha mengembangkan Ipteknya. Akan tetapi, usaha ini sulit dilakukan melalui madrasah-madrasah yang telah ada karena ulamanya tidak menyetujui ilmu barat diajarkan dimadrasahnyanya. Akibatnya, pemerintah kemudian mendirikan sekolah-sekolah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu barat, sehingga terjadilah dikotomi ilmu-ilmu dalam masyarakat Islam, antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum yang pengaruhnya terus menerus dirasakan sampai saat ini melaksanakan tugas menguasai Tunis dan disana la dirikan kota Qoiruwan pada tahun 670 M. Dimasa Al-Walid, dari amir Bani Umayyah, Musa Ibn Nusair menyerang aljazair dan Marokko dan setelah dapat menaklukkannya, la mengangkat Thariq ibn Ziad sebagai wajiir memerintah daerah itu. Thariq kemudian menyeberang selat yang terdapat antara Marokko dan benua Eropa, dan mendarat disuatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Gilraltar (Jabal

⁴³ Sydney Nettelton Fisher, *The Middle East History*, New York, Al-Fred A. Knop. 1967, h.229.

⁴⁴ Philip. K.Hitti, *The Near East In History*, Canada, van Nostrand Comapany Inc, 1961, h.323.

Thariq). Tentara Spanyol dibawah pimpinan Raja Roderik dikalahkan dan dengan demikian pintu memasuki Spanyol menjadi terbuka luas.⁴⁵

Faktor penting dari mudahnya ekspansi pasukan Islam kedaerah Afrika adalah keadaan lemah yang telah dialami oleh Byzantium disebabkan perang yang berkepanjangan dengan Persia dimasa lampau. Juga dari segi keagamaan, orang-orang afrika utara terdapat pertentangan dengan faham resmi yang dianut kerajaan. Menurut faham resmi yang dianut Byzantium, dalam diri Yesus terdapat dua sifat, sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Faham resmi ini juga memberi tekanan pada sifat kemanusiaan Yesus. Sedangkan menurut aliran monofisit yang banyak dianut seperti Mesir, Tuhan menjelma dalam diri Yesus. Dalam faham ini yang ditekankan adalah sifat ketuhanannya. Dengan adanya usaha-usaha kerajaan Byzantium untuk memaksakan aliran yang dianutnya kepada rakyat yang diperintahnya, rakyat merasa hilangnya kemerdekaan beragama bagi mereka. Faktor ekonomi juga turut pegang peranan. Kerajaan Byzantium mengenakan pajak yang demikian tinggi kepada rakyatnya untuk mendapatkan biaya guna melakukan perang dengan Persia. Hal ini membuat timbulnya perasaan tidak senang dari rakyat didaerah-daerah yang dikuasai Byzantium terhadap kerajaan ini.⁴⁶

Sedangkan Islam datang kedaerah-daerah itu dengan tidak memaksa rakyat untuk merobah agamanya dan kemudian masuk Islam, sebab dalam al-Quran memang ditegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama. Yang diwajibkan bagi umat Islam ialah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia dan selanjutnya terserah kepada yang bersangkutan untuk masuk Islam atau tidak. Sejarah memang membuktikan bahwa rakyat daerah-daerah yang dikuasai Islam seperti Mesir dan Syria dan lain-lain tidak dipaksa masuk Islam. Mereka tetap dalam agama mereka masing-masing, tetapi diharuskan membayar semacam pajak yang disebut Jizyah (pajak Kepala) sebagai pengganti kewajiban bela negara. Sedangkan jika mereka masuk Islam, mereka hanya dikena zakat bagi yang mampu, tetapi disertai kewajiban bela negara. Karena itu, Islam datang kedaerah-daerah itu tidak mendapat tantangan dari

⁴⁵ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya...*, h. 124.

⁴⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI Press, 1985, h.62

rakyat, bahkan kadang-kadang mendapat bantuan. Sebagai umpama dapat disebut uskup Damaskus yang menolong Khalid ibn Walid untuk memasuki kota Damaskus. Demikian pula Patriarch Nlesir menolong tentara Islam dalam mematahkan kekuasaan Byzantium di daerah tersebut. Dalam pada itu, bangsa sami di Syria dan Palestina dari Bangsa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka dan pada bangsa Eropa Byzantium yang memerintah mereka.



PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR ANAK BENUA INDIA



BAB V

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR ANAK BENUA INDIA

Islam yang sekarang terdapat di Anak Benua India, yang di anut oleh mayoritas penduduk Pakistan dan minoritas India (jumlahnya sekitar seratus juta) telah masuk dan berkembang diwilayah itu selama berabad-abad. Selama rentang waktu yang telah demikian panjang itu, Islam di India telah mengalami pasang surut dalam bidang sosial politik dan peradabannya sehingga akhirnya terbentuk negara Pakistan dan komunitas muslim India dalam minoritas Hindu yang demikian besar.

A. MASUKNYA ISLAM KE ANAK BENUA INDIA

Sebagaimana halnya masuknya Islam ke daerah-daerah di Timur Tengah, masuknya Islam di India juga melalui kontak militer. Hanya saja, kontak militer dengan orang-orang Hindu India tidak terjadi sekaligus sebagaimana yang terjadi pada umumnya diwilayah Timur Tengah, tetapi melalui tahapan-tahapan yang memakan waktu yang lama.

Ketika Abd Malik memimpin Dinasti Umayyah, ia telah mengirim tentara dibawah pimpinan Al Hajjaj ibn Yusuf ke Timur. Tentara yang dikirim nya menyeberangi Sungai Oxus dan dapat menundukkan balik, Bukhara, Kharizm, Ferghana dan Samarkand. Tentara juga telah sampai

ke India dan dapat menguasai Balukistan, Sind dan daerah Punjab sampai ke Multan.¹ Karena peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Abd Malik maka waktunya dapat diperkirakan antara tahun 685 hingga 705 M. Akan tetapi, penaklukan India oleh tentara Islam dimasa Bani Umayyah ini merupakan rintisan , sebab sekalipun daerah itu telah ditaklukkan, tetapi pemerintahan Islam belum dapat *established* disana.

Di masa Dinasty Abbasiyah, kaum muslimin mulai dapat menegakkan pemerintahan propinsi atas wilayah India. Dipenghujung masa pemerintahan Abbasiyah kaum muslimin dapat semakin kuat kekuasaannya atas wilayah tersebut. Hal ini dapat terjadi berawal dari melemahnya pemerintahan Abbasiyah di pusat sehingga pemerintahannya di daerah kemudian membentuk pemerintahan sendiri yang terpisah dari kekuasaan pusat, berwujud dynasty-dinasty kecil, salah satu di antaranya Dinasty Ghaznawi yang berpusat di Ghazna yang terletak kira-kira 145 kilometer di barat daya Kabul. Dinasty ini muncul dalam panggung sejarah pada tahun 351 H (962 M), dan mampu memperluas kekuasaannya hingga meliputi bagian timur Iran, seluruh Afganistan dan Pakistan serta beberapa bagian India.²

Penguasaan Dinasty Ghaznawi atas India meningkat disaat dynasty ini dipimpin oleh Mahmud Ghaznawi. Masa pemerintahannya yang berjalan selama 34 tahun itu lebih banyak dipergunakan untuk melakukan serangan-serangan ke India. Hal ini dilakukan bukan saja disebabkan oleh keinginannya untuk memperluas daerah kekuasaannya, tetapi juga untuk melindungi penyebaran Islam di negeri penyembah patung itu, sehingga ia menamakan peperangannya dengan perang jihad yang pahalanya syahid bagi yang tewas. Sejarah mencatat bahwa dengan 17 kali serangan ke India, Mahmud Ghaznawi dapat menguasai Pelshawar, Kasmir Bathinda (1001--1004), Punjab dan Multan (1006 M), Kangra (1009 M), Baluchistan (1011-1012 M), Delhi (1014-1015 M), Mathura, Kanauj (1018-1019 M), Gwalior, Kalinjar (1022 M), Sind, Makran, Kirman (1023 M), Sonathm Guijarat, Surat (1024 -1026 M), dan Newahand (1029 M). Kejayaan-kejayaan yang diraih oleh Mahmud Ghaznawi ini menimbulkan ketakutan pada raja-raja India, sehingga mempermudah

¹ *Ibid.* h. 500

² *Ibid.* h. 501.

baginya menaklukkan kota-kota tertentu tanpa menghadapi perlawanan, diantaranya kasus Herdata, yaitu raja India yang memerintah kota Baran karena takut akan kedatangan Mahmud Ghaznawi ke kota itu ia segera memeluk Islam dengan disertai oleh 10.000 penduduknya.³

Ekspansi Islam ke India kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Ghuri sehingga kerajaan Delhi jatuh 1192 M, dan tidak lama sesudah itu Bengal juga menjadi daerah Islam.⁴

B. FAKTOR YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN ISLAM DI INDIA

Faktor yang mendukung pengembangan Islam ke India adalah keinginan untuk menyebar luaskan Islam ke daerah itu tanpa menghadapi hambatan dari raja-raja Hindu, disertai dengan semangat ingin mendapatkan Ghanimah, sebab wilayah India kaya dengan kuil-kuil emas yang akan menjadi kekayaan bagi tentara Islam dan pemerintah yang menaklukkannya. Demikian pula tidak sedikit patung-patung yang terbuat dari logam mulia itu. Jihad dan motivasi ghanimah itu turut mendukung bagi penaklukan wilayah India ketika itu.

Di pihak India sendiri terdapat faktor yang melemahkan mereka yang berinti pada perebutan kekuasaan antara sesama keturunan raja, sehingga antara mereka sering terjadi peperangan, hal demikian menyebabkan mereka terlambat menyadari bahwa kebangkitan Dinasti Ghaznawi, malah mereka tidak menduga sama sekali akan mendapat serangan dari kerajaan Islam setelah berhentinya gerakan-gerakan itu setelah wafatnya Khalifah Al Mu'tashim.

Dinasti Ghaznawi yang merupakan kerajaan Islam yang pertama di India bukan hanya mengembangkan wilayah kekuasaannya, tetapi juga mengembangkan agama dan ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya peradaban. Setelah kuil-kuil pemujaan orang-orang Hindu dihancurkan, Ghaznawi menggantikannya dengan mendirikan mesjid-mesjid dan melengkapinya dengan pendakwah yang berperan mengajak orang-

³ *Ibid*

⁴ Ahmad Syalabi, *Taulih Islam wa - Khadharah al-Islamiyah*, Cairo, Maktabah Nahdh al-Mishriyah, 1979, Juz IV, 35.

orang non muslim untuk masuk Islam. Berdampingan dengan mesjid-mesjid itu juga dibangun madrasah-madrasah yang tenaga pendidilrnya terdiri dari ulama dan para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Madrasah ini telah melahirkan ulama dan ilmuwan termasyhur pada masanya dan bahkan sampai sekarang. Para ilmuwan itu, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Amin, antara lain Al-Uthbi, seorang sejarawan yang telah menulis *Dinasty Ghaznawi* dalam kitab *Al Yamin*. Demikian pula Al Biruni, seorang kenamaan dalam bidang Matematika dan astronomi. Diantara karyanya yang penting adalah *Qanun Al Masudi* dan *Aal Asas Al Baqiat*, sebuah buku yang membicarakan tentang penanggalan dan pergantian bulan, tahun serta yang berkaitan dengan itu. Firdaus juga merupakan sastrawan terkenal, yang salah satu karyanya berjudul *Syah-Nam*.

Kekuasan *Dinasty Ghaznawi* alas India kemudian dapat dipatahkan oleh pengikut-pengikut *Ghaur khan* yang berasal salah satu suku Turki yang masuk ke India ditahun 1175 M dan hingga bertahan hingga tahun 1206 M. India kemudian jatuh ketangan *Quthbuddin Aybak* yang selanjutnya menjadi pendiri *Dinasty Mamluk India* (1206-1290 M), selanjutnya *Dinasty Tughluq* (1320-1413 M) dan *dinasty-dinasty* sampai Babur datang ke India dipermulaan abad 16 M dan membentuk kerajaan *Mughal* di India.⁵

Kerajaan *Mughal* India dengan Delhi sebagai ibukota, didirikan oleh Babur (*Zainuddin Babur*) yang hidup pada tahun 1482-1530 M. Ia adalah salah satu cucu Timur Lank. Timru Lank adalah keturunan *Jengis khan*, bangsa yang berasal dari Mongolia, yang salah satu cucunya yang lain datang menghancurkan *Baghdad* ditahun 1258 M. Setelah puas memporak porandakan berbagai daerah Islam, beberapa keluarga *Jengis khan* masuk Islam, salah satu diantaranya *Zainuddin Babur* yang datang ke India setelah menundukkan *Kabul*, *Khybar Pass* dan kemudian menyeberang ke India ditahun 1505 M, *Lahore* jatuh kebawah kekuasaannya ditahun 1523 M, dan empat tahun kemudian India tengah dapat dikuasainya. Anaknya, *Humayun* (1530-1556 M) menggabungkan *Ma lwa* dan *gujarat* kedaerah-derah yang telah dikuasai sebelumnya. Raja-raja India yang telah berkuasa dengan *dinasty-dinasty* Islam melemah disana, segera

⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspek*, Jakarta, UI Press, 1985, h.62.

dapat dikuasai dan pelanjut dari tahta kerajaan Mughal yang bernama akbar (1556-1606 M). Sultan-sultan besar setelah Akbar adalah Jehangir (1605-1627 M) dengan permaisurinya yang bernama Nur Jehan, Syah Jehan dan Aurangzaeb (1659- 1707 M). Sesudah Aurangzeb terdapat sultan-sultan yang lemah yang tidak dapat mempertahankan kelanjutan kerajaan Mughal,⁶ sehingga tidak dapat membendung kebangkitan kembali kekuasaan keturunan raja-raja India. Dalam pada itu, bangsa baratpun datang dan manancarkan kuku kekuasaannya di India.⁷

Setelah kekuasaan Ghaznawi lenyap dari India, sejarah tidak mencatat adalagi kegiatan yang membawa kemajuan ilmu pengetahuan di India. Kemajuan yang dicapai kerajaan Mughal yang dapat kita temukan sampai sekarang anatara lain dibidang arsitektur berupa bangunan antara lain Taj Mahal di Agra yang dibangun sebagai bukti cinta sultan Jehangir kepada isterinya Nur Jehan, benteng Merah, Mesjid Jama, istana-istana dan gedung-gedung pemerintahan di Delhi.⁸ Sultan-sultan Mughal yang nampaknya dipengaruhi oleh budaya nya sebelum Islam yaitu peradaban Mongol yang biasa membangun perkuburannya, juga membangun makam-makam yang indah.

⁶ Hasan Ahmad Mahmud, *Al Islam wa al-Hadharat fi Asia wa al-Wustha baina al-Fathain al-Arabia wa al-Turki*, Cairo, Dar al-Vahdhah, 1968, h. 206.

⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam wa al Siasi wa al-din wa al-Saqati wa al-ijtima'i*, Kairo, Maktabah al-Nahdhah-Misriyah, 1979, h.86.

⁸ Nasution, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspek...*, h. 79.



PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR AFRIKA



BAB VI

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR AFRIKA

Bagian dari benua Afrika, Sudan, Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko, sekarang ini merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya Islam. Daerah-daerah tersebut telah masuk kedalam kekuasaan pemerintahan Islam sejak masa Khulafa al-Rasyidin dan Bani Umayyah. Dari sana, Islam kemudian memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Spanyol dan bertahan disana selama kurang lebih delapan abad.

A. MASUKNYA ISLAM KE AFRIKA

Sebelum Islam, wilayah Afrika Utara adalah daerah jajahan Byzantium. Kerajaan ini, terus menerus berusaha untuk menghancurkan kekuasaan Islam yang baru tumbuh di Jazirah Arabia, tetapi langsung menjadi saingan dan ancaman baginya, sehingga mereka berusaha untuk menghancurkan kekuatan Islam kapan saja. Karena itu, sikap para pemimpin Islam kemudian memilih menyerang lebih dahulu dari pada diserang.

Usaha untuk menyerang daerah Byzantium telah dimulai sejak masa Abu bakar. Ia telah menyerang Syria yang ketika itu adalah daerah kekuasaan Byzantium. Akan tetapi, penyerangan ke Syria yang telah dilakukan oleh Abu Bakar ini belum sempurna. Pada masa Umar Ibn al-Khattab, barulah sempurna penaklukan itu, dan kota Damaskus telah

dapat dikuasai Islam. Wilayah ini kemudian segera dijadikan basis untuk ekspansi ke Mesir. Untuk melaksanakan tugas penyerangan ke Mesir ditunjuk Amr Ibn al-Ash, dan pada tahun 641 M, Mesir dapat ditaklukan.¹ Pelanjutan usaha penaklukan di Afrika kemudian dilanjutkan oleh Usman Ibn Affan. Pada masanya wilayah Afrika Utara yang sekarang merupakan wilayah negara Libya dapat ditaklukan. Di zaman Bani Umayyah, Uqbah Ibn Nafiy dapat melaksanakan tugasnya menguasai Tunis dan disana ia dirikan (670 M) kota Qoiruwan. Di masa al-Malid, dari Amir Bani Umayyah, Musa Ibn Nushair menyerang Jazirah dan Maroko, dan setelah dapat menaklukkannya, ia mengangkat Thariq Ibn Zaid sebagai wakil untuk memerintah daerah itu. Thariq kemudian menyerang selat yang terdapat antara Maroko dengan benua Eropa, dan mendapat suatu tempat yang kemudian dikenal dengan nama Gibraltar (Jabal Thariq). Tentara Spanyol dibawah pimpinan Raja Roderik dikalahkan. Dengan demikian pintu untuk memasuki Spanyol menjadi terbuka luas.²

Faktor penting dari mudahnya ekspansi pasukan Islam ke daerah Afrika adalah keadaan lemah yang dialami oleh Byzantium disebabkan perang yang berkepanjangan dengan Persia di masa lampau. Juga dari segi keagamaan, orang-orang Afrika terdapat pertentangan dengan faham resmi yang dianut kerajaan. Menurut faham resmi yang dianut kerajaan Byzantium, dalam diri Jesus terdapat dua sifat; pertama sifat ketuhanan dan kedua sifat kemanusiaan. Paham resmi ini juga memberi tekanan pada sifat kemanusiaan Jesus. Sedangkan menurut aliran Monofisit yang banyak dianut seperti di Mesir, Tuhan menjelma dalam diri Jesus. Dalam paham ini, yang ditekankan ialah sifat ketuhanannya.

Dengan adanya usaha-usaha kerajaan Byzantium untuk memaksakan aliran yang dianutnya kepada rakyat yang diperintahnya rakyat merasa hilang kemerdekaan beragama bagi mereka. Faktor ekonomi juga turut memegang peranan, kerajaan Byzantium mengenakan pajak yang demikian tinggi kepada rakyatnya untuk mendapatkan biaya guna melakukan perang dengan Persia. Hal ini membuat timbulnya perasaan tidak senang

¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, al-Husna, 1990, h. 62.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*, Jakarta, UI Press, 1985, h. 62.

dari rakyat di daerah-daerah yang dikuasai Byzantium terhadap kerajaan ini.³

Sedangkan Islam datang ke daerah-daerah itu dengan tidak memaksa rakyat untuk merubah agama yang dianut dan kemudian masuk Islam, sebab dalam Al-Qur'an memang dijelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama. Yang diwajibkan bagi umat Islam ialah menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia, dan selanjutnya terserah kepada yang bersangkutan untuk masuk Islam atau tidak. Sejarah memang membuktikan bahwa rakyat di daerah-daerah yang dikuasai Islam seperti Mesir dan Syria dan lain-lain tidak dipaksa masuk Islam.

Mereka tetap dalam agama mereka masing-masing, tetapi diharuskan tetap membayar semacam pajak yang disebut Jizyah (pajak kepala) sebagai ganti kewajiban bela negara. Sedangkan jika mereka masuk Islam, mereka harus dikenai zakat bagi yang mampu, tetapi disertai kewajiban bela negara. Karena itu, Islam datang ke daerah-daerah itu tidak mendapat tantangan dari rakyat, bahkan kadang-kadang mendapat bantuan. Sebagai umpama dapat disebut Uskup Damaskus yang menolong Khalid Ibn al-Walid untuk memasuki kota Damaskus. Demikian pula Patriach Mesir menolong tentara Islam dalam usaha mematahkan kekuasaan Byzantium di daerah tersebut. Dalam pada itu, bangsa Sami di Syria dan Palestina dan Banosa Hami di Mesir memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka dari pada bangsa Byzantium yang memerintah mereka.⁴

B. PERKEMBANGAN ISLAM SETELAH MENGUASAI WILAYAH PENGARUH KULTUR AFRIKA

Setelah Thariq Ibn Zaid dapat menyeberang selat yang terdapat antara Maroko dan benua Eropa serta mendarat di suatu tempat yang kemudian dikenal dengan namanya Gibraltar (Jabal Thariq), dan kemudian dapat mengalahkan tentara Spanyol dibawah pimpinan Raja Roderik, pintu untuk memasuki Spanyol pun terbuka luas. Toledo ibu kota Spanyol ketika itu segera jatuh ke tangan kaum muslimin. Demikian pula kota-

³ *Ibid*, h, 60.

⁴ *Ibid*, h 61.

kota lain seperti Seville, Malaga, Elvira, dan Cordova yang kemudian dijadikan ibu kota Spanyol Islam, yang dalam bahasa Arab disebut dengan al-Andalus (dari kata Vandal, karena daerah itu pada masa lampau didiami oleh bangsa Vandal). Serangan-serangan selanjutnya dipimpin oleh Musa Ibn Nushairi. Dengan demikian, Spanyol menjadi daerah Islam.⁵

Dari Spanyol kemudian umat Islam mengadakan serangan ke Prancis, dengan melalui pegunungan Pirenia. Penyerangan ini dilakukan dibawah pimpinan Abd al-Rahman al-Ghafiqi, di zaman pemerintahan Umar Ibn al-Aziz. Ia serang Berdeaux, Poitiers, dan dari Poitiers ia mencoba menyerang Tours. Akan tetapi diantara kedua kota ini, ia ditahan oleh Charles Martel, dan dalam pertempuran selanjutnya ia mati terbunuh. Ekspansi ke Prancis gagal dan tentara yang dipimpinnya mundur kembali ke Spanyol, tetapi tentara Perancis tidak berani mengejar tentara muslimin karena mereka khawatir kemunduran itu sekedar muslihat. Sesudah itu masih juga diadakan serangan-serangan, umpamanya ke Avignin di tahun 734 M dan Lyons di tahun 734 M.

Di masa Bani Umayyah, pulau-pulau yang berada di Laut Tengah, Malorca, Corsica, Sardinia, Rhodes, Cyprus, dan sebagainya dari Sicillia jatuh ketangan Islam.⁶ Ada beberapa faktor yang mempermudah penundukan wilayah Spanyol, yaitu :

1. Semangat tempur yang sangat tinggi yang terdapat dikalangan tentara Islam karena tak ada pilihan lain kecuali menang berarti hidup dan dapat ghanimah atau kalah yang berarti mati syahid. Pilihan lain tidak ada, termasuk melarikan diri. Motivasi demikian dapat dilihat pidato Thariq didepan pasukannya, sebelum pertempuran dimulai. “.....kemana kita mau lari, dibelakang laut, didepan musuh....kalau mati bertempur mati syahid. Allah beserta kamu dan melindungi kamu”.⁷
2. Dikalangan orang-orang Spanyol terdapat perpecahan antara keturunan

⁵ *Ibid.*, h, 62.

⁶ *Ibid.*, h, 64.

⁷ Ibn Zutaibah, *al-Imamah wa al-Siyasah*, Cairo, Muasa al-Habi, Juz II, 1967, h, 61.

Romawi dengan keturunan Gothia yang masuk ke Spanyol dan kemudian memerintah daerah itu dengan Monarchi Absolut.⁸

3. Orang-orang Katolik benci pada pemerintahan Gothia yang tengah berkuasa waktu itu, yang memperlakukan pribumi Spanyol sebagaimana perlakuan terhadap budak-budak dan pekerja, sedang hasil buminya mereka ambil.⁹
4. Orang-orang yahudi yang berada di wilayah itu membelot kepada pasukan Islam karena mereka dahulu dipaksa dengan ancaman pembuangan oleh bangsa Gothia untuk dibaptis kedalam agama Kristen. Sedangkan pasukan Islam sudah dikenal sangat toleran, bukan saja tidak akan memaksa mereka masuk Islam, tetapi juga menghormati keberagaman mereka sesuai dengan keyakinannya.¹⁰

Keadaan sosial yang demikian yang terdapat dikalangan orang-orang Spanyol membuat pasukan perangnya kacau balau, sebab menjadi sulit dikomando dan sulit kompak pada pimpinan. Tujuan penaklukan lanjutan di Spanyol menuju Perancis adalah untuk membuka jalan guna menyerang konstantinopel dari arah Barat, sebab penyerangan dari daerah Timur Eropa selalu menghadapi hambatan.¹¹

Saraqossa telah ditundukkan oleh Musa. Dengan demikian, penghalang untuk sampai Perancis Selatan terus berbelok ke Timur tinggal satu lagi, yakni pegunungan Pirenia. Agresi yang dipimpin Samah sudah dapat menduduki Narbon, dari Narbon pasukan Samah diteruskan menuju Tolouse. Di tempat ini pasukan Samah berhadapan dengan pasukan Duke dari Perancis dibantu pasukan Jerman. Pasukan Samah sendiri kalah dan ia sendiri gugur. Abd al-Rahman al-Ghafiqi kemudian menggantikan memimpin pasukan Islam untuk sementara mundur ke Narbon.¹²

Setelah istirahat selama 12 tahun, diawal musim semi tahun 732 M, Abd al-Rahman al-Ghafiqi mengulang penyerangan. Ketika berada diantara Poitiers dan Tourse ia bertemu dengan pasukan Perancis yang

⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, London, The Mac Million Press, h. 498.

⁹ *Ibid*, h, 480.

¹⁰ *Ibid*, h, 485.

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.*, h, 62.

¹² Hitti, *History of The Arabs...*, h, 495.

dipimpin Charles Martel. Pasukan Abd al-Rahman kalah, bahkan ia tewas.¹³ Kekalahan itu menurut Philip K. Hitti dalam “History of The Arabs” karena ada perselisihan intern pasukan Islam, yaitu antara orang Barbar yang berasal dari Afrika dan orang-orang Arab. Jika apa yang diajukannya ini benar, pertanyaan menjadi timbul yaitu mengapa Charles tidak berani mengejar pasukan Islam yang melarikan diri hanya karena takut kalau-kalau hal itu sebagai suatu muslihat.

Ada alternatif lain, Abd al-Rahman terlalu percaya pada kekuatan pasukannya. Di saat kedua pasukan telah berhadapan, ia mengambil inisiatif penyerangan terlebih dahulu.¹⁴ Sementara dipihak musuh menggunakan sistem berlapis (*shoulder to shoulder*). Dalam militer, sistem ini dikenal dengan istilah penyerangan bergelombang. Kita tidak melihat bahwa pasukan Islam mendapat bantuan baru dari belakang. Dengan demikian, tentara musuh yang diterjunkan ke kancah peperangan selalu personel yang tenaganya masih segar, sementara tentara Islam yang tetap itu-itu juga dan tidak sempat istirahat.

Setelah kekalahan itu, penyerangan besar keluar tidak pernah lagi dilakukan, sehingga para penulis sejarah beranggapan bahwa perang Tourse tersebut merupakan perang yang menentukan di wilayah Spanyol terus menjadi wilayah dibawah pemerintahan Bani Umayyah, sekalipun kekuasaannya di Timur Tengah telah dihancurkan oleh Dinasti Bani Abbasiyah.¹⁵ Karena setelah kekuasaan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus Syria berhasil dihancurkan oleh gerakan bawah tanah Bani Abbasiyah, salah seorang keturunannya yang bernama Abd al-Rahman yang kemudian bergelar al-Dakhil berhasil masuk dengan selamat ke Spanyol Islam dan menegakkan kekuasaan disana, menggantikan pemerintahan gubernurnya yang bernama Yusuf al-Fihri.

Keberhasilan Abd al-Rahman menegakkan kekuasaan di Spanyol Islam karena ia mengatakan kepada gubernurnya bahwa Abbasiyah akan mengganti semua gubernur yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Bani Umayyah. Pernyataan tersebut membuat Yusuf terpengaruh dan lebih baik bertahan pada kekuasaan Bani Umayyah dan bersama menghadapi

¹³ *Ibid*, h, 490.

¹⁴ *Ibid*, h, 500.

¹⁵ *Ibid*, h, 501.

Bani Abbasiyah, dari pada jabatannya hilang. Dengan tampilnya Abd al-Rahman al-Dakhil mengepalai pemerintahan Islam di Spanyol, maka kepala negara dalam Islam menjadi dua orang, satu khalifah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad Irak; sedangkan yang satu lagi adalah Daulah Bani Umayyah yang berada di Spanyol, terpisah dari kekuasaan Islam di Baghdad (mulai tahun 138 M/755 M).¹⁶

Perkembangan politik selanjutnya di Spanyol adalah bahwa Dinasti Bani Umayyah dapat bertahan dan berkuasa penuh hingga 228 tahun berikutnya. Hingga tahun 366 sampai 399 H berkuasa Daulat Amiriyah, tahun 399-407 H merupakan tahun-tahun kekacauan karena perebutan kekuasaan antara sesama keturunan Bani Umayyah secara bergantian. Pada tahun 407 H (selama 15 tahun) berkuasa Bani Hamid. Dalam waktu 56 tahun itu Dinasti Bani Umayyah hanya menjadi boneka karena kekuasaan yang sesungguhnya dipegang oleh Wajir-wajirnya.

Setelah menjadi semakin lemah, Bani Hamid tidak mampu lagi menyelenggarakan pemerintahannya atas Spanyol. Dalam keadaan demikian, Wajir (perdana menteri) Abu al-Hazm Ibn Jauhar mengumumkan bahwa orang yang berhak diberi gelar khalifah di Spanyol sudah tidak ada lagi. Karena itu, sejak tahun 422 hingga tahun 484 H berdirilah pemerintahan Muluk al-Thawaif (raja-raja golongan):¹⁷

- Keamiran Bani Hamud di Jazirah
- Keamiran Bani Juhur di Cordova
- Keamiran Bani Ibad di Sevilla
- Keamiran Bani Zi al-Nun di Toledo
- Keamiran Bani Afthas di Bathyus
- Keamiran Bani Ziri di Granada
- Keamiran Bani Hud di Saragosa
- Keamiran Bani al-Amirin di Banisia
- Keamiran Bani Hamud di Malaga

Perpecahan dan pertentangan yang terjadi di Spanyol Islam itu

¹⁶ *Ibid*, h, 502.

¹⁷ Ahmad Syalabi, *Tauhid Islam wal-Khadam al-Islamiyah*, Kairo, Maktabah Nahdah al-Mismiyah, 1979, Juz IV, h, 35-67.

tidak lepas dari persoalan kepentingan antara suku-suku Arab yang turut ambil bagian dalam pemerintahan disana, juga kepentingan suku yang berasal dari Afrika. Kedua bangsa ini mempunyai watak yang hampir sama. Persamaan mereka adalah sama-sama bangsa yang bertempramen keras. Perbedaannya, suku bangsa Arab yang berada disana adalah terdiri dari orang-orang Quraisy yang telah memiliki kemahiran dalam bidang politik dan tidak demikian halnya dengan bangsa Afrika yang Barbar.

Di samping itu, budaya nomaden di Arab lebih dominan dalam masyarakat disebabkan tuntutan alamnya, sedangkan di Afrika budaya nomadennya sangat rendah karena alam Afrika relatif lebih subur dan lebih mudah didiami dibandingkan tanah Arab.

Perpecahan yang terjadi tersebut lambat laun dimanfaatkan oleh keturunan raja-raja Kristen yang nenek moyangnya di zaman lampau pernah berkuasa di Spanyol. Perpecahan itu mereka gunakan untuk melemahkan dan menghancurkan kaum muslimin disana dengan cara adu domba, hingga akhirnya satu persatu kekuasaan Islam disana dapat mereka lumpuhkan. Sebaliknya, keturunan raja-raja Kristen itu mengadakan persatuan. Cordova jatuh ketangan mereka di tahun 1238 M, Sevilla di tahun 1248, dan akhirnya Granada jatuh di tahun 1491 M. Setelah itu, orang-orang Islam yang sudah tidak lagi mempunyai kekuasaan politik di Spanyol dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau keluar dari Spanyol. Di tahun 1609 M boleh dikatakan tidak ada lagi orang Islam di Spanyol. Umumnya mereka pindah ke kota-kota di pantai Utara Afrika.¹⁸

Karena pilihan demikian, akhirnya kaum muslimin lenyap dari Spanyol, setelah berkuasa disana selama 780 tahun (711-1491 M). Jika dimasa lampau umat Islam mudah masuk dan kemudian menguasai daerah itu karena umat Kristen dan masyarakat disana berpecah belah, demikian pula sebaliknya ketika mereka mengusir kaum muslimin dari sana. Mereka dapat mengusir kaum muslimin dari sana setelah berkuasa selama hampir delapan abad disebabkan kaum muslimin berpecah belah memperebutkan kekuasaan politik.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya...*, h, 92.



PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR MELAYU-INDONESIA



BAB VII

PERKEMBANGAN ISLAM DI WILAYAH PENGARUH KULTUR MELAYU-INDONESIA

Mayoritas penduduk Indonesia sekarang telah memeluk agama Islam. Agama yang dibawa oleh Nabi terakhir utusan Allah ini telah sekian lama datang dan memasuki wilayah Nusantara ini dan mengalami corak perkembangan yang berbeda dengan apa yang telah dialami oleh bangsa-bangsa lain yang akhirnya memeluk Islam yang wilayahnya berdekatan dengan pusat kekuasaan pemerintahan Islam seperti Timur tengah, Afrika, Asia tengah dan India. Islam masuk ke daerah yang disebut diatas melalui kekuatan militer dan kontak senjata, sedangkan Islam masuk ke wilayah Kultur Melayu-Indonesia melalui kontak sosial yang damai dan kompromistis. setelah komunitas Islam berbentuk masyarakat, bebarapa kerajaan Islam sempat berdiri di Nusantara ini dengan ciri kekuasaan dipegang oleh kaum muslimin dan undang-undang agamanya berjalan. Kekuasaan itu kemudian lenyap karena munculnya penjajah barat yang secara bertahap dan taktis menghancurkan sendi-sendi kekuasaan politik Islam diwilayah ini.

A. KEDATANGAN ISLAM DI NUSANTARA

Sejauh yang menyangkut kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskust panjang antara para ahli mengenai tiga masalah pokok yaitu

tempat asal kedatangan Islam, para pembawa, dan waktu kedatangan. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung suatu teori tertentu, tetapi juga karena sifat sepihak dari teori-teori yang ada. Terdapat kecenderungan yang kuat, suatu teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok tersebut, sementara mengabaikan aspek yang lain. Karena itu kebanyakan teori yang ada gagal menjelaskan kedatangan Islam, konversi agama yang terjadi, dan proses Islamisasi yang terlibat didalamnya. Memang suatu hal yang biasa, jika suatu teori tertentu tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tandingan yang diajukan teori-teori lain.¹

1. Sejumlah sarjana, kebanyakan berasal dari Belanda, memegang teori bahwa Islam di Nusantara berasal dari Nusantara berasal dari anak Benua India, bukannya Persia atau Arabia. Pijnapel, ahli dari Universitas Leiden, mengaitkan asal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Alasannya, orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut yang kemudian membawa Islam di Nusantara. Hugronje mengemukakan teori ini dengan berhujjah, begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak benua India, Muslim Deccan datang ke dunai Melayu-Indonesia sebagai penyebar Islam pertama. Baru kemudian disusul orang-orang Arab yang kebanyakan keturunan Nabi saw karena menggunakan Sayyid atau Syarif. Ia menyebut abad 12 sebagai periode paling mungkin permulaan pengembangan Islam di Nusantara. Moquette (Belanda) menyimpulkan, tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujaarat berdasarkan batu nisan yang terdapat di Pasai yang bertanggal 17 Zulhijjah 831 H atau 27 september 1428 M. Batu nisan yang kelihatannya mirip dengan batu nisan lain yang ditemukan dimakam Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419) di Gresik, Jawa Tmur ternyata sama bentuknya dengan nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan nisan ini ia berkesimpulan bahwa benda itu diimpor dari sana.²

¹ Ahmad Mahmud, *Al Islam wa al-Hadharat fi Asia wa al-Wustha baina al-Fathain al-Arabia wa al-Turki.*, h. 213

² Ahmad Amin, *Zuhrul Islam*, Cairo, al-Nahdah, Cet II, 1965, h. 279.

2. Fatimi menentang keras kesimpulan Moquette yang mengaitkan seluruh batu nisan yang berada di Pasai, termasuk nisan Malik Al Shalih dengan nisan Gujarat. Menurut penelitian Fatimi, nisan Malik Al Shalik berbeda dengan nisan yang berada di Gujarat dan nisan yang lain yang ditemukan di Nusantara. Menurutnya nisan itu justru mirip nisan yang di Bengal. Hal ini jadi alasan utama untuk menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Bengal. Fatimi mengeritik para ahli yang kelihatannya mengabaikan nisan siti Fatimah, 475 H/1028 M yang ditemukan diLeran, Jawa Timur.³
3. Marrison membuktikan bahwa teori tentang Islam asal Islam di Nusantara dari Gujarat mempunyai kelemahan yang besar, sebab ditahun wafat raja Islam Samudera Pasai (698 H/1297 M), Cambay, Gujarat masih kerajaan Hindu. Setahun kemudian, 1298 M baru ditaklukkan oleh kekuasaan Islam. Marison mencatat, meski laskar Islam menyerang Gujarat beberapa kali (45 H/1024 M, 574 H/1178 M, dan 595 H/1197 M), Raja Hindu disana mampu mempertahankan kekuasaannya hingga 698 H11297 M. Karena itu Marrison mengemukakan teori bahwa Islam di Nusantara bukan dari Gujarat, tetapi dibawa penyebar muslim dari pantai Coromandel pada abad ke-13 M.⁴
4. Arnold mempunyai pendapat yang hampir sama dengan pendapat Marrison tentang asal Islam di Nusantara. Ia menunjukkan persamaan mazhab fiqh antara di Nusantara dengan Coromandel, yang sama-sama bermazhab Syafi'i seperti disaksikan Ibn Baniutah, Arnold berpendapat bahwa Islam di Nusantara bukan hanya dari Coromandel dan Malabar, tetapi juga dari Arabia, sebab menurutnya, para pedagang Arab juga menyebarkan agama Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Timur Barat sejak awal abad hijriyah, meskipun tidak terdapat catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara. Asumsi ini menjadi lebih mungkin jika kita mempertimbangkan fakta yang disebutkan sumber-sumber Cina bahwa menjelang akhir abad ke-7 M, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera.

³ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, h. 28.

⁴ *Ibid*, h. 85.

Sebagian mereka dilaporkan melakukan perkawinan dengan wanita lokal. Menurut Arnold, anggota komunitas muslim ini juga melakukan kegiatan penyebaran Islam, sumber china ini juga melakukan kegiatan penyebaran Islam. Sumber China ini sejalan dengan sumber Timur Tengah, kitab 'Aja'ib Al Hind yang aslinya berbahasa Persia, karya Buzurg bin Syahriyar al- rahhurmuzi (sekitar 390 H/1000 M). Para pedagang itu disebutkan menyaksikan kebiasaan kerajaan Hindu Budha Zabaj (Sriwijaya) bahwa setiap orang muslim baik pendatang maupun setempat ingin menghadap raja harus "barsila". Kebiasaan bersila tersebut kemudian diprotes pedagang Oman karena tradisi itu tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵

5. Sementara itu Keijzer memandang asal Islam di Nusantara adalah Mesir, dengan alasan kesamaan mazhab keagamaannya, yaitu Syafi'i. Teori Arab ini juga dipegang Niemann dan Holander dengan sedikit revisi. Mereka memandang bahwa Islam di Nusantara bukan dari Mesir tetapi dari Handramaut. Sebagian ahli Indonesia setuju dengan teori Arab ini. Dalam Seminar pada tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia, bukan menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, tidak pada abad ke-12 atau abad ke-13, melainkan abad pertama hijriyah atau abad ke-7.

Naquib Al Attas juga membela teori Arab ini dan menentang teori India, dengan mengatakan bahwa nisan-nisan itu dibawa India semata-mata karena jarak nya yang lebih dekat dibandingkan dengan daerah Arabia.⁶

Sejalan dengan pendapat Al Attas, hasil Seminar 1969 dan 1978, pendapat Arnold dan Sumber Timur Tengah, hikayat raja-raja Pasai (ditulis setelah tahun 1350) menyebutkan bahwa Syeh Ismail datang dengan kapal dari Mekkah via Malabar ke Pasai yang membuat merah silau (penguasa setempat) masuk Islam. Merah silau kemudian gelar Malik Al Shalih (w. 698 H/1297 M). Penguasa Malaka juga diislamkan oleh sayyid 'Abd Aziz yang berasal dari Jeddah. Begitu masuk Islam, penguasa

⁵ *Ibid*, h. 88.

⁶ *Ibid*, h. 85.

Malaka yang bernama Parameswara itu menggunakan gelar Sultan Muhammad Syah. Sebuah riwayat Aceh menyebutkan bahwa Islam di perkenalkan dikawasan Aceh oleh seorang Arab yang bernama Syaikh 'Abd Allah 'Arrif sekitar 506 H/1111 M. Sumber lain, walau masih menimbulkan keraguan karena adanya kelemahan pada pembuktiannya, bahwa telah ada di Nusantara, yaitu di Aceh, sejak masa pemerintahan Bani Umyyah. Penyebab kedatangan Islam kedaerah ini adalah pertentangan antara keturunan Bani Umayyah dengan kaum Syi'ah. Kekalahan kaum Syi'ah dalam menghadapi kekuatan Bani Umayyah di Timur Tengah menyebabkan banyak dari mereka yang lari kedaerah timur, bahkan ada yang sampai ke negeri China. Ketika itu Malaka belum merupakan tempat yang aman bagi kedatangan kaum muslimin, karena Malaka dikuasai oleh sriwijaya yang berusaha membalas penyerangan-penyerangan kaum muslimin atas Sind, Hindia. Sriwijaya adalah kerajaan Budha yang masa kejayaannya semasa dengan Bani Umayyah. Disamping hendak membalas penyerangan kaum muslimin di India, Sriwijaya juga perlu mempertahankan Malaka dari pengaruh Islam karena pentingnya kedudukan Malaka dalam lintas dagang Timur Barat melalui laut. Karena itu, pelarian dari Syiah tersebut kemudian mengambil utara sumatera sebagai tempat persinggahannya.⁷

Informasi yang diketengahkan oleh Dr. Wan Hussein Azmi dari Universitas Kebangsaan Malaysia, ini bersumber dari S Q Fatimi, "Islam Comes to Malaya". Kurang kuat informasi ini adalah karena kerajaan yang ditimbulkan oleh pengikut-pengikut Syi'ah di Aceh itu belum ditemukan peninggalannya hingga sekarang, yaitu peninggalan dalam bentuk kepurbakalaan seperti puing-puing kerajaan dimasa lampau. Kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Peureulak. Akan tetapi, informasi ini menjadi agak dapat dipercaya karena mengingat demikian kuat besarnya pengaruh Syi'ah dinegeri ini dimasa lampau, seperti keyakinan akan datangnya Imam Mahdi, pengagungan akan Ali dikalangan masyarakat, juga adanya acara Tabut di Sumatera Barat yang berupa peringatan akan kematian Husein di Karbala.

Informasi yang dikemukakan Dr. Wan Hussein Azmi itu diperkuat oleh keterangan Hasan Ma'arif Anbary. Bidang Arkeologi Islam Pusat

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1994, h.24.

Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, dalam Seminar tentang masuk dan berkembang Islam di Aceh. Ia mengetengahkan informasi bahwa kerajaan Peurelak merupakan kerajaan Islam pertama dan usianya lebih tua dari pada kerajaan Pasai. Ia mengatakan bahwa kerajaan Peurelak berkuasa selama 148 tahun (225-377 H/ 840-988 M). Mempertimbangkan riwayat-riwayat yang telah dikemukakan ini, kita bisa mengambil empat tema pokok.

1. Islam dibawa langsung dari Arabia.
2. Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyiar profesional yakni mereka yang memang secara khusus bermaksud menyebarkan Islam.
3. Orang yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa.
4. Kebanyakan para penyebar Islam profesional datang ke Nusantara pada abad ke- 12 dan abad ke-13 M.

Mempertimbangkan tema terakhir ini, seperti telah kita bahas diatas, mungkin benar bahwa Islam sudah diperkenalkan di Nusantara pada abad pertama hijriyah, sebagaimana yang dikemukakan Arnold dan dipegangi oleh sarjana sarjana Indonesia dan Malaysia, tetapi pengaruh Islam baru kelihatan nyata setelah abad ke-12. Karena itu, proses Islamisasi di Nusantara nampaknya mengalami akselerasi antara abad ke- 12 dan abad ke-13 M.⁸

B. PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA

Agama Islam yang tidak dapat ditentukan secara pasti sejak kapan mulai mendapat pengikut di Nusantara, kemudahan berkembang secara perlahan-lahan di wilayah ini, sehingga beberapa kerajaan Islam berdiri dan kekuasaannya bertahan untuk beberapa lama, hingga datang bangsa barat yang berusaha untuk menjajah dan secara bertahap menghancurkan kekuasaan tersebut.

Berita tentang adanya kerajaan Peurelak yang kemudian dipandang sebagai kerajaan Islam tertua di Nusantara, mendahului kerajaan Pasai, telah mulai disebut oleh musafir Italia yang bernama marcopolo yang melakukan perjalanan ke Tiongkok pada akhir abad ke-13 M. Dalam

⁸ *Ibid*, h.25

perjalanan tersebut ia mengunjungi beberapa daerah di Sumatera. Disebutkan bahwa kerajaan yang ia kunjungi diutara Sumatera ialah Peurelak. Dikatakan olehnya bahwa penduduk negeri itu telah memeluk Islam. Dan Peurelak, Marcopolo meneruskan perjalanannya ke Basman (perbatasan Aceh Timur-Utara) dan Sumara (yang dimaksud adalah samudra atau Samar langga dekat Bireun). Mengenai dua kota yang disebut Marcopolo tidak menyebut apakah penduduknya telah masuk Islam atau belum. Akan tetapi, berdasarkan petunjuk makam malik Al Shalih, seharusnya Samudra Pasai yang ia sebut telah beragama Islam.

Sumber setempat mengenai Peurelak hingga saat ini belum ditemukan sumber primernya tentang dynasty raja-raja yang pernah memerintah Peurelak. Pengertian kita tentang sumber primer ialah prasasti, makam kuno yang berangka tahun dan lain-lain peninggalan kerajaan itu. Sumber yang dapat kita kaji sehubungan dengan pemerintahan kerajaan Peurelak adalah naskah yang ditulis oleh Lebai akub Penaron cayo, sayang sekali bahwa naskah itu hanya naskah lepas dan hanya selembur yang katanya berasal dari naskah bernama Idharulhaq karangan Abu Ishaq Maharani Pase. Dari transkripnya itu, kita dapat melihat beberapa nama sultan dari dynasty sayyid yakni Alauddin sayyid Maulana dengan nama-nama sultan sebagai berikut:

1. Tahun 225-149 H: Abd Aziz Shah, lama memerintah 24 tahun.
2. Tahun 249-274 H: Abd Rahim Shah, lama memerintah 25 tahun.
3. Tahun 274-285 H: (kosong karena tahun yang disebutkan tahun 285 H).
4. Tahun 285-301 H: Abd Rahim Shah, lama memerintah 15 tahun.
5. Tahun 302-305 H: All Mughayat Shah.
6. Tahun 305-309 H: Abd Kadir Shah, lama memerintah 4 tahun.
7. Tahun 309-332 H: Muhammad Amin Shah, lama memerintah 23 tahun.
8. Tahun 327-354 H: Abd Malik Shah.
9. Tahun 349-361 H: Mahmud Shah.

Kelemahan sumber ini, disamping berupa naskah lepas sehingga harus ditemukan naskah utuhnya untuk mengetahui lebih mendalam tentang kaitan tentang antar silsilah yang dimuat dengan jalan cerita

naskah secara keseluruhan, juga angka tahun yang diurut dalam daftar sultan-sultan yang memerintah terdapat beberapa urutan yang kontroversi.

Keberadaan kerajaan Peurelak memang disebutkan dalam naskah hikayat raja-raja Pasai. Dalam hikayat itu disebutkan pernikahan Sultan Malik Al Shalih dengan puteri raja Peurelak yang bernama puteri Ganggang. Pernikahan ini memberi kesimpulan pada kita akan adanya dua kerajaan Islam dipantai timur sumatera yang telah berkuasa setidak-tidaknya sejak pertengahan abad ke-13 M. Dari pernikahan itu lahir putra Sulatan malik Al Shalih yang bergelar malik Al thahir.

Keterangan yang telah dipaparkan ini memberi petunjuk bahwa pada abad ke-13 M, Islam telah banyak dianut oleh masyarakat sumatera, yang berarti Islam telah berkembang diwilayah itu. Perkembangan selanjutnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh D.G.E. Hall dalam "A History of South Asia" bahwa pada tahun 1295 seluruh peurelak, Pasai, samudra, Aceh, dan Malaka telah masuk Islam seluruhnya.

Perkembangan Islam di Aceh melahirkan kerajaan Islam yang baru yaitu Kerajaan Islam Aceh yang berpusat di Daya Lam No, Aceh Barat. Sultan yang pertama bernama Alauddin Johansyah. Kerajaaa ini berdiri pada tahun 601 H/1205 M. Kerajaan Islam aceh ini lambat laun, yaitu pada masa sultan Ali Mughayat Shah, dari segi namanya sama dengan nama sultan Peurelak yang kelima. Apakah kebetulan namanya saja yang sama atau orangnya sama, sulit untuk dipastikan, sebab kurangnya informasi akurat tentang hal ini. Ali Mughayat Syah inilah yang kemudian dapat menyatukan seluruh kerajaan-kerajaan Islam di Aceh dalam menghadapi Portugis pada tahun 916 H/1511 M, dengan mendirikan kerajaan Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam ini kemudian dapat dihancurkan oleh Belanda dengan sultannya yang terakhir bernama sultan Alauddin Muhammad Daud Shah. Sultan terakhir ini ditawan Belanda dalam perang Aceh pada tahun 1903 M, lalu diasingkan ke Batavia pada tahun 1907 dan wafat disana.

Kekuatan kerajaan Islam Aceh dalam menghadapi kekuatan Portugis adalah karena kerjasama kerajaan ini dengan kekuatan adi kuasa Islam waktu itu, Turki Usmani. Bantuan Dinasty Turki Usmani dimasa jayanya diabad keenam belas ini pula yang melindungi serangan bangsa barat kedaerah islam dibagian timur. Walaupun terdapat satu dua kerajaan islam di Nusantara ini yang kemudian bekerja sama dengan Portugis

ketika menghadapi kekuatan yang hendak merebut kekuasaan dari tangannya.⁹

Perkembangan Islam dibagian selatan sedikit dari Aceh, seperti terdapat dalam catatan China, bahwa pada tahun 1282 M, kerajaan Haru, yang kemudian berubah menjadi Deli, telah memeluk agama Islam. Ketika itu kerajaan haru terpaksa membayar upeti kepada kaisar Khubelai Khan di Tiongkok. Melihat berkembang bandar-bandar didaerah Haru itu, Cina menaklukkan Haru dan menjadikan sebuah kota dengan sebutan kota cina (sekarang Labuhan Deli). Sepuluh tahun kemudian diatahun 1292 M, kekuasaan China atas Haru dapat disingkirkan karena raja Kerta Negara dari Jawa Timur menaklukkan Sriwijaya dan seluruh Sumatera. Ditahun 1350 M, ekspedisi dari Majapahit datang dan menaklukkan bagian agak kedalam dari Sumatera Utara, kerajaan barumun.

Kerajaan Deli yang masa lalu bernama Haru itu kemudian dapat kembali tegak kekuasaannya karena melemahnya dan kemudian hancurnya kerajaan Majapahit dan semakin kuatnya Islam di pulau Jawa. Dengan menguatnya kembali kerajaan Haru, kerajaan mi berupaya menjenjang naik menyamai kejayaan sriwijaya dimasa lampau dengan jalan menghancurkan saingan-saingannya di utara, Pasai dan Malaka. akan tetapi usaha ini segera menghadapi hambatan karena Portugis menghalangi maksud tersebut ketika kerajaan Deli menyerang Malaka.

Pada abad ke-16, justru kerajaan Deli jatuh kedalam kerajaan Aceh, sebab kerajaan ini mendapat bantuan dari kerajaan Turki berupa meriam-meriam besar. Penaklukan Aceh atas Deli ini erat hubungannya dengan Hikayat Putri Hijau yang mesti diserahkan kepada kerajaan Aceh sebagai tanda takluk kerajaan Deli kepada mereka. Penaklukan Deli ini, kemudian membuat kerajaan batak menghadap Portugis di Malaka untuk mendapat bantuan guna menghadapi Aceh.¹⁰

Dengan bantuan dari Dinasty Turki Usmani, angkatan bersenjata Aceh menjadi demikian kuat hingga kekuasaannya dapat mencapai Sumatera Barat. Akan tetapi, ketika telah mengetahui bahwa Sumatera

⁹ *Ibid*,

¹⁰ *Ibid*, h.26.

Barat telah masuk Islam, Dinasty Turki Usmani kemudian menghentikan bantuan militernya kepada Aceh.

Dibagian timur yang lain Sumatera yaitu kampar, Indragiri, siak dan Rokan masuk Islam melalui Malaka, dimasa Malaka diperintah oleh sultan Mansyur Shah. Setelah kekuasaan malaka dihancurkan Portugis ditahun 1511 M, kekuasaannya atas daerah-daerah tersebut lenyap dan kemudian daerah ditimur Sumatera itu menjadi kerajaan merdeka dengan corak Islam.¹¹

Kepusat wilayah kerajaan Sriwijaya, sekitar Jambi dan Sumatera Selatan sekarang, seperti telah kita ketahui sebelumnya bahwa sejak masa kerajaan Sriwijaya berkuasa, abad kesepuluh masehi, pedagang muslim dari timur tengah, terutama Arab dan Persia, sudah datang kesana. Dalam beberapa kesempatan, mereka dimanfaatkan para penguasa Sriwijaya sebagai utusan diplomatik keluar negeri. Disebutkan bahwa melalui para pedagang itulah Umar bin Abd Aziz, Amir bani Umayyah yang terkenal shaleh itu (99-101 H atau sekitar tahun 721-723 M) mengirim surat kepada raja Sriwijaya yang disebutkan sebagai penguasa antara dua sungai (Musi dan batang hari). Sekalipun Islam telah mulai masuk ke wilayah Sriwijaya sejak kerajaan itu berkuasa, namun penyebarannya yang cepat baru terjadi dalam abad-abad menjelang kejatuhan kerajaan itu. Palembang kemudian menjadi kubu Islam yang kuat dengan bangkitnya kesultanan Palembang pada awal abad ke-17 M.¹²

Di pulau Jawa, Islamisasi di wilayah ini merupakan salah satu mata rantai penyebaran Islam di Nusantara, yang dari segi waktu belum dapat dipastikan mana lebih dahulu menerima Islam, apakah Sumatera, tepatnya di Aceh atau Jawa, sebab pada abad ke-13 M, para penguasa di beberapa kota pelabuhan penting di Aceh sudah menganut Islam, sementara di Jawa pada abad yang sama, orang-orang Islam yang menetap di Jawa sudah ada. Islamisasi di Jawa, sebagaimana juga Islamisasi di daerah lain di Asia Tenggara, sulit ditentukan dengan pasti, "kapan", "Bagaimana", "Dari mana", "Dalam bentuk apa", sebab Islamisasi di wilayah ini melalui suatu proses kooptasi damai yang berlangsung berabad-

¹¹ Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Terjemahan Nawawi Rambe, Jakarta, Widjaya, 1981 h.317.

¹² Azra, *Jaringan Ulama*, h. 28.

abad. Tidak banyak terjadi penaklukan secara militer, pergolakan politik, atau pemaksaan struktur kekuasaan dari luar negeri.¹³

Hal sering dikemukakan dalam literatur adalah penyebaran diwilayah ini dilakukan melalui pendekatan dengan kerajaan-kerajaan yang terdapat di Nusantara. Pada segi ini, memang dapat diketahui bahwa Sumatera telah mengalaminya terlebih dahulu dibandingkan pulau Jawa. ketika di Sumatera telah berkembang kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam, dipulau Jawa masih berkembang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, yaitu kerajaan Singosari dan Majapahit. Namun demikian, pada sat itu, dipulau Jawa sudah ada masyarakat yang beragama Islam. Di Gresik, tidak jauh letaknya dari Surabaya, ditemukan sebuah makam yang oleh penduduk setempat sebagai makam puteri Leran. Pada nisan ini terdapat tulisan yang menyebutkan bahwa nama puteri yang dimakamkan disitu adalah Fatimah binti Maimun, meninggal pada tanggal 7 Rajab, tahun 475 H atau 1082 M.¹⁴ Tidak jauh dari makam itu, ada ditemukan sebuah makam yang oleh penduduk setempat dikenal dengan nama Maulana Malik Ibrahim. pada nisan itu juga dituliskan nama yang wafat pada 12 Rabi'ul awal, 822 H, bertepatan dengan 1419 M. dari temuan ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada awal abad ke-15 M, Gresik telah menjadi daerah penting, tidak saja dari segi perdagangan tetapi dari segi keagamaan, sebab Maulana Malik Ibrahim adalah seorang penyebar Islam pertama di Pulau Jawa.¹⁵

Menurut berita Tionghoa, orang Islam sudah ditemukan di pulau Jawa pada tahun 1416 M, tetapi mereka bukan orang yang berasal dari tanah Jawa sendiri, melainkan orang asing. Sedangkan menurut berita Portugis, beberapa kabupaten dipesisir utara pulau Jawa, pada tahun 1448 M, rakyat dan bupatinya sudah muslim.¹⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perintis dan pelopor

¹³ Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh Masuk dan Berkembang Hingga Abad XVI*, Dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, A. Hasymi (Ed), t.t.p, Al Ma'arif, 1993, h. 174.

¹⁴ Hasan Ma'arif Ambary, *Sejarah masuknya Islam di Negeri Perlak Ditinjau dengan Pendekatan Arkeologi, dalam...*, h. 440

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid*, h. 2431.

yang membawa islam dipulau Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim, dalam arti gerakan penyebaran agama yang dilakukannya kemudian bersambung dengan tokoh-tokoh dimasa berikutnya. Sedangkan dimasa sebelumnya, Fatimah binti Maimun yang meninggal pada tahun 475 H/ 1082 M, belum dapat ditentukan secara pasti apakah terdapat kesinambungan dengan pembawa Islam berikutnya. Dari jauhnya jarak antara tahun 1082 dengan 1419, yakni terdapat jarak waktu 337 tahun, menunjukkan tidak memungkinkan adanya estafet perjuangan, sebab keterputusan waktu yang tidak memungkinkan adanya pertemuan antara tokoh-tokohnya secara langsung.

Penyambungan cita-cita Maulana Malik Ibrahim adalah Sunan Ampel, walaupun dengann ulama ini juga terdapat renggang waktu, tetapi tidak terlalu lama. Sunan Ampel berasal dari Campa, suatu daerah dipesisir Vietnam, bukan Campa yang terdapat di Aceh, hal ini disebabkan Sunan Ampel adalah kemanakan Permaisuri Majapahit, yang dalam sejarah berasal dari Vietnam. nama sebenarnya Sunan Ampel adalah rahmat dan kemudian diberi gelar Sayid Ali Rahmat. Gelar Ampel diberikan kepadanya karena la mendirikan sebuah pesantren di ampel, sebagai lanjutan pesantren sederhana yang sudah didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim. Pesantren yang dimaksud ketika itu, sebagaimana yang dikatakan Mahmud Yunus merupakan tempat berkumpul belajar keagamaan dan belajar membaca Alqur'an, seperti juga terdapat di Baghdad.¹⁷

Pesantren yang didirikan Raden Rahmat sudah merupakan pengembangan dari pesantren sebelumnya. Murid-muridanya diasramakan, sistem pengajarannya sudah mengambil bentuk halaqah, yang menurut Zamakhsari Dhofier diterjemahkan dengan sistem bandongan, yaitu sekelompok siswa belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Sunan ampel yang nama aslinya Rahmat itu putra dari Ibrahim Asmarakandi (Al-Samarkand, dibarat India). Faktor keturunan ini menyebabkan pesantren yang didirikannya menjadi cepat dikenal orang hingga ramai dikunjungi oleh santri baik dari daiam maupun luar Nusantara. disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren ampel juga merupakan pusat dakwah islam yang mengatur taktik dan strategi dakwah.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 25.

Bersamaan dengan upaya pengkaderan ulama di pesantren itu, para maulana dari berbagai negeri Islam yang telah memiliki pengetahuan agama pun berdatangan, dari Arabia, Lybia maupun Persia. Mereka kemudian di gembeleng oleh sunan Ampel untuk melaksanakan tugas dakwah dipulau Jawa. Para da'i itu kemudian dalam sejarah dikenal dengan sebutan Wali Sanga (Wali Songo).

Istilah Wali dalam konsep Jawa kelihatannya untuk menyebutkan guru pengembara. Dalam pembicaraan tentang penyebaran Islam di Nusantara ini, istilah itu selalu digunakan untuk menyebut tokoh-tokoh yang bergerak dibidang dakwah di Jawa, sedangkan di Sumatera, istilah demikian tidak dikenal. Di Sumatera atau diluar Jawa pada umumnya, tokoh-tokoh penyebar Islam selalu disebut dengan istilah Syekh, seperti syekh Yusuf a1 Maqassari dan Syekh Nuruddin al-Raniri. Di Jawa ada juga tokoh yang disebut dengan Syekh seperti syekh Siti Jenardan bukan dengan Wali. Kelihatannya, istilah Wali, di Jawa digunakan untuk menyebut orang-orang suci yang menjadi guru yang mengembar, sedangkan istilah Syekh adalah untuk menyebut tokoh yang berkonotasi keilmuan. Demikian pula sebutan "Songo" yang dalam bahasa Indonesia berarti sembilan bukanlah berarti jumlah Wali itu sembilan, tetapi sebutan itu untuk menunjukkan kesempurnaan pribadi para Wali, sebab angka sembilan dalam budaya jawa dianggap keramat dan angka itu dinggap paling sempurna.¹⁹

Dan sejumlah wali yang diketahui namanya, beberapa diantaranya dapat diketahui serba sedikit identitasnya dan asal-usulnya.

1. Maulana Malik Ibrahim. dari nisan makamnya diduga bahwa ia berasal dari Gujarat, sebab bentuknya mempunyai kesamaan dengan bentuk tembok kuil Hindu di Gujarat. Ia mengembangkan dakwahnya di Gresik.²⁰
2. Sunan Ampel. Namanya yang sebenarnya adalah raden Rahmat. Ia berasal dari Campa, Vietnam Selatan. Ayahnya adalah Ibrahim Al- Samarkand yang berkelana ke China untuk dakwah Islam, tetapi

¹⁹ *Ibid*, h. 243.

²⁰ Ahmad Ibrahim Dkk (Ed), *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta, LP3ES, 1989, h.1.

mendapat kesulitan lalu beralih ke vietnam, sedangkan adiknya dijadikan Permaisuri oleh raja Maja pahit.²¹

3. Sunan Giri. Nama aslinya adalah Raden Paku. Ia putra Maulana Ishak, ulama yang datang dari luar Jawa yang dibina oleh Raden Rahmat untuk menjadi penyebar Islam di Jawa. Digelari dengan sunan Giri karena daerah yang diislamkan adalah daerah Giri.²²
4. Raden Hamzah. Ia adalah seorang putra dari Raden Rahmat Tugus dakwahnya adalah Singasari, Tumapel dan karenanya ia digelari Pengeran Tumapel.
5. Raden Hasan. Raden E-Iasan adalah putra Sri Kertabumi dan ia ditempatkan di Bintara. Ia adalah menantu Raden Rahmat.²³
6. Sunan Bonang. Nama sebenarnya adalah Raden Makdum Ibrahim, putra sulung Raden Rahmat yang bertugas dakwah di Daha.
7. Sunan Drajat. Ulama yang diberi gelar Sunan Drajat pada pertama sekali adalah Raden Mahmud, putra Raden Rahmat.
8. Syekh Siti Jenar. Namanya Syekh Abdul Jalil. Gelar Siti Jenar dibenikan kepadanya karena ia bertugas dilemah abang (Tanah Merah). Cerita mengenai dirinya masih diliputi rahasia yang belum jelas. Ada yang menyebutkan bahwa nama Siti Jenar hanya gelar yang berasal dari bahasa Persia. Jin dan Nar yang berarti orang yang mempunyai kekuatan seperti api.
9. Raden Qasim. Ia ditugaskan di Majagung. Tidak diketahui asal usulnya. Kemungkinan ia adalah seorang Maulana yang datang dari luar dan kemudian dibina oleh Raden Rahmat.
10. Usman Haji. Sebagaimana Raden Qasim tidak diketahui asal-usulnya, demikian pula Usman Haji ini.

Semua Ulama yang telah disebutkan adalah ulama yang sempat bertemu dengan Raden Rahmat disaat hidupnya. Setelah Raden Rahmat wafat, 1524 M, datang Syekh Nurullah dari mengerjakan haji di Makkah.

²¹ Y. Achadiati, S, *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Demak dan Pajang*, Jakarta, Multiguna, 1989, h.4.

²² Umar Hasyim, *Sunan Giri dan Pemerintahan Ulama Di Giri Keraton, Kudus*, Menara, 1979, h.12.

²³ Solihin Salam, *Sekitar Wali Songo, Kudus*, Menara, 1960, h.5.

la sebenarnya orang Pasai, tetapi tidak kembali ke Pasai setelah pulang dari Mekkah karena pasti sedang dikuasai Portugis. Dia pula yang menganugerahkan gelar sultan kepada raja Demak yang waktu itu adalah Sultan Trenggono.²⁴ Syekh Nurullah juga digelari Sunan Gunung jati karena la dimakamlan didaerah Gunung Jati. Orang Barat mengenal Syekh Nurullah dengan nama Falatehan. Ia menjalankan dakwahnya dibagian barat Jawa, yaitu Cirebon dan Banten.²⁵

Sunan kali Jaga yang menggantikan kedudukan gurunya, sunan Bonang, mengembangkan dakwahnya di Jawa Bagian Tengah. Dalam dakwahnya, ia tetap berpegang pada tradisi setempat, yang diformulasikan dengan tradisi Syi'ah. Hal ini disebabkan ia banyak berdakwah di pedalaman dan selalu berhadapan dengan Syekh Siti Jenar. Sunan Giri yang Sunni sebenarnya tidak setuju dengan langkah Sunan Kali Jaga itu, tapi Wali yang lain berusaha menjaga keseimbangan antara keduanya.

Langkah yang ditempuh oleh Sunan kalijaga itu kemudian menimbulkan bentuk sikap muslim Jawa yang disebut dengan Islam Abangan.

Langkah-langkah Islamisasi di Jawa ditempuh dengan mengembangkan Pendidikan, membangun mesjid, mengembangkan tasawuf, mengembangkan tradisi keagamaan, mengembangkan bela diri pencak silat, mengembangkan wayang kulit, dan mengubah azas Matriakhat ke patriakhat, serta menetapkan perundang- undangan.²⁶

Dalam mengembangkan tradisi keagamaan, para Wali berusaha mengibangi tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, para Wali mengembangkan tradisi yang berkaitan dengan Islam seperti maulid Nabi, Nisfu Sya'ban, hari raya Idul Fitri dan Hari Raya ketupat (hari kedelapan syawal), hari raya kurban, dan sebagainya. Golongan Syi'ah juga membuat upacara-upacara yang diisi dengan unsur keislaman, seperti Sradha (upacara hindu untuk memperingati hari ketiga, ketujuh dan keempat puluh kematian) dengan membaca tahlil.²⁷

²⁴ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Mutiara, 1979, h.13.

²⁵ Agus Sunyoto, *Sunan Ampel*, Surabaya, LPLI, t.t., h.42.

²⁶ *Ibid*,

²⁷ Azra, *Jaringan Ulama...*, h.26

Faktor penting percepatan penyebaran islam di Jawa dimasa para Wali ini adalah semakin melemahnya kekuasaan majapahit. Keadaan itu menimbulkan sering terjadi kekacauan keamanan dimasyarakat. Dalam keadaan demikian para santri dengan bekal bela dirinya tampil menggantikan petugas keamanan. dengan demikian peran pesantren menjadi bukan saja keagamaan, tetapi juga sosial. Ini sekaligus mempopulerkan Islam ketengah masyarakat. Majapahit melemah karena perebutan kekuasaan dalam keluarga kerajaan. Faktor lain adalah kemampuan para wali mendekati masyarakat dengan tidak konfrontatif, tetapi berusaha membeni corak tauhid pada budaya jawa yang sebelumnya berakar pada agama Hindu, seperti sesaji diganti dengan kenduri.²⁸

Dikalimantan, Islam masuk kewilayah ini melalui selatan dan masanya jauh belakangan dibandingkan Sumatera. Diperkirakan sejumlah muslim telah ada di Kalimantan selatan sejak awal abad ke-16 M, tetapi Islam mencapai momentumnya baru setelah pasukan kesultanan Demak datang ke Banjarmasin untuk membentuk Pangeran Samudra dalam perjuangannya dengan kalangan elit istana Daha. Setelah kemenangannya, pengeran Samudra berailh memeluk Islam pada tahun 936 H/1526 M dan diangkat sebagai sultan pertama dikesultanan Banjar. Dia diberi gelar Sultan Surian Syah atau Surian Allah oleh seorang da'i Arab.²⁹

Meski dengan berdirinya kesultanan Banjar, Islam pun tampaknya telah dianggap resmi menjadi sebagai agama negara, kaum muslimin ternyata hanya merupakan kelompok minoritas di kalangan penduduk. Para pemeluk islam umumnya terbatas hanya terbatas pada orang-orang Melayu. Islam hanya mampu masuk secara perlahan-lahan kekalangan suku Dayak. Bahkan dikalangan kaum muslimin Melayu, kepatuhan kepada Islam sangat minim dan tidak lebih dari pengucapan syahadat. Dibawah para sultan yang turun temurun hingga masa Muhammad Arsyad, jelas tidak ada usaha-usaha serius dilakukan para penguasa untuk memajukan kehidupan islam. Namun, mereka menggunakan tulisan Arab untuk korespondensi kesultanan dengan para penguasa Melayu Indonesia lainnya, Balanda dan Inggris. Ada penjelasan tentang usaha-

²⁸ Solihin Salam, *Sekitar Wali Songo...*, h.5.

²⁹ Sunyoto, *Sunan Ampel...*, h.35.

usaha yang dilakukan para da'i keliling untuk melancarkan Islam lebih lanjut di wilayah ini, jelas kemajuan mereka hanya sedikit.

Dorongan kuat untuk Islamisasi lebih lanjut dilancarkan oleh Muhammad Arsyad bin Abd Allah Al Banjary (1122-1227 H/1710-1812 M), seorang ulama paling terkenal di Kalimantan. Ia dilahirkan di Martapura, Kalimantan Selatan. Ia mendapatkan pendidikan dasar keagamaan didesanya sendiri, dari ayahnya atau dari para guru setempat, sebab tidak ada bukti bahwa surau atau pesantren telah berdiri di wilayah ini pada masa itu. Kemampuannya membaca Alqur'an dengan sempurna sejak umur tujuh tahun membuatnya diberi kesempatan oleh sultan untuk melanjutkan pelajaran ke Haramain dengan fasilitas tempat tinggal.

Ditahun 1186 H/1773 M. Muhammad Arsyad kembali ke Nusantara. Langkah penting yang ia ambil adalah menguatkan Islamisasi atas wilayahnya dengan jalan memperbaharui administrasi keadilan Kesultanan Banjar. Disamping menjadikan doktrin-doktrin hukum Islam menjadi acuan terpenting dalam pengadilan kriminal, Muhammad Arsyad dengan dukungan sultan mendirikan pengadilan Islam yang terpisah untuk mengurus masalah-masalah hukum sipil murni.

Tokoh penting lainnya dari Kalimantan yang sezaman dengan Muhammad Arsyad adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Husain Al Banjary. Jika Muhammad arsyad dikenal dengan ahli syaria, Muhammad Nafis dikenal sebagai ahli dalam bidang Tasawuf karena karyanya yang terkenal "Al-Durr al Nafis fi Bayan Wahdat Al Af'al Al Asma' wa Al Shifat wa Al dzat Al Taqdis" yang beredar di Nusantara dan sempat dicetak berkali-kali di Kairo dan di Mekkah.

Di Sulawesi, sebagai mana yang diterangkan oleh Dr. Mattulada, kerajaan di Sulawesi yang mula-mula menjadikan Islam agama resmi negar adalah kerajaan kembar Gowa-tallo, sekitar tahun 1014 H/1605 M. Menurut Thomas Arnold, sekitar 50 tahun sebelum itu, sekitar 1540 M, ketika Portugis pertama sekali memasuki pulau Sulawesi adalah bagian selatan, mereka sudah menemukan beberapa orang Islam di Gowa, ibukota kerajaan Makassar.³⁰

Kedatangan ulama untuk berdakwah secara intensif di Sulawesi

³⁰ Solihin Salam, *Sekitar Wali Songo...*, h.35.

adalah karena Portugis dengan sikapnya menampakkan sikapnya balas dendam atas kekuasaan kaum muslimin di Spanvol berabad yang Lampau yang berhasil mengalahkan Malaka sebagai pusat Islam di tanah Melayu (1511 M) dan kemudian berhasil menghancurkan kerajaan demak di tahun 1546 M. Kekalahan kaum muslimin tersebut mengakibatkan para pedagang Islam, ulama dan para pejuangnya hijrah dan menyingkir ke Makassar, Kalimantan dan Maluku. Beberapa ulama yang hijrah itu pula yang telah berjasa pula menyiarkan Islam di Kalimantan sampai ke Sulu dan Philipina.

Setelah menjadi muslim, Raja-raja Gowa (Makassar) mengirim para muballigh ke Sumbawa dan Lombok, sehingga berdiri pula kerajaan Islam di daerah ini.

Raja Makassar yang mula-mula masuk Islam adalah Raja Tallo yang bernama Malingkaang Daeng Mannyori. Setelah Islam ia bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Kemudian menyusul masuk Islam Raja Gowa yang ke-14, Baginda Mangngerengi Daeng Manrabbia yang kemudian berganti nama Sultan Alauddin (1591-1638 M). Dalam masa dua tahun berikutnya, seluruh rakyat Gowa Tallo telah memeluk Islam.

Demikianlah perkembangan Islam di wilayah pengaruh Kultur Melayu Indonesia. Keterangan yang disajikan menunjukkan bahwa dakwah Islam di Nusantara mengalami intensitas yang lebih kuat setelah bangsa Barat melakukan perang Salib dengan kaum Muslimin di timur tengah (abad ke-11 hingga 13 M). Kehancuran Baghdad (1258) sebagai ibu kota Islam oleh pasukan Mongol yang dikomandani oleh Hulagu. Sejalan dengan pengalihan aktifitas sebagian ulama itu, sufisme di dunia Islam semakin populer, termasuk di Nusantara ini, sehingga Islam yang datang kesini bercorak sufi.



PERKEMBANGAN PRANATA SOSIAL ISLAM



BAB VIII

PERKEMBANGAN PRANATA SOSIAL ISLAM

Pranata sosial adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Pengertian ini memberi petunjuk bahwa pranata sosial itu sebenarnya identik dengan hukum atau peraturan yang berlaku pada masyarakat.

Pranata sosial Islam telah mengalami perkembangan sejak masa Rasul SAW, yang disebut dengan masa pertumbuhan, kemudian berlanjut pada masa *khulafa al-Rasyidin*, masa *tabi'in*, masa pembangunan *mazhab*, masa *taklid* dan *jumud*, serta maka kebangunan kembali pada masa modern.

Pada masa Rasul SAW, pranata sosial baru pada peletakan dasar yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Pada masa ini pranata sosial Islam tumbuh dengan diberi dasar-dasar wahyu sebagai pondasi bagi perkembangan selanjutnya. Peletakan dasar-dasar pranata sosial melalui wahyu ini mencakup masa Mekkah dan masa Madinah.

Pada masa Mekkah, pranata sosial Islam mengarahkan pada pembinaan *Aqidah* dan *Akhlaq*, menyeru manusia untuk mengakui keesaan Allah dan membenarkan keutusan Nabi Muhammad saw.

Wahyu menerangkan belbagai kisah umat terdahulu dan mengajak manusia berfikir serta memperhatikan alam sekelilingnya guna memalingkan manusia dari pengaruh-pengaruh *jahiliyah*, seperti pembunuhan, perzinahan,

penguburan anak-anak perempuan hidup-hidup. Disamping memberi keterangan kepada mereka tentang adab-adab Islam seperti berlaku adil, berlaku ihsan, dan tolong menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan.¹

Karena itu jumlah terbesar dari hukum-hukum ibadah diberikan Tuhan baru pada masa Madinah. Wahyu-wahyu yang diturunkan pada masa Mekah hanyalah yang mempunyai hubungan erat dengan *aqidah* dan *akhlaq*, seperti mengharamkan bangkai, darah terpancar, binatang yang disembelih untuk selain Allah. Pada masa ini tiga belas tahun lamanya Al-Qur'an menitik beratkan pada perbaikan *aqidah* dan *akhlaq*.

Pada masa Madinah, Nabi mengarahkan usahanya kepada membina hukum-hukum pergaulan dalam segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan perorangan maupun yang berhubungan dengan masyarakat. Di masa Madinah syari'ah ibadah dilengkapi lagi. Di masa ini pula hukum-hukum *mu'amalah*, jihad, mawaris, wasiat, *thalaq*, perkawinan, hukum-hukum sumpah, peradilan, dan segala hukum yang kemudian dibicarakan dalam fiqh.

Cara Nabi membina hukum Islam dengan cara *tadrij*, berangsur-angsur, satu demi satu, bukan sekaligus, tidak dengan jalan dibuat-buat atau membuat hukum atas persoalan yang belum pernah terjadi, bukan dengan jalan membayang-bayangkan, dan hukum tersebut tidak pula dibukukan.

Di samping itu Nabi juga melatih para sahabatnya untuk berjihad guna menetapkan hukum, tetapi tetap dalam pengawasan beliau. Beliau sendiripun dilatih oleh Allah untuk berjihad, tetapi tetap dalam pengawasan wahyu sehingga bila *ijtihad* beliau tidak tepat wahyu segera mengoreksinya dan jika tidak ada koreksi dari Allah, berarti *ijtihad* tersebut benar. Demikian pula halnya untuk pola pikir sendiri-sendiri yang didukung oleh murid-muridnya sebagaimana yang terjadi pada masa berikutnya.²

Pada masa berikutnya, yang disebut dengan masa sahabat kecil dan *Tabi'in* perbedaan pola pemahaman atas dasar-dasar pranata sosial Islam semakin kelihatan lebih jelas dengan berkembangnya *mazhab*

¹ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, h. 16.

² *Ibid*, h. 38

ahlul hadits dan *mazhab ahlul ra'yi*. Ulama *ahlul hadits* mengambil pemahaman atas dasar pranata sosial Islam berhenti pada *nash* dan *atsar* saja, dan mereka tidak menggunakan *ra'yu* kecuali di waktu sangat darurat.

Mereka itu adalah ulama-ulama *hijaz* yang dipelopori oleh *Sa'id ibn al-Musayyab*. Beliau dan sahabat-sahabatnya berpendapat bahwa penduduk Haramain adalah orang yang paling dapat dipercaya dalam bidang hadits dan fiqh. Karena itu beliau mengumpulkan segala *atsar-atsar* yang ada pada ulama *hijaz* dan mereka hafal.

Beliau-beliau itu mengumpulkan fatwa-fatwa *Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali* sebelum masing-masing menjadi khalifah, juga fatwa *'Aisyah, Ibn Abbas, Ibn 'Umar, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah*, dan putusan-putusan *qadhi-qadhi* Madinah.

Di antara sebab-sebab ulama *hijaz* tidak mempergunakan rakyu dalam menetapkan hukum dan berhenti pada *nash* saja ialah:³

1. Pengaruh pendirian para sahabat yang menjadi guru mereka yang tidak mempergunakan qiyas sebelum terpaksa benar seperti *Abdullah ibn 'Umar*.
2. Banyak hadits dikalangan mereka, dalam arti banyak hadits yang mereka percayai kesahihannya karena Madinah jauh dari konflik politik sehingga langka hadits palsu.
3. Tidak banyak masalah hukum baru karena kehidupan Mekah-Madinah (*hijaz*) merupakan kelanjutan keadaan masa Nabi dan sahabatnya.

Ulama *ahlul ra'yi* mengambil pemahaman melalui makna-makna yang dinalar melalui *nash*. Mereka berpendapat bahwa hukum-hukum *syari'at* dapat difahami maknanya dan hukum-hukum tersebut ber-sendikan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.

Mereka tidak keberatan memberi fatwa terhadap masalah-masalah yang tidak diperoleh pada *nashnya*. Mereka ini adalah ulama-ulama Iraq yang dipelopori oleh *Ibrahim al-Nakha'i*. Golongan ini berpendapat bahwa hukum-hukum syariat dapat difahami maknanya, melengkapi mashlahat yang kembali kepada para hamba-Nya dan didasari pokok-pokok yang teguh dan *illat-illat* hukum.

³ *Ibid*, h. 55.

Karena itu, *illat-illat* hukum serta hikmah-hikmah hukum mereka bahas secara mendalam untuk dijadikan dasar hukum. Mereka menolak hadits yang bertentangan dengan *illat-illat* itu.⁴

Diantara sebab-sebab ulama Irak mempergunakan ijtihad demikian adalah :⁵

1. Pengaruh pendirian gurunya yang mula-mula mengembangkan *fiqih* di Iraq, yaitu *Abdullah ibn Ma'ud*, salah seorang murid 'Umar setelah beliau menjadi khalifah.
2. Karena di Irak banyak terdapat *hadits* palsu sehingga ulama-ulama Irak sangat selektif dalam menerima *hadits*. Akibatnya tidak sebanyak *hadits* yang mereka yakini kesahihannya, tidak sebanyak yang dimiliki ulama *Hijaz*.
3. Irak lebih maju sosial budayanya dibanding *hijaz* sehingga banyak masalah-masalah baru yang ditemukan yang belum terdapat aturan di zaman Nabi SAW maupun para sahabat beliau.

Pada perkembangan berikutnya, pranata sosial Islam berbentuk *mazhab-mazhab*. Seperti *mazhab Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i, Hambali, Zahiri*, maupun *Ja'fari*. Bila aliran *ahlul hadits* dan aliran *ahlul ra'yi* tidak demikian luas pengaruhnya, maka kemudian fatwa-fatwa dan metode *istinbath* hukum yang ditempuh oleh *Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i, Daud al-Zahiri*, dan *Ja'far al-Sadiq* segera membentuk *mazhab*.

Hal ini disebabkan pendapat-pendapat mereka dibukukan dan kemudian disebarluaskan oleh murid-muridnya dan mendapat dukungan pemerintahan yang berkuasa di wilayah masing-masing.

Abu Hanifah mempunyai banyak murid di Irak, *Syafi'i* mempunyai murid banyak di Mesir, sehingga pendapat diikuti khlayak ramai di Mesir. Demikian pula halnya *Malik* di Madinah dan *Daud al-Zahiri* di Andalus, dan *Ja'far al-Shadiq* di Iran.⁶

Terbentuknya *mazhab-mazhab* itu kemudian mengakibatkan timbulnya *taklid* dan *jumud* di dunia Islam sebab murid-murid imam *mazhab*

⁴ *Ibid*, h. 56

⁵ *Ibid*, h. 58

⁶ Ahmad Amin, *Zahrul Islam*, al-Nahdhah, Kairo, 1965, h. 289.

itu hanya mengandalkan pada *ijtihad* gurunya, apalagi pemerintahan mendukung dengan kuat berlakunya suatu mazhab saja di wilayahnya demi untuk kestabilan masyarakat yang diperintahnya, juga untuk kepastian hukum di pengadilan.⁷

Melihat kebekuan itu, *al-Ghazali* (w. 1111 M) mencoba menghidupkan kembali semangat *ijtihad* dengan menjelaskan syarat *ijtihad* yang tidak seberat yang dikemukakan oleh *Imam Syafi'i*. *Ibn Taimiyah* yang hidup dipertengahan abad ke-13 M hingga awal abad ke 14 bahkan memberikan syarat yang lebih ringan lagi sekan sefaham dengan mereka, tidak dapat membangkitkan semangat *ijtihad* pada masa itu karena *taklid* telah demikian kuat menjangkiti kaum muslimin, sedangkan di pihak lain keadaan sosial budaya tidak mengalami perubahan atau statis saja.⁸

Keadaan demikian terus berlangsung hingga abad ke-19 M. Di abad ke-19 M atau abad ke-13 H barulah gerakan untuk ber*ijtihad* mulai mengalami kebangkitan kembali. Faktor penting dari kebangkitan itu adalah perubahan sosial budaya yang dihadapi kaum muslimin yang oleh disebabkan revolusi iptek barat sehingga para ulama Islam yang telah menyadari keadaan itu segera mengadakan introspeksi ke dalam masyarakat Islam dan berusaha merubah kaum muslimin dengan berbagai macam *ijtihad* mereka guna memajukan kaum muslimin.⁹

Keterangan yang telah dikemukakan memberikan penjelasan bahwa perkembangan pranata sosial Islam tidaklah independen dengan situasi sosial budaya masyarakat Islam dan faktor-faktor luar yang berakibat ke dalam masyarakat Islam, seperti kita lihat pada kebangkitan kembali gerakan *ijtihad* mulai dari abad ke-13 H atau abad ke-19 M.

⁷ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam...*, h. 149.

⁸ Ahmad Amin, *Zuhrul Islam...*, h. 41.

⁹ Harus Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 58.



PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM



BAB IX

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM

Pemikiran Islam secara keseluruhan mencakup pembicaraan tentang teologi atau ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf atau mistisme Islam. Pembahasan tentang sejarah perkembangan filsafat dan mistisme ada dalam bab lain, bab ini hanya membicarakan tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam, teologi atau ilmu kalam.

Dalam sejarah Islam, faham-faham teologi muncul pertama sekali sebagai akibat dari persoalan dikalangan kaum muslimin. Hal ini sebenarnya tidaklah mengherankan, ummat Nabi SAW ini selalu mengaitkan segala tingkah lakunya dalam segala urusan di dunia dengan penilaian agama, boleh atau tidak, halal atau haram, berpahala atau berdosa, merusak iman atau tidak, dan pada tingkat yang paling mendasar adalah kaitan antara tingkah laku itu dengan eksistensi iman seseorang, dalam arti masih adakah imannya atau masih mukminkah pelakunya atau sudah kafir.

Persoalan politik yang kemudian menimbulkan faham-faham teologi yang berkembang di dunia Islam adalah persoalan *tahkiman* terapi hak Ali dan *Mu'awiyah*.¹ Perjalanan masalah hingga menimbulkan *tahkim* itu adalah Islam sebagai sistem agama, dan juga sistem politik, dan Nabi Muhammad SAW disamping sebagai Rasul telah pula menjadi seorang kepala negara.

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, UII Press, Jakarta, h. 1

Setelah wafat, tugas beliau sebagai Rasul memang tidak dapat digantikan tetapi tidak demikian halnya dengan tugas beliau sebagai kepala negara.

Sejarah meriwayatkan bahwa *Abu Bakar* disetujui secara mayoritas oleh masyarakat Islam untuk menjadi pengganti Nabi memimpin negara Islam. Beberapa orang saja yang tidak membai'at kepadanya. Ia kemudian digantikan *Umar ibn al-Khattab* dan kemudian Umar digantikan oleh *Usman ibn Affan*.

Enama tahun pertama pemerintahan Usman bersih dari persoalan politik, akan tetapi enam tahun kedua mulai timbul persoalan karena ia memberhentikan para gubernur yang tadinya diangkat oleh Umar dan menggantinya dengan orang-orang dari keluarganya.

Tindakan politik beliau yang demikian menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat Nabi yang pada mula mendukungnya ketika melihat tindakan yang kurang tepat tersebut mulai meninggalkannya.

Orang-orang yang semula ingin menjadi khalifah mulai menangguk di air keruh. Dari Mesir lima ratus pemberontak berkumpul dan kemudian bergerak ke ibu kota Madinah. Suasana kota Madinah kemudian mengakibatkan Usman terbunuh oleh pemberontak.²

Ali kemudian terpilih menjadi khalifah yang keempat, tetapi ia segera mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin menjadi *khalifah*. Pertama, tantangan itu dari *Talhah* dan *Zubair* dari Mekah yang mendapat sokongan dari *Aisyah*. Tantang ini dapat dipatahkan dalam pertempuran di Irak di tahun 656 M.

Tantangan kedua datang dari *Mu'awiyah*, Gubernur Damaskus dan keluarga dekat Usman. Ia menuntut Ali supaya menghukum pembunuh Usman bahkan ia menuduhnya terlibat dalam soal pembunuhan itu dengan alasan bahwa salah seorang pemberontak Mesir datang ke Madinah dan kemudian membunuh Usman adalah *Muhammad ibn Abu Bakar* anak angkat *Ali bin Abi Thalib*. Ali mengambil tindakan keras terhadap

² Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Muktar Yahya, Jakarta, Pustaka Al-husna, 1990, h, 226-271.

pemberontak, bahkan mengangkat *Muhammad ibn Abu Bakar* menjadi Gubernur Mesir.

Dalam pertempuran antara kedua golongan *iji* di Siffin, tentara Ali dapat mendesak tentara *Muawiyah* sehingga melarikan diri. Akan tetapi tangan kanan *Muawiyah* bernama *Amr ibn al-Ash* yang terkenal licik minta berdamai dengan mengangkat Al-Qur'an keatas sebagai isyaratnya.

Qurra' yang ada di pihak Ali mendesak supaya menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengadakan *tahlim* atau arbitrase. Perantara pihak *Muawiyah Amr ibn al-Ash* sedang di pihak Ali *Abu musa al-Asyari*.

Sejarah menyatakan antara keduanya terdapat pemufakatan untuk menjatuhkan kedua pemimpin, Ali dan *Muawiyah* yang sedang bertentangan. Menurut tradisi, *Abu Musa* yang lebih tua terlebih dahulu berdiri mengumumkan putusan (menjatuhkan kedua pimpinan yang bertentangan). Ternyata berlainan dengan apa yang telah disetujui, *Amr ibn al-Ash* hanya menyetujui penjatuhan Ali tetapi menolak penjatuhan *Muawiyah*.³

Sikap Ali yang menerima permintaan tahkim sekalipun dengan rasa terpaksa tidak disetujui oleh sebagian tentaranya. Mereka memandang Ali telah berbuat salah. Golongan ini dalam sejarah dikenal dengan nama *Khawarij*, yaitu orang-orang yang keluar memisahkan diri.

Mereka berpendapat bahwa pemberontakan *Muawiyah* tidak dapat diselesaikan dengan *tahkim*. Putusan hanya dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum Al-Qur'an. Mereka bersemboyan, "*La hukma illa lillah*".⁴

Karena itu, *Khawarij* memandang *Ali*, *Muawiyah*, *Amr ibn al-Ash*, *Abu Musa* dan lain-lain yang menerima permintaan *bertahkim* adalah kafir. Karena Al-Qur'an mengatakan :

ومن لم يحكم بما انزل الله فأولئك هم الكافرون

Artinya : "Dan orang-orang yang tidak menghukumi dengan apa-apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir."

³ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 5.

⁴ *Ibid*, h. 6.

Karena keempat pemuka Islam tersebut telah mereka pandang kafir atau murtad, mereka menurut Khawarij mesti dibunuh dan diutuslah seseorang untuk membunuh *Ali ibn Abi Thalib* yang berhasil menjalankan tugasnya.

Persoalan orang berbuat dosa mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan pemikiran teologi Islam. Persoalannya, “Masihkah ia bisa dipandang mukmin ataukah sudah kafir karena dosa besar itu”. Persoalan ini menimbulkan tiga aliran pemikiran teologi dalam Islam. Pertama, aliran *Khawarij* yang menyatakan bahwa orang-orang yang berdosa besar adalah kafir dalam arti keluar dari Islam atau murtad dan karenanya ia wajib dibunuh.

Aliran kedua, *Murji'ah* yang menegaskan bahwa orang berbuat dosa besar tetap mukmin dan bukan kafir. Sedangkan dosa besar yang dilakukannya terserah Allah untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.

Aliran *Mu'tazilah*, sebagai aliran yang ketiga tidak menerima pendapat-pendapat terdahulu. Bagi mereka yang berdosa besar bukan kafir dan bukan pula mukmin. Orang yang demikian menurut mereka berada pada posisi di antara dua posisi mukmin dan kafir atau *manzilah bain al-manzilatain*.

Dalam pada itu, Islam timbul menjadi dua aliran dengan nama *al-Qadariyah* dan *al-Jabariyah*. Menurut *Qadariyah* manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya tanpa ada campur tangan Tuhan dalam mewujudkannya. Sedangkan *Jabariyah* berpendapat semua kehendak dan tindakan manusia digerakkan oleh Allah.⁵

A. PERKEMBANGAN MASING-MASING ALIRAN

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pengikut-pengikut Ali sebahagian meninggalkan dirinya karena tidak setuju dengan tindakan Ali dalam menerima *tahkim*. Nama *Khawarij* diberikan kepada mereka karena mereka keluar dari barisan Ali.

Ada yang berpendapat nama *Khawarij* diberikan atas dasar ayat 100 surat An-Nisa' yang didalamnya disebutkan “keluar dari rumah lari

⁵ *Ibid*, h. 11-38.

menuju kepada Allah dan Rasul-Nya”. Dengan demikian kaum *Khawarij* memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dan kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kelompok *Khawarij* juga menyebut dirinya dengan nama *Syurah* yang berasal dari kata “*Yasyri*” (menjual). Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 207, “Ada manusia yang menjual dirinya untuk memperoleh keridhaan Allah”. Maksudnya mereka adalah orang yang bersedia mengorbankan diri untuk Allah.

Faham *Khawarij* dalam bidang ketatanegaraan berlawanan dengan faham yang ada pada waktu itu. Mereka lebih bersifat demokratis karena menurut mereka khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam dan yang berhak menjadi khalifah bukan hanya orang Arab tetapi siapa saja yang sanggup asal Islam sekalipun hamba sahaya dari Afrika. Khalifah yang terpilih memegang jabatannya selama ia bersikap adil dan menjalankan syariat Islam. Kalau ia menyeleweng dari ajaran Islam ia wajib dijatuhkan hukuman atau dibunuh.⁶

Mereka dapat menerima *Abu Bakar* dan *Umar* menjadi *khalifah* secara keseluruhannya dan mereka mengakui bahwa keduanya tidak menyeleweng dari agama Islam. Akan tetapi *Usman* mereka anggap telah menyeleweng dari tahun ketujuh masa kekhalifahannya, sedangkan *Ali* mereka pandang telah menyeleweng karena menerima *tahkim*.

Dengan demikian mereka memandang *Utsman* dan *Ali* telah menjadi kafir, juga *Mu'awiyah*, *Amr ibn Ash*, *Abu Musa al-Asy'ari*, serta semua orang yang mereka anggap telah melanggar ajaran Islam.

Dari persoalan orang-orang yang telah disebutkan, *Khawarij* kemudian membuat kriteria tentang siapa yang disebut kafir atau tela keluar dari Islam, siapa yang disebut mukmin dan tetap dalam Islam. Ini sudah bukan lagi persoalan politik, tetapi persoalan teologi.

Pendapat kelompok *Khawarij* tentang hal-hal yang telah disebutkan kemudian tidak seluruhnya sama sehingga aliran ini kemudian berkembang

⁶ *Ibid*, h. 11.

menjadi beberapa cabang. *Al-syahrastani* dalam “*al-Milal wa al-Nihal*” menyebut sub sekte nya ada delapan belas sub sekte atau cabang.⁷

Jiwa demokratis murni yang terdapat dikalangan *Khawarij* tidaklah lepas dari akar (latar belakang) budaya yang mereka alami. Pada umumnya mereka terdiri dari orang-orang Arab Badawi yang hidup dipadang pasir yang serba tandus sehingga membuat mereka bersifat sederhana dalam pemikiran dan cara hidup. Tetapi terlatih keras dan berani karena tuntutan alam, bersifat merdeka, serta tidak bergantung pada orang lain.

Perubahan agama hanya merubah keyakinan mereka tetapi tidak merubah sifat-sifat kebadawiannya sehingga mereka tetap suka kekerasan. Karena itu ajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an mereka artikan menurut bunyi lafaznya dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Iman yang tebal tetapi sempit ditambah sikap fanatik ini membuat mereka tidak dapat mentolerir penyimpangan terhadap ajaran Islam walaupun hanya dalam bentuk kecil.⁸

Disinilah letak penjelasannya mengapa kaum *Khawarij* mudah terpecah menjadi golongan kecil-kecil serta sikap mereka yang terus menerus melawan penguasa dan umat Islam di zaman mereka.

B. AL-MUHAKKIMAH

Golongan ini merupakan *Khawarij* asli dari pengikut-pengikut Ali yang kemudian keluar dari barisannya dan memusuhinya. Menurut mereka tiap orang yang berbuat dosa besar adalah kafir, seperti zina, membunuh sesama manusia tanpa sebab yang sah, demikian pula dosa-dosa besar lainnya.

C. AL-AZARIQAH

Golongan ini merupakan barisan baru yang disusun oleh sisa-sisa *Khawarij* setelah *Khawarij* yang asli dihancurkan. Namanya diambil dari nama *Nafi’ ibn al-Azraq*.

⁷ Al-Syahrastani, *al-Nilal wa al-Nilal*, Kairo, Musthafa al-Bab al-Habi, 1967.

⁸ *Ibid.*

Sub sekte sikapnya lebih radikal dari *al-Muhakkimah*. Mereka tidak lagi memakai term kafir, tetapi term *musrik* atau *polytheist*. Di dalam Islam, sirik atau *polytheisme* merupakan dosa yang terbesar, lebih besar dari kafir menurut mereka.

Orang yang dipandang musyrik, menurut *al-Azariqah* adalah semua orang Islam yang tak sefaham dengan mereka, juga yang tak mau berhijrah ke dalam lingkungan mereka. Sehingga menurut mereka, siapa saja yang mereka jumpai dan mengaku orang Islam yang tak mau masuk dalam golongannya mereka bunuh.

D. AL-NAJDAT

Nama sub sekte ini berasal dari nama *Naidah ibn Amir al-Hanafi* yang pecah dari golongan *al-Zariqah*. Menurut *Najdah*, orang yang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang Islam yang tak sefaham dengan golongannya. Sedangkan orang Islam yang berdosa besar tetapi segolongan dengan mereka sekalipun dapat disiksa tidak kekal dalam neraka dan kemudian akan masuk surga. Dosa kecil menurut mereka dapat menjadi dosa besar kalau dikerjakan terus menerus dan yang mengerjakan menjadi *musyrik*.

Dalam kalangan *Khawarij*, golongan inilah yang pertama sekali membawa faham *taqiyah*, yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinannya untuk kemandiri, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. ⁹

E. AL-AJARIDAH

Cabang *Ajaridah* ini adalah pengikut *Abd al-Karim Ibn Airad*. Salah satu teman *al-Hanafi*. Menurut aliran ini berhijrah bukan merupakan kewajiban tetapi sekedar kebajikan. Dengan demikian, kaum *Ajaridah* boleh tinggal diluar daerah kekuasaan mereka dan yang tinggal diluar lingkungan mereka tidak kafir dan harta yang boleh dijadikan rampasan perang hanyalah harta orang yang telah mati terbunuh.

⁹ Harus Nasution, *Teologi Islam...*, h. 15.

Mereka juga berpendapat anak kecil tidak bersalah, tidak *musyrik* menurut orang tuanya. Menurut mereka, kitab Al-Qur'an tidak mungkin mengandung cerita cinta karena itu mereka tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an.

Golongan *Ajaridah* ini juga terpecah lagi menjadi golongan *al-Maimuniah* yang berfaham *Qadariyah* dalam perbuatan manusia, dan golongan *al-Hamziyah* dan *al-Syu'aibiah* yang berfaham *Jabariyah*.

F. AL-SUFRIAH

Pimpinan golongan ini adalah *Ziad ibn al-Asfar*. Fahamnya dekat dengan golongan *al-Azariqah* dan karena itu merupakan golongan yang ekstrim, golongan yang tidak berhijrah kedalam lingkungan mereka tidak mereka pandang kafir. Orang Islam yang tidak sefaham dengan mereka harus diperangi. Yang harus diperangi hanyalah golongan yang memerangi mereka saja. Bagi mereka *Taqiyah* hanya boleh dalam bentuk perkataan dan tidak dalam bentuk perbuatan.

G. AL-IBADAH

Golongan ini merupakan golongan yang paling moderat dari seluruh golongan *Khawarij*. Nama golongan ini diambil dari tokohnya *Abdullah ibn Ibad*, yang pada tahun 686 M memisahkan diri dari golongan *al-Azariqah*. Menurut golongan ini orang Islam yang tak sefaham dengan mereka bukan musyik tapi kafir, dan dengan orang Islam yang demikian menurut mereka boleh mengadakan hubungan perkawinan dan boleh diberi warisan dan haram membunuh mereka.

Bagi *al-Ibadah*, daerah Islam yang tak sefaham dengan mereka adalah dari *al-Tawhid* dan tak boleh diperangi. Yang boleh diperangi hanyalah daerah *ma'askar* pemerintah. Orang Islam yang berbuat dosa besar menurut mereka tetap *muwahhid*, tetapi bukan mukmin, mereka adalah kafir nikmat, bukan kafir *millah* atau kafir agama.

Golongan *Khawarij* yang ekstrim dan radikal telah lenyap karena diperangi oleh penguasa, tetapi pengaruh ajaran mereka walau tidak banyak masih ada dalam masyarakat Islam sekarang. Sedangkan *Khawarij*

yang tidak radikal, seperti *al-Ibadah* ini masih ada sampai sekarang dan terdapat di Zanzibar, Afrika Utara, dan Arab Selatan.¹⁰

Persoalan orang yang berbuat dosa besar juga menimbulkan aliran *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Qadariyah* dan *Jabariyah*.

Aliran *Murji'ah* menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Soal dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah swt untuk mengampuni atau tidak mengampuninya. Pendapat ini menunjukkan bahwa kaum *Murji'ah* merupakan golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu dan mengambil sikap menyerahkan pertentangan hukum kafir atau tidak kafirnya orang-orang yang bertentangan itu kepada Allah.

Pertumbuhan dan perkembangan pemikiran *Murji'ah* tidak terlalu rinci diketahui, sebab literturnya hanya sedikit sekali yang diketahui. Beberapa literatur menyebutkan bahwa *Murji'ah* pecah menjadi beberapa golongan yang secara umum dapat dibagi dalam dua golongan besar, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim.

Golongan moderat berpendapat orang yang berdosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan dihukum dalam neraka sesuai dengan dosa besar yang dilakukannya dan ada kemungkinan bahwa Tuhan akan mengampuni dosanya dan karena itu tidak akan masuk neraka sama sekali.

Dalam golongan *Murji'ah* moderat ini termasuk *al-Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib*, *Abu Hanifah*, *Abu Yusuf* dan beberapa ahli hadits.

Golongan ekstrim berpendapat, orang Islam yang percaya pada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufuran secara lisan tidaklah menjadi kafir, karena iman dan kafir tempatnya hanyalah di hati. Bahkan, kata *Murji'ah* ekstrim, orang Islam yang percaya pada Tuhan sungguhpun ia menyembah berhala, menjalankan ajaran-ajaran agama yahudi atau Kristen dengan menyembah salib, menyatakan percaya kepada *trinity* dan kemudia mati ia tidak menjadi kafir.¹¹

¹⁰ *Ibid*, h. 21.

¹¹ Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam*, Penj. Shobahussurur, Gontor, PSIA, 1994, h. 146.

Diantara orang-orang golongan ekstrim tersebut adalah *al-Jahmiyah*, penganut *Jahm ibn Safwan*. Pendapat-pendapat *Murji'ah* tersebut menjadi sebab nama *Murji'ah* akhirnya mengandung arti tidak baik dan tidak disenangi.

Akan tetapi bagaimanapun ajaran yang terdapat dalam golongan moderat menjadi ajaran yang diterima oleh ahli *sunnah wal-jama'ah*. *Al-asy'ari* contohnya menyatakan bahwa iman ialah pengakuan dalam hati tentang keesaan Tuhan, kebenaran rasul-rasul dan segala ajaran yang telah mereka bawa, mengucapkan pengakuan itu dengan lisan dan melaksanakannya dengan anggota tubuh.

Orang yang berdosa besar jika meninggal dunia tanpa taubat, nasibnya terletak di tangan Tuhan, akan mengampuni atau tidak mengampuninya. *Al-Bazdawi*, tokoh ilmu kalam aliran *Maturidiyah* memberikan uraian bahwa iman adalah kepercayaan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan.

Kepatuhan kepada perintah Tuhan merupakan akibat dari iman dan orang yang melakukan dosa besar tidak akan kekal di neraka, sungguhpun ia mati belum sempat bertaubat. Nasibnya di akhirat terletak pada kehendak Allah, mungkin memperoleh keampunan mungkin pula tidak. Dengan demikian dosa-dosa besar apalagi dosa kecil tidak membuat pelakunya menjadi kafir atau keluar dari iman. *Al-Bazdawi* selanjutnya mengatakan "Kaum *Murji'ah* pada umumnya sependapat dengan ahli *sunnah wal-Jam'ah*."

Golongan *Murji'ah* moderat sebagai golongan yang berdiri sendiri telah hilang dalam sejarah dan ajaran-ajaran mereka tentang iman, kufur dan dosa besar masuk ke dalam aliran ahli *sunnah wal-jam'ah*. Sedangkan *Murji'ah* ekstrim juga telah hilang sebagai aliran yang berdiri sendiri, tetapi dalam prakteknya ada sebagian umat Islam yang menjalankan ajaran ekstrim itu, mungkin dengan tidak sadar bahwa mereka sebenarnya dalam hal ini mengikuti ajaran-ajaran golongan *Murji'ah* ekstrim.¹²

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam...*, h. 30.

H. KAUM MU'TAZILAH

Kaum *Mu'tazilah* sebagai aliran ketiga tidak menerima semua pendapat yang telah dikemukakan. Menurut mereka orang yang berbuat dosa besar bukan kafir, bukan pula mukmin sehingga posisinya diantara mukmin dan kafir (*manzilaton baina manzilataini*).

Dalam perkembangannya, dengan diterjemahkannya buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab. *Mu'tazilah* terpengaruh oleh pemakaian akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik. Pemakaian dan kepercayaan pada akal ini dibawa *Mu'tazilah* ke dalam teologi *islamiyah* sehingga mereka mempunyai corak teologi yang liberal dan mengambil faham *Qadariyah* namun tidak meninggalkan wahyu.

Ajaran-ajaran dasar mereka yang penting adalah Tauhid, Tuhan tidak serupa dengan apapun dan merupakan zat yang unik, karenanya mereka menolak faham *anthropomorphisme* (mengembangkan Tuhan dekat menyerupai makhluk-Nya).

Mereka juga menolak bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Satu-satunya sifat Allah yang tidak akan ada persamaannya dengan makhluk-Nya adalah sifat *Qadim* dan karena-Nya mereka menolak sifat-sifat yang ditetapkan untuk Tuhan, yaitu sifat-sifat yang mempunyai wujud diluar diri-Nya.

Sehubungan dengan sifat tauhid tersebut, *mu'tazilah* mempunyai ajaran dasar *al-'adl*. Karena itu menurut mereka Tuhan tidak akan mungkin turut campur dalam mewujudkan perbuatan manusia. Menurut mereka manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatannya.

Sejalan dengan dasar kedua, dalam keadilan *Mu'tazilah* mempunyai ajaran dasar "*al-wa'du wal-wa'id* (janji dan ancaman), memberi pahala-pahala orang yang berbuat baik dan memberi siksa atau menghukum orang yang berbuat dosa.

Ajaran keempat, yang erat hubungannya dengan keadilan Tuhan adalah *manzilaton bain manzilatain*, perbuatan dosa besar belum dapat dikatakan kafir karena dalam hatinya masih ada iman, tetapi bukan pula mukmin karena imannya telah tidak sempurna karena mereka telah berbuat dosa besar.

Sebab itu, yang adil tempat mereka bukan surga, bukan pula neraka. Inilah sebenarnya keadilan, kata mereka. Fahaman ini berhubungan dengan pendapat mereka tentang iman. Iman menurut *Mu'tazilah* bukan hanya pengakuan dan ucapan lisan, tetapi juga dengan perbuatan-perbuatan.

Lebih jauh mereka menjelaskan bahwa pelaku dosa besar telah merusak imannya sehingga mereka tidak dapat masuk surga. Satu-satunya tempat bagi mereka adalah neraka, tetapi tidak adil kalau nerakanya sama dengan orang kafir, sebab dalam hati mereka masih ada iman. Betul pelaku dosa besar itu masuk neraka tetapi siksaannya lebih ringan dibandingkan orang kafir.

Sejalan dengan fahaman tauhid dan fahaman iman dalam *Mu'tazilah* terdapat ajaran yang kelima, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat, kalau cukup dengan seruan tetapi kalau perlu dengan kekerasan. Ajaran yang kelima ini mengakibatkan kaum *Mu'tazilah* kemudian memaksakan fahaman mereka bahwa Al-Qur'an membunuh mahluk dengan cara kekerasan termasuk kepada *imam Ahmad ibn Hanbal*.

Hal ini kemudian menimbulkan sikap tidak senang lawan-lawannya. Setelah penguasa tidak lagi mendukung mereka, ajaran-ajaran mereka dicerca habis-habisan bahkan ada yang menuduh mereka sesat juga tak sedikit yang memandangnya kafir. Akibatnya, fahaman *mu'tazilah* kemudian hilang ditelan perjalanan sejarah. Barulah atas usaha dan pengaruh *Jamaluddin al-Afgani* dan *syekh Muhammad Abduh* keadaan tersebut berubah.¹³

I. QADARIYAH DAN JABARIYAH

Menurut fahaman *Qadariyah*, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Dengan demikian nama *Qadariyah* berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrat* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada qadar Tuhan.

Kaum *Jabariyah* berpendapat sebaliknya. Manusia menurut *Jabariyah*

¹³ *Ibid*, h. 57.

tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, dengan kata lain manusia terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Jadi nama *Jabariyah* berasal dari kata jabar yang berarti memaksa. Dalam aliran ini terdapat faham manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa.¹⁴

Tak dapat diketahui dengan pasti sejak kapan muncul faham *Qadariyah* dalam sejarah perkembangan teologi Islam. Menurut keterangan ahli-ahli teologi Islam, faham *Qadariyah* kelihatannya timbul pertama kali oleh *Ma'bad al-Juhani* dan temannya bernama *Ghailan al-Dimasyqi*, tokoh yang banyak berjasa dalam penyebaran faham *Qadariyah*.

Menurutnya manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan menjatuhkan perbuatan-perbuatan jahat atas kemauannya sendiri. Disini, tak terdapat faham yang mengatakn bahwa nasib dalam hidup manusia telah ditentukan Tuhan terlebih dahulu.¹⁵

Sungguhpun penganjur-penganjur *Qadariyah* telah meninggal dunia fahamnya masih tetap terdapat dalam masyarakat Islam. Dalam sejarah teologi Islam faham *Qadariyah*, walaupun tidak identik dianut oleh kaum *Mu'tazilah*. Dapat terus dikembangkan faham *Qadariyah* itu karena beberapa ayat Al-Qur'an memang menunjukkan demikian, contohnya Surat al-kahfi ayat 29 yang artinya:

"Katakanlah kebenaran datang dari Tuhan. Siapa yang mau, berimanlah ia, siapa yang tidak mau maka kafirlah ia."

Surat Ali Imran ayat 165 :

Bagaimana, apabila bencana menimpa diri kamu, sedang kamu telah menimpa bencana yang berlipat ganda (pada kaum musyrik di perang badar) kamu bertanya, "Dari mana datangnya ini? Katakanlah, "Dari diri kamu sendiri".

Surat al-Ra'ad ayat 11:

¹⁴ Abu Zahrah, *Teologi Islam....*, h. 124.

¹⁵ *Ibid.*h, 125.

Tuhan tidak akan merubah apa yang ada pada sesuatu bangsa, sampai mereka merubah apa yang ada pada diri mereka.”

Aliran *Jabariyah* kelihatannya ditonjolkan pertama sekali oleh *al-Ja'd ibn Dirham*, tetapi yang menyiarkannya adalah *Jahm ibn Safwan* dari *Khurasan* (w. 131 H), menurut *Jaham*, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai pilihan, manusia dalam perbuatan-perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya.

Karena itu manusia dikatakan: “berbuat” bukanlah dalam arti yang sebenarnya, tetapi dalam arti *majazi*. Menurut faham ini kalau seseorang mencuri perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendak sendiri tetapi timbul karena *qada* dan *qadar* Tuhan yang menghendaki demikian sehingga manusia merupakan wayang yang digerakkan oleh Tuhan.

Faham *Jabariyah* yang demikian adalah faham *Jabariyah* yang ekstrim. Ada juga faham *Jabariyah* moderat yang dibawa oleh *al-Husain ibn Muhammad al-Najjar*. Menurutny, Tuhan menciptakan perbuatan-perbuatan manusia yang baik maupun yang jahat, tetapi manusia mempunyai bahagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan itu.

Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan. Menurut faham ini Tuhan dan manusia bekerjasama dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatan-perbuatannya.

Sebagaimana halnya dengan faham *Qadariyah*, faham *Jabariyah* juga mempunyai dasar-dasar dari Al-Qur'an, misalnya surat *As-Saffat* ayat 96:

“Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat”.

Demikian pula ayat 17 surat *al-Anfal*:

“Dan bukanlah engkau yang melontarkan ketika engkau melontar (musuh), tetapi Allahlah yang melontar (mereka)”.

Faham yang dibawa oleh *al-Hisain al-Najjar* ini terdapat pula dalam aliran *al-Asy'ariyah*.

J. AHLI SUNNAH WAL-JAMA'AH

Term ahli *Sunnah Wal-Jama'ah* kelihatannya timbul sebagai reaksi terhadap faham-faham golongan *Mu'tazilah* dan sikap mereka dalam menyiarkan faham tersebut. Usaha-usaha *Wasil ibn Atha* dalam menyiarkan fahamnya berhasil memperoleh murid-murid yang banyak. Ia mengirim murid-murid mereka ke Khurasa, Armenia, Yaman, Maroko, dan lain-lain.

Usaha-usaha muridnya itu membawa hasil sehingga di Maroko contohnya terdapat lebih dari 30 ribu pengikut dan mulai tahun 100 H/719 M, *Mu'tazilah* dengan perlahan memperoleh pengaruh dalam masyarakat Islam, dan puncaknya di zaman *Khalifah al-Ma'un* (198-218 H/820-840 M), *al-Mu'tsin* dan *al-Wasiq* (218-232 H/840-854 M) atau sekitar 4 tahun aliran *Mu'tazilah* diakui sebagai *mazhab* resmi yang dianut negara.

Pada masa ini, pemuka-pemuka *Mu'tazilah* memakai kekerasan dalam menyiarkan ajaran-ajaran mereka. Ajaran yang ditonjolkan adalah faham bahwa Al-Qur'an tidak bersifat Qadim, tetapi diciptakan. Menurut *Mu'tazilah*, adanya yang *qadim* disamping Allah berarti menduakan Tuhan atau syirik dan syirik adalah dosa yang terbesar yang tak dapat diampuni.

Bagi *Al-Mukmin*, orang yang mempunyai faham syirik tak dapat dipakai menempati posisi penting dalam pemerintahan. Karena itu, gubernurnya ia instruksikan untuk mengadakan ujian terhadap pemuka-pemuka dalam pemerintahannya dan dalam masyarakat. Akibatnya, banyak tokoh yang dipaksa mengakui bahwa al-Qur'an makhluk dan yang tak mau mengakui hukum bunuh.

Seorang tokoh yang tak mau mengakui tetapi tidak dibunuh adalah *Ahmad ibn Hanbal*, dan hanya dibelenggu dan dimasukkan kedalam penjara dan disiksa, karena tokoh ini mempunyai pengikut yang banyak dalam umat Islam yang tak sefaham dengan *Mu'tazilah*. Hukuman bunuh atas dirinya akan menimbulkan kekacauan. Akhirnya khalifah *al-Mutawakkil* membatalkan pemakaian aliran *Mu'tazilah* sebagai mazhab resmi negara.

Setelah peristiwa yang justru merugikan *Mu'tazilah* itu lawan mereka menjadi banyak terutama dari kalangan rakyat yang tidak memahami

ajaran-ajaran mereka yang rasional dan filosofis itu. Kaum *Mu'tazilah* memang tidak begitu banyak berpegang pada *sunnah*, karena mereka meragukan keorisinalan hadits-hadits maupun *sunnah*.

Sikap kurang berpegang kepada *sunnah* itulah yang menimbulkan term ahli *sunnah wal-Jama'ah*, yaitu golongan yang berpegang pada *Sunnah* dan hadits-hadits sahih tanpa memilih dan interpretasi. *Jam'ah* berarti mayoritas, karena lawan *Mu'tazilah* adalah mayoritas Islam.

Tokoh yang mula-mula membangun faham teologi corak *Ahli Sunnah Wal-Jama'ah* adalah *Abdul Hasan al-Asy'ari* (260-322 H/873-935 M). Ia pada mulanya adalah pengikut faham *Mu'tazilah* dan murid terkemuka *al-Jubha'i*, tokoh *Mu'tazilah* pada masanya. Akan tetapi karena sebab yang tak begitu jelas, konon karena mimpi ia meninggalkan faham *Mu'tazilah* dan membentuk fahamnya sendiri yang kemudian hari diberi namanya sendiri, aliran *Asy-ariyah*.

Pokok-pokok fahamnya adalah bahwa Tuhan mempunyai sifat, Al-Qur'an tidak diciptakan, Tuhan dapat dilihat diakhirat, perbuatan-perbuatan manusia bukan diwujudkan oleh manusia sendiri tanpa diciptakan Allah, Tuhan mempunyai wajah, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak dapat ditentukan bagaimana, yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batas.

Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya, apakah mau memasukkan seluruh manusia ke surga atau ke neraka, dan mukmin yang berbuat dosa besar tetap mukmin menjadi mukmin yang *fasiq*.

Faham *Asy'ari* kemudian dikembangkan oleh *al-Baqilani* (w.1013 M), *al-Juwaini* (w. 1100 M) dan ketika *Nizamul-mulk*, penganut *Asy'ari* menjadi perdana menteri Dinasti *Buwaihi*, Faham *Asy'ariyah* tersebar luas, bukan hanya dalam wilayah *Buwaihi* tetapi juga di dunia Islam berkat dukungan *Abu Hamid Al-Ghazali* yang menjadi guru terbesar di Universitas *Nizamul Mulk*. Di Mesir *Asy'ariyah* dibawa *Salahuddin al Ayyubi*, ke Maroko dan Andalusia dibawa oleh *Muhammad ibn Tumart*, murid *Ghazali*, dan ke India dibawa oleh *Mahmud Ghaznawi* dan kemudian terus menyebar di dunia Islam di Timur.

K. ALIRAN MATURIDIYAH

Hampir bersamaan dengan kelahiran faham *Asy'ariyah*. *Abu Mansur al-Maturidi* (w. 944 M) di Samarkand membangun mazhab teologi yang sedikit berbeda dengan *Asy'ariyah*, sungguhpun sama-sama sebagai reaksi terhadap faham *Mu'tazilah*. Sebagai pengikut Abu Hanifah yang banyak memakai rasio dalam pandangan keagamaannya, *al-Maturidi* banyak pula memakai akal dalam sistem teologinya.

Dalam soal sifat Tuhan, *al-Maturidi* sama dengan *Al-Asy'ari*, bahwa Tuhan mempunya sifat-sifat. Sedang dalam perbuatan manusia, *al-Maturidi* sependapat dengan *Mu'tazilah*, bahwa manusialah yang sebenarnya yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Dengan demikian, ia mempunyai faham *Qadariyah*. Dalam soal kewajiban bagi Tuhan, ia sama dengan *al-Asy'ari*, yaitu menolak pendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Soal Al-Qur'an, ia juga sama dengan *al-Asy'ari*, bahwa kalam atau sabda Tuhan itu tidak diciptakan dan karenanya bersifat Qadim. Demikian juga soal dosa besar, ia sama dengan *al-Asy'ari*, bahwa orang yang berdosa besar itu tetap mukmin, dan soal dosa besarnya akan ditentukan Tuhan kelak di akhirat, ia juga menolak faham *manzilatun baina manzilatain*.

Mengenai janji dan ancaman Tuhan, *al-Maturidi* sefaham dengan *Mu'tazilah*, bahwa janji dan ancaman Tuhan tak boleh tidak mesti terjadi kelak. Demikian pula dalam soal *anthropomorphisme*, *al-Maturidi* sependapat dengan *Mu'tazilah*. Menurut pendapatnya, wajah, tangan, dan sebagainya tentang Tuhan mesti diberi arti *majazi* atau kiasan.

Aliran *Maturidi* kemudian berkembang menjadi dua, *al-Maturidi Samarkand*, yang merupakan faham awalnya, dan *Maturidi Bukhara* yang merupakan cabang barunya, yaitu pengikut-pengikut *al-Bazdawi*, murid *Maturidi Samarkand* yang mempunyai pendapat berbeda sedikit dibanding gurunya dan lebih dekat dengan faham *al-Asy'ari*. Aliran *Maturidiah* sebagaimana telah dijelaskan adalah teologi yang banyak dianut umat Islam yang memakai mazhab Hanafi.



PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DAN KESENIAN ISLAM



BAB X

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR DAN KESENIAN ISLAM

Arsitektur dan kesenian dalam sejarah Islam mengalami perkembangan sejalan dengan persentuhan kaum muslim dengan sosial-budaya daerah baru yang ditaklukkan oleh para penguasa. Dengan demikian perkembangan arsitektur dan kesenian dalam sejarah Islam mengadopsi nilai-nilai arsitektur kekuasaannya, dan khusus untuk perkembangan kesenian, kaum muslimin melakukan revisi pada bagian tertentu agar sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam.

A. PERKEMBANGAN ARSITEKTUR

Pada masa awal Islam, yaitu pada masa Nabi saw dan para sahabat, keadaan arsitektur Islam identik dengan arsitek bangun Arab, berupa suatu bangunan yang terdiri dari empat dinding batu bata tanpa plaster baik pada bagian dalam maupun luarnya dengan pintu pada bagian depan dan belakangnya serta diberi jendela yang tidak berdaun. Bentuk lubang untuk jendela terdiri dari kusen batu-batu yang disusun berbeda dari susunan batu batu untuk dindingnya. Batu-batu itu direkatkan dengan tanah liat yang baru dapat dianggap kuat setelah mengering.

Bentuk bangunannya biasanya berbentuk empat persegi (mirip bangunan Ka'bah sekarang). Atapnya berbentuk lengkung memanjang

yang sangat persis dengan atas sebuah banker (tempat perlindungan seperti yang dibuat Irak dalam perang teluk).¹

Setelah pasukan Islam menguasai Persia, arsitek bangunan di kalangan muslim segera mendapat pengaruh arsitek Persia, berupa suatu bangunan yang mempunyai teras dengan tiang yang banyak. Tiang yang banyak itu belum mempergunakan besi beton sebagai tulang, sebagaimana biasanya bangunan yang kita lihat sekarang, tetapi berupan susunan batu-batu yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi empat persegi dengan ketinggian sekitar dua meter sedikit. Pada bagian atas dibentuk melengkung setengah lingkaran.

Pengaruh Persia adalah pada model banyak tiang pada terasnya. Persia sendiri mempunyai wujud arsitek bangunan seperti itu pengaruh dari Yunani. Pengertian kata Yunani sendiri, pada abad ke-3 sebelum Masehi menunjukkan kepada wilayah yang dikuasai oleh Alexander yang agung, yang kekuasaannya meliputi Yunani sekarang hingga sampai ke Iran dan Mesir.²

Contoh bangunan yang telah mendapat pengaruh Persia adalah masjid Umayyah di Damaskus yang masih ada hingga sekarang. Lengkungan setelah lingkaran pada arsitek itu adalah arsitek Arab. Dengan demikian, tambahan sebagai wujud pengaruh arsitek Persia adalah pada banyaknya tiang pada terasnya, sedangkan lengkungan setelah lingkaran yang terdapat pada bagian tiang pada teras itu adalah dibawa dari Arab. Arsitek Arab juga dapat dilihat pada bentuk jendela-jendela yang terdapat pada bagian atas lengkung dari tiang-tiang teras itu.³

Bentuk bangunan demikian juga dapat kita saksikan sekarang ini pada peninggalan istana al-Hamra di Granada, Spanyol. Demikian juga pada beberapa bangunan peninggalan Islam di Indonesia.

Ketika kekuasaan Islam telah dapat memasuki Asia Tengah, arsitektur Islam segera menerima pengaruh bangunan yang terdapat di Asia

¹ PM Holt, *The Cambridge History of Islam*, London, Cambridge University Press, 1977, h. 221

² Ira M Lapidus, *A History of Islam Societies*, Cambridge University Press, New York, 1988, h. 83.

³ Ahmad Y al-Hassa dan Donald R. Hill, *Teknologi Dalam Sejarah Islam*, Penerjemah Tuliani Liputo, Mizan, Bandung, 1991, h. 101.

Tengah, berupa kubah-kubah dengan bentuk mirip buah bawang merah pada bagian atasnya.⁴ Arsitek bangunan seperti ini sebagian dapat kita lihat pada banyak bangunan masjid di berbagai daerah Islam.

Jika kita memperhatikan berbagai bangunan keagamaan kaum muslimin kita juga dapat melihat bahwa arsitekturnya tidak sedikit yang mengadopsi seni bangunan daerah setempat dengan berbaur nuansa arsitek timur tengah yang telah bercampur dengan budaya masyarakat yang pernah dikuasai kaum muslimin, seperti dapat dilihat pada bangunan mesjid di Kudus, Demak maupun Cina.

B. SENI LUKIS DAN PATUNG

Dari dua bidang seni ini, yang tidak berkembang di dunia Islam adalah seni patung, sebab ajaran Islam melalui hadits Rasulullah SAW ada yang melarang membuat patung. Para ulama kemudian masih memandang boleh membuat patung jika untuk kebutuhan-kebutuhan penting seperti alat peraga pada pengajaran. Sedangkan patung untuk hiasan, terdapat banyak pendapat yang melarangnya.⁵ Peninggalan sejarah Islam yang terdapat patung adalah di depan istana Singa di Spanyol, di dekat kolam. Di dalam pagar tembok istana itu terdapat patung empat ekor singa, walaupun sulit untuk dipastikan bahwa patung itu dibuat pada masa pemerintahan siapa.

Implikasi ketidakberkembangnya seni patung ini, kaum muslimin mengembangkan seni interior pada berbagai bangunan-bangunan penting, seperti istana kepala pemerintahan, masjid-masjid, maupun gedung-gedung yang lain. Seni interior tersebut banyak menggunakan motif-motif mosaik, daun-daunan, maupun kaligrafi.⁶

Seni lukis juga tidak berkembang dalam Islam, kecuali untuk kepentingan-kepentingan pengajaran. Sebagai hak seni patung, Islam juga melarang melukis makhluk hidup (mahluk bernyawa) dalam wujud yang memungkinkan hasil lukisan itu diberi nyawa, seperti lengkap dengan kaki dan

⁴ PM Holt, *The Cambridge History of Islam*, London., h. 223.

⁵ Nurchish Majid, *Islam/Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992, h. 445

⁶ *Ibid*, h. 448

kepalanya, karena itu, seni lukis Islam hanya sebatas obyek-obyek tumbuh-tumbuhan.

C. SENI MUSIK

Ada dua jenis musik dalam kalangan Islam. Pertama, musik vokal, dan yang kedua musik instrumental. Musik vokal telah melahirkan berbagai jenis musik, seperti Qashidah (curahan kalbu), *Qit'a fragment*, *ghazal*, dan yang populer adalah *mawal*. Jenis *zayal* dan *muwashash* banyak dibawa orang Eropa.⁷

Pabrik alat-alat musik terdapat di kota Seville, Spanyol. Berbagai alat musik telah dihasilkan, ada yang bernama murabba (rebab), yaitu alat semacam biola yang digesek dalam posisi berdiri, juga Qitara atau yang sekarang disebut Gitar, Urghanun (Sekarang disebut organ), Dulab, al-Shaqira, maupun Harmonika.⁸

Sejarah Islam mencatat pula beberapa ahli musik. Al-Kindi juga ahli dalam bidang musik. Bukunya tentang musik kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dengan judul *The Essentials of knowledge in Musik on the Melodies*, dan *The Necessary Book in Composition of Melodies*.⁹

Orang Islam yang dianggap penulis pertama tentang teori musik adalah Yunus al-Khatib (w. 765 M). Sekolah musik didirikan pada mulanya oleh Shafi al-Din Abd al-Mukmin (w. 1294 M). Teori-teori musiknya dapat dilihat dalam bukunya yang sangat masyhur, yaitu Syarafiya.

Karya al-Farabi tentang musik masyhur, yaitu Syarafiya, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, diantaranya *Grand Book on Music. Styles in Music, On the Classification of Rhytm* (tingkatan-tingkatan Rhytm).¹⁰

⁷ Iman Munawir, *Kebangkitan Islam*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, h. 103.

⁸ *Ibid*, h. 104.

⁹ *Ibid*, h. 105.

¹⁰ *Ibid*, h. 108.



**PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
DAN SUMBANGANNYA KEPADA
PERADABAN DUNIA**



BAB XI

PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN SUMBANGANNYA KEPADA PERDABAN DUNIA

Perkembangan ilmu pengetahuan atau sains di dunia Islam menunjukkan grafik yang baik, bertahan, menurun dan kemudian secara perlahan naik kembali. Di masa naik dan bertahan sains Islam membenarkan pengaruh kepada kemajuan ilmu pengetahuan Eropa. Kegiatan ilmu pengetahuan di dunia Islam tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses rentang waktu yang berabad-abad.

Di masa Nabi, beliau memang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana sabda beliau “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”. Ini berarti ilmu yang disuruh menuntut bukanlah ilmu agama, tetapi ilmu pengetahuan, sebab semua ilmu pengetahuan adalah beliau sendiri, sedang Cina bukan sumber ilmu agama, sekalipun ada suruhan, tetapi kegiatan umat Islam dibidang sains¹ sangat tak populer, sebab orang Arab dimasa itu masih bersikap skeptis terhadap ilmu yang masih asing bagi mereka.

Sains yang sudah dikenal muslim dimasa Nabi adalah kedokteran. Dokter pertama Arab yang sezaman dengan Nabi adalah *al-Harits ibn*

¹ Jalalludin al-Suyuthi, *al-Jami'us Shaghir*, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, h. 168.

Kaladah yang belajar ilmu kedokteran di *Jumdisyafan*.² Minimnya perhatian kaum muslim kepada ilmu kedokteran sebab mereka menganggap rasul yang berkaitan dengan kedokteran lebih besar nilainya. Nabi memang banyak memberikan perhatian dalam masalah kesehatan dan pengobatan, seperti luka di balut atau berobat dengan madu.³

Pada masa *khulafau Rasyidin* hingga pemerintahan *Bani Umayyah*, sains juga belum mendapat perhatian yang serius, sekalipun penggunaan teknologi untuk pertanian sudah dikenal di masa *Umar ibn al-Khattab*. Ketika itu, Abu menawarkan pembuatan kincir angin untuk menaikkan air.⁴

Dimasa *Mu'awiyah* untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, dipelajari ilmu kedokteran, untuk mengatur keuangan negara dipelajari ilmu hitung, dan untuk menentukan waktu shalat dan puasa dipelajari ilmu falak.⁵ Rumah sakit pertama di dunia Islam didirikan tahun 88 H (masa Umayyah), di Damaskus, yang dilengkapi dengan tempat praktek pengajaran ilmu medis dan perpustakaan. Aspek teori kesehatan dibahas di masjid atau madrasah.⁶

Belum seriusnya perhatian pemerintah Islam kepada sains ketika itu karena perhatian lebih ditujukan kepada berbagai peperangan dengan daerah non Islam, di samping orang yang dekat dengan pusat kekuasaannya bukan orang yang mempunyai tradisi sains. Perhatian kepada sains meningkat dan mencapai puncak di dunia Islam di masa lampau pada era pemerintahan Abbasiyah (750-1258 M).

Sebagaimana diketahui, Islam sebagai kekuatan politik internasional, daerah kekuasaannya cepat meluas hingga mencakup Syria, Palestina, Mesir, Afrika Utara, Spanyol dan pulau-pulau di laut Tengah, seperti Sisilia, di Barat dan Mesopotamia (Irak), Persia dan India di Timur.

²Seyyed Husein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, The New English Library Limited, 1970, London, h. 192.

³*Ibid*, h. 193.

⁴S. I Poeradisastra. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. P3M, Jakarta, 1986, h. 89.

⁵Harun Nasution. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI Press, Jakarta, 1986, h. 52.

⁶Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, h. 89.

Di Persia, dan India yang pernah diusahakan untk lebur menjadi satu oleh Alexander yang agung dari Masedonia ke-IV SM.⁷ Alexander, bukan hanya memperluas daerah kekuasaan, tetapi juga mempersatukan Yunani dan Persia dalam satu negara besar; para pembesar dan pembantunya bukan hanya orang-orang Yunani, tetapi juga orang Persia, dan ia mendorong perkawinan campuran (Yunani-Persia) dan ia sendiri kawin dengan putri Raja Persia yang kalah.⁸ Setelah ia wafat 323 SM, diteruskan oleh penerusnya, sehingga timbul pusat kebudayaan Yunani di Timur yaitu Tutiok di Syria, Harran dan Jundisyapur, serta Baktra di Persia.

Penghargaan yang tinggi kepada akal yang diberikan kepada Yunani menarik perhatian cendekiawan dan ulama Islam, sebab ayat-ayat al-Qur'an tidak sedikit yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir.

Dalam kedokteran ahli-ahli medis Islam mencapai kemajuan yang tak sedikit. Dokter pertama, Ali ibn Rabban al-Labari yang mengarang banyak buku tentang patologi farmakologi dan tentang diet. Muridnya al-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama Razes yang mengarang lebih dari seratus judul, termasuk tentang penyakit campak, anomi, pembuluh darah, nadi, dan susunan jantung, psikomatis, dan psikologis, penyakit batin yang merusak jiwa dan raga dan mengganggu seluruh kesehatan. Ia rajin melakukan penelitian dan menulis hasilnya dituangkan ke dalam buku. Ia juga ahli dibidang kimia, meskipun ia kemudian dikritik kaum Sunni dan Syiah karena filsafatnya yang anti wahyu dan kekekalan.⁹

Dokter terkenal yang lain al-Husain ibn Sina (980-1037 M) yang banyak meninggalkan karyanya. Ia ahli *maningitis* (peradangan selaput otak dan sum-sum tulang belakang juga ilmu medis *psikosomatis*).¹⁰

Di Mesir Ali ibn Isa yang berasal dari Baghdad, ahli dalam penyakit mata, retina dan katarak, juga ibn al-Haitsan, yang di Eropa memang

⁷ Richard N. Frye, *The Haritage Of Persia*, Toronto, The New American Library of Canada, 1966, h. 156.

⁸ R Ghrisman, *Iran*, Penguin Book, 1961, h. 216.

⁹ *Ibid*, h. 200-208.

¹⁰ *Ibid*, h. 211.

¹¹ *Ibid*, h. 212.

dikenal dengan nama Alhazen ibn Nafis dikenal penemuan sirkulasi *pulmonari* (paru-paru).¹¹

Ilmu yang berhubungan erat dengan kedokteran adalah ilmu kimia. Menurut Risler, ahli-ahli kimia Islam menjumpai obat-obatan.¹² Jubir ibn Hayyan dikenal bapak ilmu kimia, yang di Eropa namanya dikenal dengan nama Geber. Ia memodifikasi teori-teori pakar logam agar tahan lama dan mengembangkan teori dari Yunani melalui eksperimen-eksperimen yang ia lakukan.¹³ Al-Razi dapat menjelaskan peleburan logam, besi, dan bagaimana membuat cairan racun yang keras.¹⁴

Ahli lain dibidang kimia adalah al-Razi, al-Maghriti al-Tugra'I dan Abu Qasim al-Iraqi. Namun yang terakhir ini, al-Iraqi, ahli dalam pengolahan emas.¹⁵

Kajian hutani juga menarik perhatian ilmuwan Islam untuk perluasan pengobatan. Ibn Sina menyusun "Ramuan al-Thinnya untuk membahas 400 tanaman dan campuran untuk menghasilkan obat tertentu, baik dari pohon, daun, buah, bunga maupun aromanya dan getahnya, baik segar maupun kering."¹⁶

Dengan demikian ibn Sina ahli dalam pengobatan dari tumbuh-tumbuhan, sedang al-Razi ahli dalam pengobatan melalui olahan kimia. Geografi di tangan ulama Islam juga mengalami perkembangan. Menurut Risler, sumbangan umat Islam atas geografi juga astronomi adalah pemasukan perhitungan matematis kedalamnya. Al-Khawari menyusun susah *al-Ardh* lengkap dengan peta dunia Islam saat itu, Ibn Khurdadhin mengarang tapografi historis terkandung di dalamnya.

Ibn Wahid al-Ya'qubi (abad 9 M) menulis kitab *al-Buldan* yang mengandung tapografi dan ekonomi negeri-negeri yang disebut di dalamnya. *Abu Hasan al-Mas'udi* (abad 10 M) dengan buku "*Maneri al-Zahab wa Masarin al-Jawhar*" berisi selain sejarah dan geologi, juga geografi dan disusun dari

¹² Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, h. 62

¹³ Hitti, *History of the Arab...*, h. 380.

¹⁴ Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, h. 68-278.

¹⁵ *Ibid*, h. 278.

¹⁶ Abdul Hakim Muntaser *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Terj. Ahmad Tafsir, Pustaka, Bandung, 1986, h. 200.

hasil perjalanan keliling Persia, Asia Tengah, India, Laut Cina, sampai Madagaskar.¹⁷

Abu Zaind al-Balkhi adalah pembuat peta pertama dalam Islam. Ibn Rustah menyusun ensiklopedi dari hasil perjalanan *ibn Fadhlān*. Ahli geografi yang mengembara ke daerah Wolga dan Kasdia untuk menyusun informasi dan teorinya.¹⁸

Ilmu optika yang membahas masalah penglihatan manusia juga dikembangkan. Abu ali ibn Hasan al-Haitsam dikenal seorang peneliti dan penyusun teori di bidang ini. Karyanya di Barat dikenal dengan *Optics* yang mengembangkan teori Roger Bacon, Witelo, dan Kepler. Ia menentang teori *euklid* dan *ptolemeus* (mata yang mengirim cahaya kepada benda), dengan mengatakan sebaliknya.

“Bendalah yang mengirim cahaya kepada mata, sehingga benda dapat dilihat. Haitsam juga menganalisa peran mata sebagai sebuah lensa dengan mencoba mengkombinasikan pengetahuan tentang fisika dengan ilmu media, masalah cahaya, ilusi, warna, refleksi, dan lain-lain. Ia banyak melakukan eksperimen.¹⁹

Ilmu hewan, geologi, antropologi juga tidak lepas dari perhatian ulama Islam. Al-Jahis, seorang pemuka Mu'tazilah (abad 9 M) menyusun “Al-Hayawan” yang mengandung teori evolusi dan antropologi²⁰ tujuh abad lebih dahulu daripada Darwin. Ulama-ulama Islam memang telah mengeluarkan pendapat bahwa penciptaan berlaku secara revolusi. Berdasarkan surat al-Anbiya ayat 30.

Ulama telah berpendapat bahwa kehidupan pertama terdapat dalam air, kemudian pindah ke darat.²¹ Ikhwal al-Safa dalam al-Rasail menjelaskan bahwa alam mineral, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan, dan alam manusia merupakan satu rentetan yang sambung menyambung.

Benda yang mempunyai derajat tertinggi dari alam mineral mempunyai derajat terendah dalam alam yaitu tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan yang

¹⁷ Hitti, *History of the Arab...*, h. 383-387.

¹³ Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, h. 102.

¹⁹ *Ibid*, h. 54.

²⁰ K. Hitti, *History of the Arab...*, h. 382.

²¹ Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam...*, h. 108.

mempunyai derajat tertinggi mempunyai hubungan dengan alam hewan, dan hewan yang tertinggi mempunyai hubungan dengan manusia.²²

Teori evolusi juga dikemukakan oleh *Ibn Miskawaih* (w. 1030 M). Menurutnya, evolusi dari alam mineral melalui merian ke alam tumbuhan, dari tumbuhan ke alam hewan melalui pakis, dan dari alam hewan ke alam manusia melalui kera.²³

Dengan adanya keterangan ini dapat disimpulkan bahwa teori evolusi bukanlah hal baru lagi di dunia sains. Jauh sebelum Darwin mengetengahkannya, ulama Islam telah membahasnya dalam karya ilmiahnya dengan dasar suci dan penelitiannya.

Sejarah juga menarik perhatian umat Islam. Ahli sejarah pertama adalah *Muhammad Ibn Ishaq* (w. 767 M). Kemudian *Ibn Hisyam* (w. 834 M) *Musa ibn Uqbah* (758 M), *al-Waqidi* (870 M), *Ahmad ibn Yahya al-Baladuri* (w. 892 M), *Abu Hanifah*, *Ahmad ibn Dawud al-Dinawari* (w. 895 M), *al-Thabari* (w. 923 M) dan *al-Mas'udi*.

Penulisan sejarah dilakukan dengan didahului perjalanan ke berbagai negeri Islam, sebagaimana yang dilakukan ilmuan sejarah pada masa sekarang ini. Isi sejarahnya terutama tentang sejarah hidup Nabi dan perkembangan Islam dalam berbagai masa.

Al-Thabari, sejarawan yang cukup terkenal, melakukan perjalanan keliling Persia, Asia Tengah, India, Timur Deka, Laut Cina, dan sampai ke Madagaskar. *Ibnu Maskawih* juga menempuh metode yang telah dilalui oleh *al-Mas'udi*. Setelah *al-Mas'udi*, penulisan sejarah mengalami penurunan. K. Hitti mengatakan bahwa penurunan tajam.²⁴

Setelahnya, penulisan sejarah dikalangan Islam mengalami penurunan. *Ibn al-Atsir* membatasi penulisannya pada rentetan peristiwa. Dalam *al-kamil fi al-Tarikh*. Demikian seterusnya, hingga masa kebangkitan kembali ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan di dinasti Abbasiyah mengalami puncaknya pada abad ke -11 M. setelah itu mengalami penurunan.

²² M. Ghlab, *Ikhwal al-Safa*, al-Maktaban al-Saqafah, Kairo, 1968, h. 303.

²³ M, M. Sharif, *A. History of Muslim Philosophy.*, Otto Harassoit, Wiesbaden, 1963, h. 303 .

²⁴ Hitti, *History of the Arab.*, h. 391.

Thomas Arnold mengatakan, penurunan itu karena semakin meluasnya faham sufi di dunia Islam, yang ditokohi oleh al-Ghazali, yang menurutnya telah membelenggu kebebasan berfikir.²⁵

Keterkaitan ini layak dipertanyakan, sebab abad ke-12 Islam menghadapi banyak persoalan sosial dan politik, berupa kemerosotan ekonomi dan politik berupa perpecahan serta perang salib dengan barat yang menyita banyak perhatian. Di samping itu, al-Ghazali sendiri masih hidup di abad itu, sehingga diragukan jika tulisannya telah demikian kuat pengaruhnya.

Di masa setelah Abbasiyah dihancurkan Hulagu Khan, kegiatan ilmu pengetahuan di dunia Islam berpindah ke wilayah Mamalik di Mesir. Nasiruddin al-Thusi menekuni bidang astronomi, matematika, filsafat dan teologi. Muridnya, Quthbuddin al-Syirazi mengarang banyak tentang optika, geografi, filsafat dan ilmu agama.²⁶

Di bidang kedokteran juga ada perkembangan, Ibn Nafis penemu *orisinil sirkulasi pulmonari*.²⁷ juga kedokteran hewan. (Abd. Al-Mukmin al-Dimyathi w. 1306 M), *optamologi* (Salahuddin ibn Yusuf yang mampu mengangkat katarak melalui pembedahan).²⁸ Geografi (Ahmad ibn Muhammad Khallikan dan ahli sejarah ibn Khaldun, w. 1406 M)²⁹

Setelah memasuki abad ke-15 M, kegiatan ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami penurunan. Karya-karya ilmiah setelah itu umumnya hanya pengulangan atau penjelasan dari karya sebelumnya. Satu hal yang menarik dari masa itu adalah sangat kurangnya perhatian terhadap filsafat. Kurangnya perhatian kepada bidang ini mengakibatkan kurang munculnya daya kritis ilmua dalam karyanya.

Di masa sebelumnya, ilmuan yang kritis dalam karyanya adalah mereka yang mempunyai bekal pengetahuan filsafat yang cukup mendalam. Karya-karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa mereka mempunyai keyakinan akan adanya hukum kasualitas yang berlaku dalam alam,

²⁵ Thomas Arnold, *The Legacy Of Islam*, Oxford University Press, London, 1952, h. 337

²⁶ Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, h. 54.

²⁷ *Ibid*, h. 212.

²⁸ Hitti, *History of the Arab.*, h. 685.

²⁹ *Ibid*, h. 687.

yang ini merupakan inti dari pemikiran filosofis. Ibn Khaldun adalah salah satu contoh dari mereka.

Di masa dinasti Utsmani berkuasa di dunia Islam, kegiatan ilmu pengetahuan di dunia Islam tidak menunjukkan kepada keadaan baru dibanding sejak abad ke-15 M. karya-karya pada masa itu umumnya hanya penjelasan ataupun ringkasan dari karya sebelumnya.³⁰

Bahkan kegiatan ilmu pengetahuan kemudian semakin meredup di dunia Islam. Kegiatan baru kemudian bangkit kembali secara perlahan di saat dinasti Utsmani mulai mengadakan pembaharuan di berbagai bidang terutama dibidang iptek dan militernya.³¹ Tetapi Islam sudah tertinggal jauh dibandingkan muridnya, Barat.

Sumbangan ilmu pengetahuan Islam kepada peradaban dunia dapat dilihat dalam pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa yang wilayah ini kemudian menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia setelah kemunduran ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Pengaruh ilmu pengetahuan Islam atas Eropa telah berlangsung mulai abad ke-12 melalui masyarakat Islam di Spanyol (711-1492 M) dan Sisilia (825-1091 M) dan melalui perang salib (abad ke-12 M). Eropa membawa proses pembuatan gula kristal pengganti madu sebagai penerus sebelum perang salib. Sepulang perang salib, orang eropa membawa sabun, minyak wangi, kamper, balsem, permadani.

Diabad ke 15 M di Eropa kebangkitan kembali (*renaissance*) pusaka yang telah diselamatkan dan diadopsi oleh Islam. Diadopsi, berarti ilmu-ilmu itu diambil kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama Islam sehingga ia menjadi lebih besar dibandingkan ketika di masa Yunani. Pengembangan itu dilakukan dengan penelitian-penelitian empiris untuk ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru untuk bidang filsafat.

Metode *empiriseme* yang melalui eksperimen-eksperimen merupakan

³⁰ Stanford J. Shaw. *History Of The Ottoman Empire*, Cambridge University Press, New York, 1976, h. 55-111.

³¹ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 90.

sumbangan yang membawa Eropa terus mengalami kemajuan dalam ilmu eksakta.³²

Metode demikian belum ada pada ilmuan sebelum Islam. Di masa Yunani, metode demikian belum diterapkan. Ulama-ulama Islam kemudian baru melakukannya karena dorongan *intizar* dalam al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Prof Dr Ahmad Baiqumi dalam Al-Qur'an dan Sains modern.

Sumbangan Islam yang terbesar kepada ilmu pasti diseluruh dunia berupa angka-angka yang kini di Barat disebut angka Arab. Kemudian bentuk-bentuknya telah diubah, sebelum angka Arab masuk ke Eropa. Orang Eropa menggunakan angka Romawi. Dengan angka romawi, penjumlahan dari atas ke bawah tak mungkin dilakukan, karena dengan angka romawi kerap kali diperlukan deretan lebih panjang bagi angka yang lebih kecil.

Umpamanya CCCLXXXVIII (baca : 388) lebih panjang dari M (baca: 1.000.000.000), jadi makin besar nilainya, makin panjang deretannya kesamping dengan ketentuan angka disebelah kiri mempunyai nilai, sepuluh kali lipat angka yang langsung disebelah kanannya.

Istilah *algoritma* yang ada sekarang adalah berasal dari nama penyusunan al-Khawariami (780-850 M).³³ Metode kristalisasi yang ditemukan al-Razi, membuat dunia kemudian dapat melakukan pengkristalan gula dan benda-benda lain³⁴. Demikian pula pembuatan wangi-wangian dari daun-daunan dan bunga-bunga dengan jalan penyulingan³⁵.

Kaum musliminlah yang mula-mula membuat dan mempergunakan sabun yang dicampur minyak wangi yang kemudian baru dikenal orang barat sejak perang salib. Perkataan sabun (Spanyol/Portugis) *savon* (Perancis) *soap* (Inggris), *seife* (Jerman) dan *zeen* (Belanda) berasal dari kata Arab *shatun*. Metode penyusunan geografi dan sejarah dengan menjelajahi alam juga berasal dari Islam.³⁶

³²Poeradisastra. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dann Peradaban Modern...*, h. 26.

³³*Ibid*, h. 26 dan Nasr, *Science and Civilization in Islam...*, h. 146.

³⁴*Ibid*, h. 34.

³⁵*Ibid*, h 35.

³⁶*Ibid*, h. 36.



PERKEMBANGAN PRANATA MISTIK, TASAWUF DAN TAREKAT



BAB XII

PERKEMBANGAN PRANATA MISTIK, TASAWUF DAN TAREKAT

Perkembangan sejarah kebudayaan Islam telah memberikan berbagai nuansa warisan yang merupakan cermin/pelajaran bagi manusia dalam menghadapi berbagai problem hidupnya dimasa kini maupun masa depan. Salah satu warisan budaya itu adalah pranata mistik, tasawuf, dan tarekat.

A. PENGERTIAN PRANATA MISTIK, TASAWUF DAN TAREKAT

Judul bab ini sebenarnya hanya terdiri dari tiga kata yang mengandung pengertian sendiri-sendiri tetapi saling berhubungan. Istilah pranata berarti sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu dan seluruh perlengkapannya guna berbagai kompleks manusia dalam masyarakat¹. Sedangkan mistik dan tasawuf adalah dua kata yang mengandung arti yang sama. Hanya saja dari bahasa yang berbeda.

Mistik adalah sub sistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Kaum orientalis Barat menyebut

¹Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 699.

mistisme dalam Islam dengan Sufisme. Kata Sufisme dalam istilah orientalis barat khusus dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam Islam dan tidak dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama-agama lain.²

Secara generik, tasawuf merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah SWT.³ Kata tasawuf berasal dari kata Shufi. Mengenai asal etimologinya dapat dikemukakan teori-teori berikut

1. Berasal dari Ahl al-Suffah yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekah ke Madinah. Dan karena kehilangan harta dan karena tidak dapat dibawa, maka dalam keadaan miskin, tinggal di masjid Nabi tidur di atas bangku suffah. Sungguhpun miskin, ahlussuffah berhati baik dan mulia. Sifatnya tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum kami.
2. *Shuf* atau kain yang terbuat dari bulu, yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar diwaktu itu adalah simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Lawannya ialah sutra, oleh orang yang mewah hidupnya dikalangan pemerintahan. Kaum sufi sebagai golongan yang hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhkan pemakaian sutra dan sebagai gantinya mereka memakai wol kasar.⁴

Tarekat berasal dari bahasa Arab "*Thariqah*" yang berarti jalan atau metode khusus untuk mencapai tujuan. Secara etimologi, "*thariqah*" berarti suatu jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam mendekati diri sedekat-dekatnya dengan Allah.⁵

Ahmad tafsir menyatakan bahwa kata "*thariqah*" pada mulanya mengandung arti jalan atau metode, kemudian arti thariqah berkembang menjadi mazhab-mazhab tasawuf, karena masing-masing sufi mengembangkan dan mengikuti jalannya sendiri dalam mendekati diri kepada Tuhan.

² Harun Nasution, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, h. 56.

³ *Ibid*, h. 57.

⁴ *Ibid*, h. 58.

⁵ Team Penyusun Naskah Text Isooh, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN SU, 1982. h. 257.

Masing-masing sufi mempunyai guru, murid, tempat latihan kerohanian dan metode tersendiri. Mereka mengadakan latihan bersama di bawah bimbingan guru, sehingga dari sini *thariqah* sebagai organisasi sufi yang dalam bahasa Indonesia disebut tarekat.⁶ Tempat pusat kegiatan tarekat itu disebut Ribat di Maroko, khanaqah di Mesir, Darqah di Iran dan Tekke di Turki.⁷

B. PERKEMBANGAN TASAWUF

1. Masa Nabi

Menurut sejarah, orang yang pertama memakai kata sufi adalah seorang zahid bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). sedangkan gaya hidup sufi dikalangan muslimin telah ada sejak Nabi SAW. Pada diri beliau sendiri, *Tuhannute* yang beliau lakukan di gua Hira merupakan cahaya pertama bagi Tasawuf dan dapat disebut sebagai benih pertama bagi kehidupan tasawuf.

Pola hidup Muhammad merupakan pola dasar dan gambaran lengkap bagi para sufi dalam pengamalan ajaran tasawuf. Kehidupannya di gua Hira. Berulah dari masyarakat ramai adalah untuk mengkonsentrasikan segenap pikiran dan perasaan dalam merenungkan alam yang terbentang luas di tempat yang lepas dan bebas, untuk merasakan kebesaran dan keagungan Allah SWT.⁸

Pola kehidupan Rasulullah SAW menjadi dasar utama bagi para ulama tasawuf, misalnya dalam sehari semalam beliau membaca *istighfar* minimal 70 kali, melaksanakan shalat di pertiga malam, belum termasuk shalat *fardu*, *rawatib*, serta shalat *dhuha* yang tidak kurang dari delapan rakaat setiap hari. Dalam melaksanakan shalat *tahajjud*, beliau melaksanakannya tidak lebih dari sebelas rakaat, tetapi setiap sujud lamanya sama dengan sahabat membaca lima puluh ayat.

Shalat beliau penuh *khusyu'* dan *thoma'ninah* yang sempurna. Bila pada suatu malam beliau berhalangan melakukan shalat yang demikian

⁶ *Ibid*, h. 259.

⁷ *Ibid*, h. 260-699.

⁸ *Ibid*, h. 44.

itu, beliau ganti pada paginya dengan dua belas rakaat, sehingga kekosongan malam itu segera diisi pada esok paginya.⁹ Dengan demikian, ibadah beliau tidak pernah terganggu.

Dalam munajat kepada Allah dengan perasaan *khauf* dan *raja'* (takut dan harapan). Rasulullah selalu mengucurkan air mata dan sedu sedanya sebagai tanda syukur dan menginsafi akan kelemahan-kelemahannya dalam melaksanakan tugas kewajibannya.

Dalam kehidupan sehari-hari beliau selalu sederhana, baik dalam pakaian, makanan, maupun tempat tinggal. Dalam berpakaian beliau sangat sederhana, mirip orang miskin. Ibn 'Asakir meriwayatkan :

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يركب الحمام ويحسق النعل ويرقع القميص ويقول من رغب عني سنتي فليس مني (رواه ابن عساکر)

*“Adalah Nabi saw mengendarai himar (tanda kesederhanaan), menjahit terompah (sandal) dan menambal pakaiannya. Seraya berkata “Barangsiapa benci kepada sunnahku, ia tidak termasuk golonganku”.*¹⁰

Makanan beliau sangat sederhana, beliau menegaskan, “Kami adalah golongan yang tidak makan sebelum lapar dan kalau kami makan tidak sampai kekenyangan”. Aisyah mengatakan “Paling untung menjadi pokok makanan kamu adalah korma dan air, kecuali ada tetangga-tetangga Anshar yang mengantarkan sesuatu kepada Rasulullah, maka dapatlah kami merasakan seteguk susu”.

Tempat tinggal beliau di serambi masjid dengan perlengkapan yang sangat sederhana. Tempat tidurnya berlapiskan daun korma yang dijalin, hingga Umar pernah menitikkan air mata, haru karena melihat kesederhanaan beliau, ketika beliau bangun dari tidur nampak bekas anyaman daun korma di bagian punggungnya. Umar berkata “Ya Rasulullah, saya bila berkunjung ke istana Romawi dan Persia: mereka mempunyai istana dan perlengkapan yang indah-indah, tidak seperti engkau, padahal engkau juga kepala negara seperti mereka.” Jawab Rasul. “Aku ini Rasulullah, bukan raja.”¹¹

⁹ *Ibid*, h. 47.

¹⁰ *Ibid*, h. 48.

¹¹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo. Ramadhani. 1990, h 41.

Sekalipun kehidupan beliau demikian sederhana, tetapi beliau tidaklah menganjurkan umatnya untuk meninggalkan kenikmatan dalam kehidupan, katanya. “Dirimu mempunyai hak, karena itu berpuasalah dan berbukalah, berjaga dan tidurlah, karena aku juga jaga dan tidur, aku juga berpuasa dan berbuka, juga makan daging dan berkumpul dengan isteri-isteriku, serta memakai harum-haruman.”¹²

2. Amalan Tasawuf Pada Masa Sahabat

Pola hidup dan kehidupan Rasulullah yang sangat ideal itu mejadi teladan bagi para sahabat. Dalam hidup kerohanian, para sahabat berusaha berbuat sesuai tuntutan Rasulullah SAW, hidup sederhana, *wara*, *tawadhu'*, dan *zuhud* (tidak cinta dunia) guna memperoleh ridha Allah SWT.

a. Abu Bakar al-Shiddiq

Ia pernah hidup dengan sehelai kain saja dan pernah ia pegang lidahnya seraya berkata. “Lidah inilah yang senantiasa mengecamku.” Selanjutnya ia berkata, “Apabila seorang hamba telah dihindangi *ujub* karena perhiasan dunia, Tuhan akan murka kepadanya sampai perhiasan itu diceraikannya.”

Dalam beribadah ia demikian *khusyu'* dan *tawadhu'* sampai dapat dicitum bau limpanya dari mulutnya karena banyak berzikir dalam keadaan lapar. Kedermawanannya yang menunjukkan ketidak cintaannya kepada harta dunia dapat dilihat pada pengorbanan hartanya pada jalan Allah, misalnya pada saat persiapan perang Tabuk. Ia serahkan seluruh hartanya kepada Rasul, hingga beliau berkata, “Apa lagi yang engkau tinggalkan untuk anak-anakmu?” Ia menjawab sambil tertawa, “Saya tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.”¹³

b. Umar ibn Khattab

Diri kesufian padanya dapat dilihat dari caranya hidup yang demikian sederhana. Ia pernah berpidato di depan umum sedangkan beliau memakai

¹²Team Penyusun Naskah, *Pengantar Ilmu Tasawuf...*, h. 49.

¹³*Ibid.*, h. 49.

kain dengan dua belas tambalan dan baju empat tambalan dan tidak memiliki kain lain. Suatu hari ia pernah terlambat melaksanakan shalat fardhu berjama'ah. Sehingga pelaksanaan shalat jama'ah pun terlambat. Jawabnya, "Kain saya sedang dicuci dan tidak ada lainnya".

Bukti *kezuhudannya* yang lain adalah pasukan Islam memperoleh kemenangan di Persia, Syria, maupun Mesir, sehingga banyak diperoleh rampasan perang. Setiap orang lalu mendapat bagian sesuai status dan fungsinya, baik sebagai ummul mukminin, panglima perang, ataupun rakyat biasa. Umar sendiri hanya meminta dua pakaian, satu untuk musim panas dan satu lagi untuk musim dingin, serta biaya untuk mengerjakan haji, bukan yang terendahnya dan bukan yang tertingginya.

Pengalaman kerohanian Umar di antaranya seperti banyak disebut dalam buku sejarah. Ketika ia sedang berkhotbah di mimbar masjid di Madinah. Pandangan rohaninya mengalami *kasyaf* sehingga ia dapat melihat dengan jelas pasukan perang Syria yang berasal ratusan kilo meter dari tempatnya berdiri, sehingga tiba-tiba ditengah khutbanya ia berteriak. "Hai pasukan, naik ke atas bukit". Teriaknya itu di dengar pula oleh pasukannya yang dalam posisi terjepit menghadapi musuh.¹⁴ Utsman ibn Affan

Sebelum Islam, Utsman bin Affan adalah seorang yang kaya, tetapi setelah beberapa lama menjadi muslim ia menjadi sangat sederhana hidupnya. Karena semua harta bendanya habis dipergunakan untuk menyumbang keperluan masyarakat dan *jihad fi sabilillah*.

Kehidupan kesufian membuat Usman yang tadinya seorang saudagar yang giat dan cerdas menjadi seorang mukmin yang shaleh dan sangat sederhana hidupnya. Diceritakan, suatu hari isterinya tidak mempunyai apa-apa di rumah. Dalam pada itu, Usman duduk saja di atas tikar membaca al-Qur'an dan meminta kepada Allah agar diberikan keleluasan hidup baginya.

Ia memang selalu membaca al-Qur'an sampai air matanya menetes ke atas lembaran suci itu. Bahkan, ketika ia menjadi khalifah, kegemarannya hanya membaca al-Qur'an, hingga tatkala pemberontakan telah menjadi jadi, Usman masih tetap tenang membaca ayat-ayat al-Qur'an, hingga

¹⁴*Ibid*, h. 53

ketika mereka masuk ke tempatnya dan menceraikan badannya dari kepalanya, lembaran itu tetap berada di tangannya.¹⁵

c. Ali ibn Abi Thalib

Ali ibn Abi Thalib adalah sahabat yang sangat dekat hubungan darah dengan Nabi SAW dan karena itu ia dianggap utama dan lebih terdahulu menerima ilmu yang pelik-pelik dari beliau. Ia pun selalu hidup melatih diri dalam kesucian dan kesederhanaan. Ia pernah mencoba hidup dengan tiga biji korma sehari. Sebiji pagi, sebiji siang, dan sebiji malam bersama segelas air.

Percobaan ini ia lakukan berulang-ulang, sehingga badannya menjadi lemah dan mukanya menjadi pucat. Tatkala seorang tabib mengetahui keadannya. Ali lalu ia diberitahu supaya segera memakan daging dan daun-daunan, sehingga sufi besar ini segera kembali sembuh.

Ketaqwaan Ali kepada Allah dapat dilihat dalam keberaniannya dalam berbagai pertempuran sehingga ia digelari Singa Allah. Ketinggian penghayatannya dalam beribadah sehingga mencapai *fana* (dapat dilihat) ketika ia terkena anak panah dibagian betisnya dan tidak dapat dicabut karena amat sangat sakit.

Ali kemudian mencoba shalat dan sebelumnya memberitahukan kepada orang disekelilingnya agar menjabut anak panah itu disaat ia shalat. Demikianlah, karena khusyu'nya ia dalam shalat itu hingga ia mengalami kondisi rohani yang dalam tasawuf disebut dengan "*fana*" makaketika anak panah itu dicabut dari betisnya ketika shalat, ia tidak merasakan sakit.¹⁶

d. Abu Ubaidah ibn Jarrah

Abu Ubaidah ibn Jarrah adalah sahabat Rasulullah yang perkasa: dapat menaklukkan Syria, sehingga kaisar Heraklius dari Imperium Romawi terpaksa melarikan diri ke Konstaninopel meninggalkan istananya

¹⁵ *Ibid*, h. 54

¹⁶ Abu Bakar Aceh. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.*, h. 245.

yang megah di Syria. Sebagai penghargaan, khalifah Umar berkunjung ke rumahnya.

Ternyata, di rumah itu hanya ada satu *pasu* dan sepotong *jana*. Cukuplah buat saya tempat wudhu, sedangkan *jana* (kain bulu itu untuk tempat duduk saya). Umar lalu menangis terharu dan kasihan. Ubaidah lalu berkata, “Apakah tuan menangisi saya karena saya menjual dunia untuk membeli saya?”.¹⁷

e. Sa'id ibn 'Amr

Said ibn 'Amr adalah gubernur Kufah di masa Umar. Ketika Umar meminta daftar nama fakir miskin di daerah itu, ternyata di dalamnya tertera nama Sa'id ibn 'Amr, khalifah Umar lalu bertanya kemana nafkah yang selama ini diberikannya. Para pencatat itu mengatakan, “Sa'id memberikannya kepada fakir miskin tanpa meninggalkan sedikit bagi dirinya”.¹⁸

3. Perkembangan Tasawuf Pada Masa Tabi'in

Pengamalan kehidupan sufi bersambung ke zaman Tabi'in. Yang diantaranya dapat dilihat pada tokoh-tokoh berikut :

- Hasan al-Bashri (21-110 H)

Dialah yang mula-mula membincangkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kerohanian; tentang ilmu akhlak yang erat dengan mensucikan jiwa dan cara-cara membersihkan hati dari sifat-sifat tercela.¹⁹

Hasan Basri adalah pendiri mazhab Bashrah yang beralih *zuhud* yang berdiri di atas *khauf* dan fakir yang dapat menghubungkan kepada iman, dan al-Baqa yang dapat membawa manusia kepada pensucian diri. Pendiri hidup dan pengamalan tasawuf Hasan, berkat jasa-jasanya. Tasawuf mempunyai corak pengamalan yang khas, baik yang berkembang di Bashrah maupun kota-kota lainnya. Di kufah, Tasawuf kemudian

¹⁷Team Penyusun Naskah, *Pengantar Ilmu Tasawuf.*, h. 56.

¹⁸*Ibid*, h. 57.

¹⁹*Ibid*, h. 59.

dipelopori oleh Rabi ibn Hisyam. Jabir ibn Hasyim, Mansur bin 'Amr dan Abu Athiyah, di Irak di pelopori oleh Sa'ad ibn Masayyab.

Dikalangan bani Umayyah, khalifah Umar ibn Azizlah (w. 720 M) dikenal sebagai khalifah yang paling taqwa dan sederhana hidupnya. Ulama yang dikenal berpakaian wol kasa pada masa Bani Umayya, disamping yang telah disebutkan, juga Sufyan al-Tsauri (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H).²⁰

4. Perkembangan Tasawuf Pada Masa Setelah Tabi'in

Sejarah kemudian mencatat tokoh-tokoh sufi yang membangun faham-faham tasawuf. Mereka adalah:

- Rabi'ah al-Adawiyah (713-801 M) dari Bashrar, di Irak. Ia dikenal sebagai pencetus faham al-Mahabbah atau cinta, dan yang dimaksud cinta adalah kepada Allah. Rasa cinta kepada Allah yang penuh hingga hatinya tidak mempunyai rasa benci kepada makhluk, termasuk kepada iblis dan syaithan.²¹
- Zunnun al-Mishri (Orang Mesir) yang wafat tahun 860 M adalah dipandang sebagai Bapak faham Ma'rifah yang berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari seorang sufi harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya dari segenap macam penyakit rohani dan cinta dunia. Akan tetapi, marifah bukanlah hasil pemikiran manusia, tetapi bergantung kepada kehendak Allah, sebab ma'rifah adalah pemberian Tuhan kepada sufi yang sanggup menerimanya.²²
- Abu Yazid al-Bustami (w. 874 M) dikenal sebagai sufi yang mempunyai faham *fana* dan kemudian *ittihad*. *Fana* yang dicari adalah penghancuran diri, yaitu yang dimaksud ialah hancurnya perasaan dan kesadaran tentang adanya tubuh jasmani pada diri sufi. Dalam faham *fana* ini, jika seorang sufi telah mencapai yaitu jika wujud jasmaninya tidak disadarinya lagi, maka yang tinggal adalah wujud rohaninya, dan ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan.²³

²⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam...*, h. 64

²¹ *Ibid*, h. 71.

²² *Ibid*, h. 76

²³ *Ibid*, h. 82

Kelihatannya, persatuan sufi dengan Tuhan terjadi berlangsung setelah tercapai Husein ibn Mansur al-Hallai (858-922 M) adalah seorang tokoh tasawuf yang mempunyai faham *hulul* dan kemudian mati dihukum bunuh lalu dibakar dan abunya langsung dibuang ke sungai Tigris. Dalam faham *hulul* itu, manusia dikatakannya dapat besatu dengan Tuhan setelah sifat-sifat kemanusiannya dihilangkan dengan *fana*.

Dalam diri manusia, kata al-Hallai, ada sifat *nasut* (kemanusiaan) dan *lahut* (ketuhanan), untuk dapat bersatu dengan Tuhan, sifat *nasutnya* harus dihilangkan, yang tinggal hanya sifat-sifat ketuhanan. Ketika yang tinggal sifat ketuhanan, barulah Tuhan dan roh manusia bersatu dalam tubuh manusia.²⁴

- Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) adalah guru besar di Madrasah (Universitas al-Nizamiyah). Di samping ahli filsafat, ia juga tokoh tasawuf. Menurutnyanya, tasawuf yang menghilangkan *syak* yang lama mengganggu dirinya.

Faham tasawuf adalah *ma'rifah* (sebelumnya, faham ini telah dicetuskan oleh Zunnun al-Mishri). Faham *ma'rifah* diakui al-Ghazali dengan suatu keyakinan bahwa *ma'rifat* yang dapat terjadi adalah *ma'rifah* yang tidak penuh tentang Tuhan, sebab manusia bersifat *finite* (terbatas) sedangkan Tuhan bersifat *infinite* (tidak terbatas) sehingga *ma'rifah* yang terjadi adalah ibarat cangkir menampung air laut. Tentu saja, cangkir tak akan dapat menampung air yang ada di laut.

Al-Ghazali adalah tokoh yang membuat tasawuf menjadi halangan bagi kaum syari'at, setelah sebelumnya mereka memandangnya sebagai hal yang menyeleweng dari Islam, yaitu tasawuf sebagai yang diajarkan oleh al-Bustami (faham al-Hallai).

Menurut al-Ghazali, *ma'rifah* ialah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada.²⁵

- Umar ibn al-Faridh (1181-1283 M) adalah tokoh sufi yang berfaham *mahabbah* dan mengubah *sya'ir-sya'ir* kecintaannya terhadap Tuhan.

²⁴ *Ibid*, h.82

²⁵ *Ibid*, h.78.

- Suhrawardi (1171-1209 M). Ia lahir di Irak dan wafat di Mesir. Ia tekun belajar filsafat dan tasawuf. Dipelajarinya ilmu hikmat dari Timur (India dan Persia) dan dari Barat (Yunani) yang dapat dilihat dari karyanya, “Hikmatul Isyraq”, dan lainnya. Menurut kajiannya, tujuan para sufi dan filosof sama saja, yaitu menuntut cahaya kebenaran dari Tuhan, namun jalan yang ditempuh berbeda; filosof dengan akalanya semata.

Mutakallimin menggunakan akan dan nash, sedang para sufi mementingkan perasaan dan menakwilkan nash-nash yang selaras dengan perasaan tasawuf. Unsur perasaan yang mempengaruhi ajaran Surawardi sesuai dengan cara yang digunakan Plato.²⁶

- Abd al-Karim ibn Ibrahim al-Jilli (1365-1409 M). faham tasawufnya yang dikenal adalah *insan kamil* dan Nur Muhammad. Menurut faham *insan kamilnya*, bahwa Muhammad SAW adalah al-insan al-kamil (manusia sempurna) karena beliau mempunyai sifat-sifat *al-haq* (Tuhan) dan *al-khalq* (makhluk) sekaligus. *Al-insan al-kamil* adalah Ruh Muhammad yang diciptakan dalam diri Nabi-Nabi sejak dari Adam As sampai Muhammad SAW, wali-wali dan orang-orang shaleh.

Menurut faham Nur Muhammad yang dikemukakan oleh al-Jillim, bahwa Nur Muhammad itu adalah sumber segala yang *maujud*: tanpa Nur itu tidak akan ada alam, tidak akan ada zaman, dan keturunan. Menurutnya, pada dasarnya kejadian manusia itu sama: kejadian mendatnglah yang menyebabkan buta, putus tangan. Kata al-Jilli kerja keras dan ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan, seperti yang dilakukan para wali dan para Nabi.

Setelah Ibrahim al-Jilli, perkembangan faham-faham ajaran tasawuf mengalami penurunan. Karya-karya tulis tentang bidang ini tidak lagi mengemukakan faham-faham baru.²⁷ Sekalipun terdapat karya tulis tentang tasawuf lagi, tetapi tidak lebih dari sekedar pengulangan dari pemikiran yang telah ada. Hal ini sejalan dengan perkembangan

²⁶ Team Penyusun Naskah, *Op.Cit.*, h. 84

²⁷ *Ibid*, h. 86

sains dunia Islam pada abad ini, yang juga telah mengalami strategis benar-benar. Jika pada sains faktor utamanya Islam, maka kemungkinan demikian pula dalam pengembangan tasawuf, *Wallahu A'lam*.

C. PERKEMBANGAN TAREKAT

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa kata “*tariqat*” yang pada mulanya berarti jalan atau metode, kemudian berubah menjadi berarti mazhab-mazhab tasawuf. Pengertian yang baru ini kemudian berkembang lagi sehingga kata “*tariqat*” yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan tarekat (huruf i berubah jadi e, huruf q berubah menjadi k, dan huruf h menjadi t) menjadi berarti organisasi-organisasi para sufi, termasuk di dalamnya para murid yang sedang berlatih untuk menjadi sufi.

Dalam pandangan para sufi, ketiga-tiga pengertian itu dipergunakan: jalan mendekati diri kepada Allah mereka disebut “*tariqah*”, mazhab dan organisasi sufi juga disebut “*tariqah*”.

Tariqah sebagai organisasi sufi muncul pada abad ke-6 H atau abad ke-12 M. diantara tarekat itu adalah tarekat Qadiriyyah yang lahir di Baghdad, yang dinisbatkan kepada Mahidin Abd al-Qadir ibn Abdillah (w. 116 M). tarekatnya tersebar luas sampai ke berbagai dunia Islam, diantaranya Maroko, Mesir, Irak, Sudan, Turki, sebagian Cina, India, dan Indonesia.²⁸

Pada abad itu muncul juga tarekat lain yang bernama Rifa'iyah, yang dinisbatkan kepada Ahmad al-Rifa'i (w. 1182 M) yang berasal dari salah satu suku Arab, Banu Rif'ah. Tarekat Rifa'iyah tersebar di dunia Islam bagian Barat, seperti Mesir.²⁹

Di samping kedua tarekat yang telah disebutkan, di abad berikutnya muncul tarekat lain yang dikenal dengan nama Ahmadiyah, atau Badawiyah, yang didirikan oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M), salah satu pengikut tarekat Rifa'iyah. Ahmad Badawi berasal dari kota Maroko, lalu pindah ke Tanta, salah satu kota yang terletak di sebelah utara Kairo.

²⁸ Ensikloped Islam, jilid 3, Departemen Agama, Jakarta, 1993, h. 1189

²⁹ *Ibid*, h. 1190

Pecahan tarekat ini adalah Bayumiyah dan tarekat Dasiqiyah, juga di Mesir.³⁰

Di Tunisia, di abad ke-13 M juga muncul tarekat yang kemudian diberi nama tarekat al-Shadiliyah yang didirikan oleh Nur al-Din Ahmad ibn Abdillah al-Syadil (1196-1258 M). Ia mempunyai pengikut yang banyak di Tunisia. Dari tunisia lalu pindah ke Aleksandria di Mesir. Tarekat al-Syadiliyah terutama terdapat di Afrika Utara dan dunia Arab yang lain.

Sementara itu, di Turki juga muncul tarekat Bektasyi yang didirikan oleh Hajji dari Khurasan. Di abad ke-14, Muhammad ibn Baha' al-Din al Naqşabandi (lahir 1317 M) yang berasal dari suatu desa dekat Bukhara. Pengikutnya banyak tersebar di Turki, India, Cina dan Indonesia.

Selain itu di Libia ada tarekat Senusiah, al-Satariyah di India dan Indonesia, al-Suhrayardiyah di Afganistan, dan Tijaniyah di Maroko.³¹

Ada dua faktor utama yang melatarbelakangi pesatnya perkembangan tasawuf dan tarekat mulai abad ke-12 tersebut, faktor pertama adalah faktor perkembangan pemikiran. Dalam faktor ini, pemikiran al-Ghazali tentang sufisme sangat besar pengaruhnya bagi dunia Sunni. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa al-Ghazali adalah tokoh tasawuf (sufi) yang telah membuat tasawuf menjadi halal bagi kaum syari'at.

Melalui pengaruhnya itu, faham sufisme menjadi mendapat perhatian yang positif di kalangan Sunni, setelah sebelumnya tasawuf dipandang sebagai hal yang menyeleweng dari Islam, yaitu tasawuf yang diajarkan oleh al-Bustami (faham *al-Hallai*) dengan faham *al-Hululnya*³² faktor kedua dan ini merupakan faktor yang paling kuat pengaruhnya perkembangan tarekat, yaitu faktor sosial politik dalam masyarakat.

Sebagai diungkap dalam buku Sejarah bahwa di abad ke-12 M dunia Islam di Timur Tengah banyak menghadapi persoalan sosial politik sesama kaum muslimin adalah persoalan disintegrasi.³³ Persoalan disintegrasi

³⁰ *Ibid*, h. 1190

³¹ *Ibid*, h. 1191

³² Harun Nasution, *Op.Cit.*, h. 78

³³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI Press, Jakarta, 1985, h. 75

ini jelas bertumpu pada persoalan cinta dunia, ingin saling berkuasa, sehingga satu pemuka masyarakat dengan pemuka yang lain dari daerah lain saling bermusuhan yang mengakibatkan bukan saja kehidupan sosial kaum muslimin menjadi sulit, seperti sulit berhubungan dengan sesama muslim dalam daerah yang berbeda penguasanya, bahkan pelaksanaan ibadah hajipun menjadi sukar dilakukan karena kaum muslimin satu daerah memusuhi kaum muslimin dari daerah lain.

Inilah yang kemudian yang menyebabkan munculnya gelar haji bagi kaum muslimin di Timur Tengah yang tempat tinggalnya bukan di wilayah Arabia, yaitu karena orang yang dapat melaksanakan haji dipandang orang yang banyak mempunyai kelebihan kemampuan, termasuk kemampuan menempuh bahaya dari gangguan umat Islam dari daerah yang memusuhi daerahnya, maka orang yang mampu tersebut kemudian diberi gelar haji oleh masyarakat.³⁴

Persoalan disintegrasi yang faktor dasarnya adalah cinta dunia para pemimpin berbagai daerah Islam, disamping menyulitkan ibadah haji, juga menimbulkan bahaya yang lebih besar lagi, berupa lemahnya kaum muslimin dalam menghadapi musuh Islam, yaitu kaum muslimin harus menelan kekalahan dalam menghadapi perang Salib I yang dilancarkan bangsa Kristen Eropa.

Sekalipun kemudian pada perang Salib II, Salahuddin al-Ayyubi berhasil mematahkan gempuran pasukan salib (di abad ke-13nya), tetapi di abad itu pula kaum muslimin kembali menelan kepahitan menghadapi serangan Hulagu Khan yang menghancurkan kekuasaan politik pusat, yaitu Dinasti Abbasiyah, sekaligus memporak porandakan pusat kebudayaan Islam di timur, yaitu Baghdad.

Istana Abbasiyah di Baghdad dihancurkan oleh pasukan Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, begitu juga perpustakaan besar dan segala pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Irak.³⁵ Padahal untuk membangunnnya memerlukan biaya dan pengorbanan yang besar serta memerlukan proses waktu berabad-abad.

³⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994, h. 65

³⁵ Harun Nasution, *Islam*, h. 75

Keadaan yang menyedihkan yang sebabnya bertumpu pada kelemahan kaum muslimin yang disebabkan perpecahan yang didasari oleh cinta dunia juga dihadapi kaum muslimin di India. Di wilayah ini, Timur Lenk memimpin pembunuhan massal kaum muslimin yang sedang berpecah-belah. Di Delhi, ia buat piramid dari 80.000 tengkorak kaum muslimin yang dibantainya. Sedangkan di Aleppo, ia buat bangunan yang sama dari 20.000 tengkorak kaum muslimin.³⁶

Semua peristiwa ini menjadi bukti akan bahaya cinta dunia, sehingga keadaan itu secara psikologis mendukung dakwah tokoh-tokoh sufi terhadap kaum muslimin untuk tidak mencintai dunia yang merupakan dasar utama pembangunan faham sufisme, sehingga seruan mereka segera mendapat sambutan di berbagai daerah.

Faktor politik di kalangan muslimin yang mendukung tersebarnya tarekat adalah bahwa para politisi kemudian memanfaatkan tarekat-tarekat yang menjadi basis pengembangan sufisme untuk memperkuat kekuasaannya. Karenanya, tarekat kemudian mereka pakai menjadi tulang punggung kekuasaan.

Sultan pun menjadi anggota tarekat dan karenanya tokoh-tokoh tarekat segera mendapat kedudukan politik informal, artinya para tokoh sufi memang tidak menjadi gubernur atau sultan, tetapi mereka mempunyai kekuasaan spiritual yang selalu dapat menggerakkan massa (murid-muridnya) demi kepentingan pemerintahan yang mereka dukung. Karena itu, tarekat inilah yang menghadapi musuh Islam, seperti dalam menghadapi Napoleon di Mesir, melawan Inggris di India, Sudan, menghadapi Rusia di Asia Tengah, Sanusilah menghadapi Itali di Libya, demikian pula kaum tarekat di Banten, Indonesia menghapai Belanda dan Perancis di Afrika Selatan.³⁷

Seegera beralihnya kekuasaan poliitik infromal ke tangan tokoh-tokoh tarekat ini semakin menghidup suburkan perkembangan tarekat. Karena orang-orang yang dapat kedudukan dalam militer dan Pemerintahan

³⁶ *Ibid*, h. 81

³⁷ Ensiklopedi Islam, h. 1189.

Sultan yang anggota tarekat segera memanfaatkan tarekat (dengan masuk tarekat) agar dapat kedudukan yang diinginkan.³⁸

Dengan demikian, tarekat yang ada pada dasarnya adalah wadah untuk melatih kehidupan kerohanian guna mencapai kehidupan sufi dan ketinggian derajat di akhirat, menjadi berperan penting dalam kehidupan keduniaan dan perjalan sejarah Islam di abad pertengahannya, yaitu sebagai tulang punggung pemerintahan dan kekuatan militer. Tarekat juga telah mempersatukan kaum muslim dari berbagai daerah yang berlainan karena kesamaan faham tasawuf yang dianut, umpamanya sesama pengikut tarekat Naqsyabandi.

³⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 90.



BARAT DAN ISLAM (AKOMODASI DAN KONFLIK)



BAB XIII

BARAT DAN ISLAM (AKOMODASI DAN KONFLIK)

Dalam perjalanan sejarah hubungan sosial budaya Islam dan barat merupakan dua pihak yang selalu berada dalam situasi pertentangan, tetapi masing-masing kemudian tersikap akomodatif terhadap pihak yang ditangganya.

A. KONFLIK BARAT DAN ISLAM

Konflik barat dan Islam sudah mulai terjadi sejak zaman Nabi saw. Barat, dalam hal ini berwujud kerajaan Romawi, yang menunjukkan sikap bermusuhannya terhadap Islam dengan wujud membunuh utusan Nabi dan mengejek-ejek Nabi. Sebagaimana telah diterangkan dalam sejarah bahwa permusuhan antara kafir Quraisy di Mekkah dengan kaum muslimin di tahun 8 H dihentikan dengan perjanjian *hudaibiyah*.

Keadaan itu membuat Nabi mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk melaksanakan dakwah dengan salah satu caranya mengirim utusan ke daerah-daerah yang berdekatan untuk menyeru mereka masuk Islam. Utusan-utusan beliau itu datang dengan membawa surat-surat beliau.

Diantara mereka, al-Harits ibn Umar al-Azdi, beliau kirim kepada Bani Ghazsan sekutu romawi. Akan tetapi, utusan tersebut mereka bunuh dan Nabi mereka ejek-ejek. Karena itu, Nabi membalas perbuatan itu dengan

mengirim pasukan -3.000 orang. Dalam perang yang dalam sejarah disebut dengan perang Mut'ah itu, pasukan romawi berjumlah 200 ribu orang. Akibatnya, pasukan Islam mengalami kekalahan dan kemudian mundur. Konflik itu terus berlanjut.

Setahun kemudian 9H, Heraclius, panglima perang Romawi menyiapkan sebuah pasukan besar dengan maksud menghancurkan kaum muslimin. Menghadapi persiapan itu, Nabi menyiapkan sebuah pasukan besar yang jumlahnya lebih dari 10 ribu orang, pada saat itu musim panas sedang mengalami sulitnya. Pasukan romawi yang mengetahui jumlah besar pasukan Islam itu, dengan mempertimbangkan keadaan yang demikian sulit itu, membuat mereka mengurungkan niatnya hendak menghancurkan kaum muslimin.¹

Konflik yang telah diciptakan Barat atas Islam sejak zaman Nabi dengan wujud pembunuhan terhadap utusan Nabi disertai penghinaan atas diri beliau tidaklah putus dengan wafat beliau, sebab Romawi tidak pernah mengakhirinya dengan perjanjian damai. Karena itu, pada masa Abu Bakar, Umar dan Utsman, peperangan terus berlanjut sehingga beberapa daerah Romawi, seperti Syria dan Mesir jatuh ke dalam kekuasaan Islam, termasuk daerah Romawi, Sisilia dan Laut Tengah.²

Konflik terus berlanjut pada masa kekuasaan dinasti Bani Umayyah, dalam wujud peperangan antara dinasti itu dengan kerajaan Romawi dan bangsa-bangsa Kristen yang seagama dengan Romawi, seperti yang terjadi di Spanyol.

Pada penghujung masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, konflik barat dengan Islam terbentuk perang salib yang memakan waktu selama lebih dari dua abad, dalam tiga periode.³ Ketika dinasti Utsmani berkuasa, konflik barat dengan Islam berlanjut dalam bentuk berbagai peperangan antara dinasti itu dengan kerajaan-kerajaan Kristen di Eropa Timur.⁴

¹A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Mukhtar Yahya, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1990, h. 194

²*Ibid*, h. 234-270

³Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jilid I, UI Press, Jakarta, 1985. h. 77.

⁴Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, Terj. Nawai Rambe, Wijaya, Jakarta, 1979, h. 134.

Pada abad modern, konflik barat dengan Islam berwujud kebalikan dari sebelumnya. Jika pada masa-masa sebelumnya, barat selalu kalah dalam menghadapi Islam, maka di abad-abad modern Islam selalu kalam dalam menghadapi barat, bahkan daerah-daerah Islam mulai dari Afrika Barat dan Utara di bagian barat, hingga nusantara dan Filipina Selatan di Timur, jatuh ke tangan penjajahan barat.⁵

Di era kemerdekaan, konflik barat dengan Islam kemudian berwujud perang kebudayaan, yaitu suatu pertarungan budaya dalam masyarakat, antara budaya barat yang skuler dan bebas dari nilai-nilai moral dan susila. Dalam budaya barat yang sekuler itu termasuk di dalamnya beberapa bagian ilmu pengetahuan barat yang bertentangan dengan Islam, seperti beberapa teori ekonominya, teori politiknya, maupun hukumnya, dan mungkin pula masih banyak bagian yang lain.

B. AKOMODASI BARAT DAN ISLAM

Dalam sejarah, sikap akomodatif dimulai justru oleh Islam sendiri atas budaya barat, yaitu pengakomodasian dan pengadopsi kebudayaan Barat yang mulai terjadi pada zaan pemerintahan Abbasiyah. Pada masa itu, kaum muslim itu adalah penerjemahan dan pengkalian ilmu pengetahuan yang terbatas dari Yunani, demikian pula filsafatnya.

Ilmu pengetahuan yang berasal dari yunani itu kemudian diadopsi oleh kaum muslimin (dibina dan dikembangkan) sehingga kemudian barat sendiri dimasa belakangan mengenalnya sebagai ilmu pengetahuan dari Islam. Filsafat yang berasal dari barat yunani diakomodasikan dan diadopsi oleh Islam sehingga menjadi filsafat Islam. Akomodasi filsafat yang dilakukan Abbasiyah itu dapat disaksikan pada masuknya pemikiran filosofia dalam kajian ilmu kalam, fiqh, bahkan tafsir al-Qur'an. Dengan demikian, akomodasi filsafat itu bukan hanya terjadi dikalangan filosof Islam, tetapi juga kalangan ulama agamanya.⁶

Akomodasi Islam atas budaya barat pada masa Abbasiyah itu adalah akomodasi Islam atas Barat pada zaman klasik. Ketika Islam sedang berada pada masa kejayaannya. Barat kemudian mengakomodasikan

⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya...*, h. 87.

⁶ *Ibid*, h. 56.

ilmu pengetahuan dan filsafat yang tadinya diambil Islam dari barat kemudian dikembangkan, karena akomodasi itu, di barat kemudian terjadi gerakan *averoisme* (mengikuti gaya fikir Ibnu Rusyd) dan kemudian dilanjutkan dengan Renesance.

Disamping itu, kontak sosial barat dengan kaum muslimin melalui perang salib mendukung dan mempercepat akomodasi barat atas Islam. Perang salib telah membuat masyarakat yang turut serta melihat langsung kemajua Islam di Timur tengah. Hal itu membuat mereka sadar akan ketertinggalan mereka dan kemudian semakin giat mempelajari ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan oleh Islam.⁷

Pada era modern, barat yang telah sekian abad giat belajar akhirnya telah mengalami kemajuan di berbagai bidang, terutama bidang sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sementara kaum muslimin tertinggal jauh, sehingga dengan mudah dijajah Barat. Menyadari akan ketertinggalan Islam di bidang sosial buday, kaum muslimin kemudian kembali mengakomodasikan barat pada segi kemajuannya.

Seperti ilmu pengetahuan teori-teori ekonomi, teori-teori sosial dan politik disertai usaha-usaha revisi pada bagian tertentu agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam,⁸ sehingga seperti kita dengan munculnya teori ekonomi Islam, demokrasi Islam, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Sedangkan di bidang teknologi Islam mengakomodasi barat tanpa revisi, sebab teknologi adalah sesuatu yang bebas nilai.

Pada era modern, secara perlahan barat juga melakukan akomodasi atas nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Islam. Akomodasi barat atas nilai-nilai yang terdapat dalam Islam adalah menjalarnya keagamaan di kalangan masyarakat Barat dalam mengikuti kegiatan sufisme, sehingga dikalangan mereka terdapat gerakan yang dinamai *neo sufisme*.

Gerakan *neo sufisme* di barat dapat terjadi karena kehidupan masyarakat industri yang demikian maju membuat kerohanian mereka menjadi kering, keadaan itu membuat kegiatan-kegiatan sufisme di barat menjadi banyak mendapat perhatian, seperti dapat disaksikan beberapa bagian

⁷ *Ibid*, h. 117.

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 90.

Canada dan Amerika, mereka gemar berfikir, walaupun mereka tahu ajaran zikir itu dari agama apa.⁹

⁹Azyumardi Azra, *Neo Sufisme*. Makalah Diskusi Paramadina, tidak diterbitkan.



PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM



BAB XIV

PUSAT-PUSAT PERADABAN ISLAM

Masa kemajuan Islam I yang berlangsung mulai tahun 650-1000 M. Dilanjutkan dengan kemajuan dimasa disintegrasi mulai tahun 1000-1250 M dan berlanjut lagi pada masa tiga kerajaan, Ustmani di Turki, Safawi di Iran, dan Mughal di India, telah mengembangkan beberapa kota menjadi pusat-pusat peradaban Islam.

BAGHDAD

Bani Umayyah yang berpusat di Damsyik Islam belum mengembangkan peradaban. Setelah kekuasaan politik Islam direbut Bani Abbas dan Dinasti ini kemudian memindahkan pusat pemerintahannya ke Bahgdad berapa pada lingkungan Persia yang masyarakatnya telah mempunyai tradisi berfikir rasional, ditambah dorongan petingginya yang orang Persia yang cinta ilmu pengetahuan membuat kota Bahgdad berubah menjadi pusat pertama peradaban Islam disamping pusat perdagangan transit dari daerah timur ke Barat (Eropa). Sejarah mencatat Bahgdad telah menjadi ajang pengembangan filsafat Yunani yang diadopsi filsafat-filsafat Islam melalui terjemahan Ibn Ishak. Dalam pengembangan itu, cendikiawan-cendikiawan Isla bukan sekedar menguasai pengetahuan dan filsafat dari Yunani, Persia sendiri maupun India, tetapi menambahkan hasil perenungan maupun hasil penelitiannya ke dalam buku-buku yang mereka tulis. Banyak pula bangunan dengan arsitek yang indah yang dibangun di Bahgdad.

KORDOVA

Kota Kordova adalah ibu kota Islam di Spanyol dimasa daerah ini dikuasai kaum muslimim. Sebagai telah disebutkan, kekalahan Bani Umayyah atas gerakan politik Bani Abbasyiah membuat Abdul Al-Rahman lari ke wilayah Spanyol yang telah ditakhlukan oleh pasukannya. Di tahun 756 M, Ia berhasil membentuk satu khalifah tersendiri untuk menandingi perkembangan kebudayaan Islam di timur (Baghdad). Ia pun menjadi ibukotanya sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam di Barat. Sejarah mencatat Ibn Bajjah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd, Ibn Arabi, Sulaiman Ibn Yahya adalah filosof-filosof Islam dari Spanyol. Di antara mereka, Ibn Bajjah, Ibn Thufail, dan Ibn Rusyd adalah juga dokter. Dokter lain di Spanyol Islam adalah Az-Zahrawy dan Ibn Zuhr. Apotekernya, diantaranya Ibn Wafid (W 1047 M) yang karyanya diterjemahkan ke bahasa latin dan dipelajari di Eropa. Geografi dan Sejarah juga mendapat perhatian di Spanyol. Ilmuan geografi seperti Ibn Batutah Al-Uzzi, Al-Mazini dan Ibn Jubair. Dalam bidang sejarah, dikenal Ibn Qutiyah, Ibn Hayyam (988-1070 M), dan Ibn Khaldun.

Ilmu Astronomi, Falak, Matematika dan Kimia juga mendapat perhatian yang serius di Spanyol. Demikian juga Botani dan Pertanian, termasuk bahasa dan sastra. Di samping ilmu-ilmu agama, kita mengenal Ibn Rusyd yang juga seorang hakim yang menulis "Bidayat Al-Mujtahid". Ibn Hazin yang menulis "Al-Muhalla", Isa Ibn Dinar yang menulis "Al-Hidayah", dan Al-Syathibi yang karyanya "Al-Muwafaqat".

MESIR

Disintegrasi politik yang terjadi Karena melemahnya kekuasaan politik Khalifah Abbasyiah mengakibatkan wali-walinya di daerah mendirikan pemerintahan otonom dan mempunyai militer tersendiri. Otonomi yang demikian member kesempatan kepada daerah mengelola pemerintahannya seluas-luasnya sampai pada pengangkatan pimpinan, sedangkan Khalifah di pusat (Baghdad) hanya memberikan pengesahan.

Mula pertama Mesir melepaskan diri (otonom) dari Baghdad oleh Ibn Thulun (868-905 M). Iapun mulai membangun rumah sakit besar dan masjid besar di Kairo dengan nama Masjid Ibn Thulun. Di masa Fathimiyah berkuasa di Mesir sejak tahun 696 M, Universitas Al-Azhar

dibangun. Sejak itu hingga sekarang, Mesir menjadi salah satu pusat peradaban Islam. Di samping Al-Azhar di Mesir juga terdapat Dar Al-Hikmah. Dimasa Dinasti Mamluk berkuasa di Mesir (1250-1517 M), wilayah ini kembali menjadi tempat kegiatan para ilmuwan Islam.

Hancurnya Dinasti Abbasiyah membuat para ilmuwan Islam pergi mencari tempat bernaung yang aman yaitu wilayah Diansti Mawalik, Syiria dan Mesir. Hingga awal ke abad 16 M, masa lenyapnya Dinasti Mawalik sekian banyak ilmuwan dalam berbagai bidang muncul dan beraktifitas di daerah Islam ini.

Dalam bidang astronomi tercatat nama Nashir Al-Din Al-Thusi. Ia juga ahli matematika dan filsafat. Muridnya Quthbuddin Al-Syirazi (1236-1311 M) mengarang mengenai optika, geometri, astronomi, geografi, filsafat dan ilmu Agama.

Dibidang keokteran, Abu Al-hasan Ali Ibn Al-Nafis (W 1288 M) adalah penemu sirkulasi kecil atau sirkulasi pulmonary. Ibn Nafis juga membuat studi kritis tentang karya anatomi gallu dan Ibn Sina. Shadaqah Ibn Ibrahim Al-Syadzili adalah pengarang naskah optamologi.

Dalam bidang kedokteran hewan tercatat namun Abd Al-Mukmin Al-Dimyathi (w 1306 M) yang menulis buku berjudul Fadhl Al-Khayl yang menjadi literature pada Akademi Mausuriyah pada masa Qawalun.

Dibidang optamologi, salah Al-Din Ibn Yusuf (1296 M) tercatat sebagai ahli yang dapat mengangkat katarak melalui pembedahan.

Ahli sejarah di masa Mamalik adalah Abu Al-Fida (1273-1332 M). Demikian pula Abu Al-Mahasin Ibn Taghri Birdi (1411-1442 M), Taqi Al-Din Ahmad Al-Magrizi (1364-1469 M), dan yang paling terkenal adalah Abd Al-Rahman Ibn Khaldun (1322-1406 M).

TURKI

Turki pada mulanya adalah wilayah pusat Dinasti Ustmani (1299-1924 M) yang terletak di Asia Kecil. Ketika masa jaya Dinasti tersebut, Daerah Asia Kecil atau Turki sekarang pernah menjadi pusat peradaban Islam, walaupun bidang ilmu yang dikembangkan dapa dikatakan “Jalan di tempat” atau tidak berkembang kea rah kemajuan yang ditandai dengan tidak adanya penemuan baru.

Madrasah pertama sekali didirikan di Iznul pada tahun 1331 M. Pada abad ke 16 M barulah didirikan Madrasah Tinggi. Pada Madrasah yang baru tersebut dipelajari eksakta, ilmu medis, matematika dan ilmu fisika.

Ilmu medis baru berkembang pesat di abad ke 15 M. Tenaga medisnya di impor dari Asia Tengah. Sefereddin melakukan studi pembedahan, Cerrahnamei Ilham (1465) meletakkan dasar-dasar dalam percobaan pengobatan di masanya. Siraplu Mummin menulis rincian pengobatan (1437 M). Al Tuncuazede (W abad 15 M) membuat analisa pengobatan problem air seni.

Ahli matematika pertama Ustmani adalah Kadizade Musa Pasya yang mendirikan observatorium di Samarkand dan menyusun Matematika Euklid. Pada kosmogarfi tercatat Hafiz Mahmed Ibn Ali (W. 1543 M). Di bidang geografi terdapat Seyid Ali Reis (W. 1543 M) dan di bidang astronomi adalah Takiyuddin Mhmed (1521- 1585 M)

Di bidang arsitek, Ustmani meninggalkan bangunan-bangunan Masjid dan Istana-istana serta gedung-gedung lembaga pemerintahan yang dapat disaksikan hingga sekarang di Turki.

INDIA

Islam telah sampai ke India secara militer sejak masa Dinasti Umayyah di Syam (Syiria). India berada di kekuasaanya, tapi tidak secara keseluruhan sekaligus. Berkali-kali terjadi perang antara kaum muslimin dengan kerajaan-kerajaan di India, hingga akhirnya berdiri kerajaan Mughal degan Delhi sehingga ibukotanya, yang didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530), salah satu cucu Timur Lenk yang telah menjadi muslim. Kerajaan Mughal berkuasa dengan kuat hingga 1707 M. Setelah itu Mughal menjadi lemah karena perpecahan sehingga tidak dapat lagi mempertahankan kekuasaannya.

Di masa mughal kemajuan peradaban Islam adalah bidang arsitekturnya, yang dapat dilihatpada peninggalan-peninggalannya di India hingga saat ini. Sepeti Taj Mahal, Agra, Benteng Merah, Jama Masjid, istana-istana dan gedung pemerintahan di Delhi.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, ditandai dengan meningkatnya

bahasa Urdu menjadi bahasa literature dan menggantikan bahasa Persia yang sebelumnya dipakai di kalangan Istana. Sejarah mencatat beberapa penulis besar Islam India yang menulis dalam bahasa Urdu, yaitu Mazhar, Sauda, Dard, dan Mir, kesemuanya di abad 18.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo. Ramadhani. 1990.
- Arnold Thomas W., *The Legacy of Islam*, London, Oxford University Press, 1952
- , *Sejarah Dakwah Islam*, Terjemahan Nawawi Rambe, Jakarta, Widjaja 1979.
- Amin, Muhammad, *Ijtihad Ibn Taimiyah*, Jakarta, INIS, 1991.
- Azra, Azyumardi, *Neo Sufisme*, Makalah Diskusi di Paramadina. Tidak diterbitkan.
- , *Jaringan Ulama*, Bandung, Mizan, 1994.
- Brokkelman, Carl, *History of The Islamic Peoples*, London, Routledge, and Kagen Paul, tt.
- Dagan, Muhammad al-, *Dirasat fi Tarikhid-Dawlah Usmaniyah*, Kairo, Maktabah al-Fanniyah, 1979.
- Ensiklopedia Islam, Jilid 3, Jakarta, Departemen Agama, 1993
- Frye Richard N., *The Haritage Of Persia*, Toronto, The New American Library of Canada, 1966.
- Ghallab, M., *Ikhwan al-Shafa*, Kairo, al-Maktabah al-Saqafah, 1968.
- Grishman, R, *Iran*, Penguin Book, 1961.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Penterjemah Ali Andah, Tinta Mas, Jakarta, 1984.
- Hakim Muntaser, Abdul, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Terjemahan, Ahmad Tafsir, Bandung, Pustaka, 1968.

- Hasan, Hasan Ibrahim, *Tarikh al-Islam al-Siyasi wal-Din was-Saqafi wa al-Ijtima'i*, Kairo, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979.
- Hassan, Ahmad Y. al- dan Donald R. Hill, *Teknologi Dalam Sejarah Islam*, Penerjemah Yuliani Liputo, Mizan, Bandung, 1991.
- Hasyimi, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung, al-Ma'arif, 1993.
- Hitti, Philip K., *History of The Arab*, London, The Macmillan Press, 1970.
- Hodgson, Marshall G.S, *The Ventury of Islam*, Chicago, The Unniversity of Chicago Press, 1993.
- Holt, PM, *The Cambridge History of Islam*, London, Cambridge University Press, 1997.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Scince and Civilization in Islam*, London, The New English Library Limited, 1970.
- Poeradistra, S. I, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta, P3M, 1986.
- Ibn Quthaibah, Muhammad Abdullah bin Muslim, *al-Imamah was-Siyasah*, Ed. Dr. Muhammad Al-Zaini, Kairo, Muasah al-Halabi wa Syarakah, Juz II, 1967.
- Ibnul Atsir, *Al-Kamil fit Tarikh*, Beirut, Dar Beirut lil-Taba'ah wa Hasyr, Jilid IV, 1965.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utara, 1992.
- Lapidus, Ira M., *History of Islamic Societies*, New York, Cambridge University Press, 1988.
- Sharif, M. M., *A History of Muslim Philosoph*, Wiesboden, otto harassoit, 1963.
- Mahmud, Hasan Ahmad, *al-Islam wal-Hadarat fi Asial-Wustha Baina al-Fathain al-Arabi wa a-Turki*, Kairo, Darun Nahdhah, 1968.
- Mahmuddunnasir, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahhnya*, Terjemahan Adang Afandi, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1991.
- Madjid Nurcholish, *Islam/ Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1992.

- Munawir, Imam, *Kebangkitan Islam*, Surabaya, Bina Ilmu, 1984.
- Muntaser, Abdul Hakim, *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Terj. Ahmad Tafsir, Pustaka, Bandung, 1986.
- Nasution Harun, *Falsafat dan Mistisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.
- N. Frye, Richard, *The Haratage of Persia*, Toronto, The New American Library of Kanada, 1966.
- Al-Nadwi, Abu al-Hasan, *Islam Membangun Peradaban*, Terjemahan M. Ruslan Shiddieq, Jakarta, Pustaka Jaya, 1988.
- Nasr Seyged Husein, *Science and Civilization in Islam*, The New English Library Limited, London, 1970.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, 1986.
- _____, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta, UI Press, 1985.
- _____, *Teologi Islam*, Jakarta, UI Press, 1986.
- _____, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1991.
- Pitcher, Donald Edgar, *An Historical Geography of The Ottoman Empire and Modern Turkey*, London, Cambridge University Press, 1976.
- PM, *The Cambridge History of Islam*, London, Cambridge University Press, 1977.
- Poeradisastra S. I. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. P3M, Jakarta, 1986.
- Rahman, Budhi Munawar (ed), *Kontektualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1994.
- Ristel Heuber, Rene, *A History of The Balkan Peoples*. Tejemahan Sherman David Specktor, New York, Twayne Publish.
- Sahrah Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, ttp, Darul-Fikr al-Arabi, 1957.

- Sharif M, M., *A. History of Muslim Philosophy.*, Otto Harassoit, Wiesbaden, 1963.
- Shaw, Stanfird J., *History of Ottoman Empire and Modern Turkey*, London, Cambridge University Press. 1976.
- Ash-Shiddiqy Ahmad, *Zahrul Islam*, al-Nahdhah, Kairo, 1965.
- Shiddiqey TM Hashi ash, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
- _____, *Sejarah Pembaharuan dan perkembangan Hukum Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1971.
- Shiddiqi Nourazzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Cakra Donya, Yogyakarta, 1981.
- Sjadzali Munawir, *Islam dan Tata Negara*, UII Press, Jakarta, 1990.
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah*, Jilid II, Jakarta, Bulan Bintang, 1977.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Jami'us Shaghir*, Beirut, Darul Fikr, 1981.
- Syahrastani Al, *al-Nilal wa al-Nilal*, Kairo, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1967.
- Syalabi, Ahmad, *Mawsu'ah al-Tarikh al-Islamy wal-Hadhratil-Islamiyah*, Jilid V, Kairo, Maktabah al-Nahdiyah al-Mishriyah, 1979.
- _____, *Sejarah dan Kebudayaan Islami*, alih bahasa, Mukhtar Yahya dan Latif, Jilid I dan II, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1988.
- Team Penyusun Naskah Text Isooh., *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN SU, 1982.
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Wajdi, Muhammad Farid., *Dairah al-Ma'arif al-Qarn al-Isyryn*, Jilid II, Beirut-Lebanon, Darul Ma'rifah, 1971.
- Widjaja, A. W (ed)., *Manusia Indonesia Individu dan Masyarakat*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1986.
- Y. al-Hassan, Ahmad dan R. Hill Donald., *Teknologi Dalam Sejarah Islam*, Penterjemah Tuliani Lipito, Bandung, Mizan, 1991.

Zahrah, Muhammad Abu., *Sejarah Aliran-Aliran dalam Islam*, Penerjemah Shobahussurur, Gontor, PSIA, 1991.